

**ANALISIS WACANA PESAN-PESAN DAKWAH DALAM
RUBRIK OPINI “KUPI BEUNGOH” *SERAMBINEWS.COM*
EDISI 2017**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

DESI HASLINA

NIM. 140401078

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H/ 2019 M**

SKRIPSI

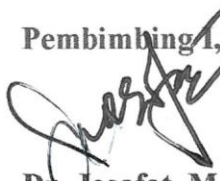
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

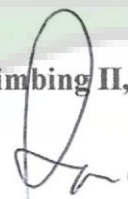
**DESI HASLINA
NIM. 140401078**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Jasafat, MA
NIP. 196312311994021001

Pembimbing II,


Arif Ramdan, S.Sos.I., MA
NIDN. 2031078001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

DESI HASLINA
NIM. 140401073

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 5 Juli 2019 M
2 Zulqa'idah 1440 H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Jasafat, M.A.
NIP. 196312311994021001

Sekretaris,

Arif Ramdan, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 2031078001

Anggota I,

Fitri Chalrawati, S.Pd. M.A.
NIP. 197903302003122002

Anggota II,

Fairus, S. Ag. M.A.
NIP. 197405042000031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Fakhri, S.Sos. M.A.
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Desi Haslina

NIM : 140401078

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 17 Januari 2019
Yang Menyatakan,




Desi Haslina
NIM. 140401078

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis masih diberikan kekuatan dan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Wacana Pesan-pesan Dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017”** guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh ummatnya hingga akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, dengan tulus penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Almarhum ayahanda Asy'ari dan ibunda Anizar tercinta yang selalu menjadi sumber semangat bagi penulis serta senantiasa mendoakan dan bersusah payah membantu, baik moril, maupun material.
2. Bapak Dr. Jasafat, MA., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Arif Ramdan, S.Sos. I, MA., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fakhri, MA., selaku Dekan, Bapak Drs. Yusri, M.Lis., selaku Wakil Dekan I, Bapak Zainuddin T, S.Ag., M.Si, selaku Dekan II dan Bapak Dr. T. Lembong Misbah, MA., selaku Wakil Dekan III, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

4. Bapak Dr. HendraSyahputra, ST., MM., selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta staf pengajar/Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Bapak Zainal Arifin M Noor selaku Manajer Digital Serambinews.com yang telah meluangkan waktu untuk penulis wawancara, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Kepada kakak Hera, abang Hilmi, dek Aliya, kak Rina, kak Pipit, saudara/i sepupu lainnya dan seluruh kerabat tercinta yang tak pernah bosan turut memberikan semangat bagi penulis agar dapat segera menyelesaikan studi pendidikan.
7. Kepada seluruh teman mahasiswa KPI angkatan 2014 dan teman-teman KPM yang telah membantu terselesaikannya penelitian dan penulisan skripsi ini terkhusus untuk Inda Silviana, Indah Zara Putri, Eva Hazmaini, Tissa Ramayani, Nurjalia, Wulan Dari, dan Nina Audina, sertakepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, baik jika ditinjau dari segi isi atau teknik penyajian. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan skripsi ini ke depannya.

Banda Aceh, 29 Januari 2017

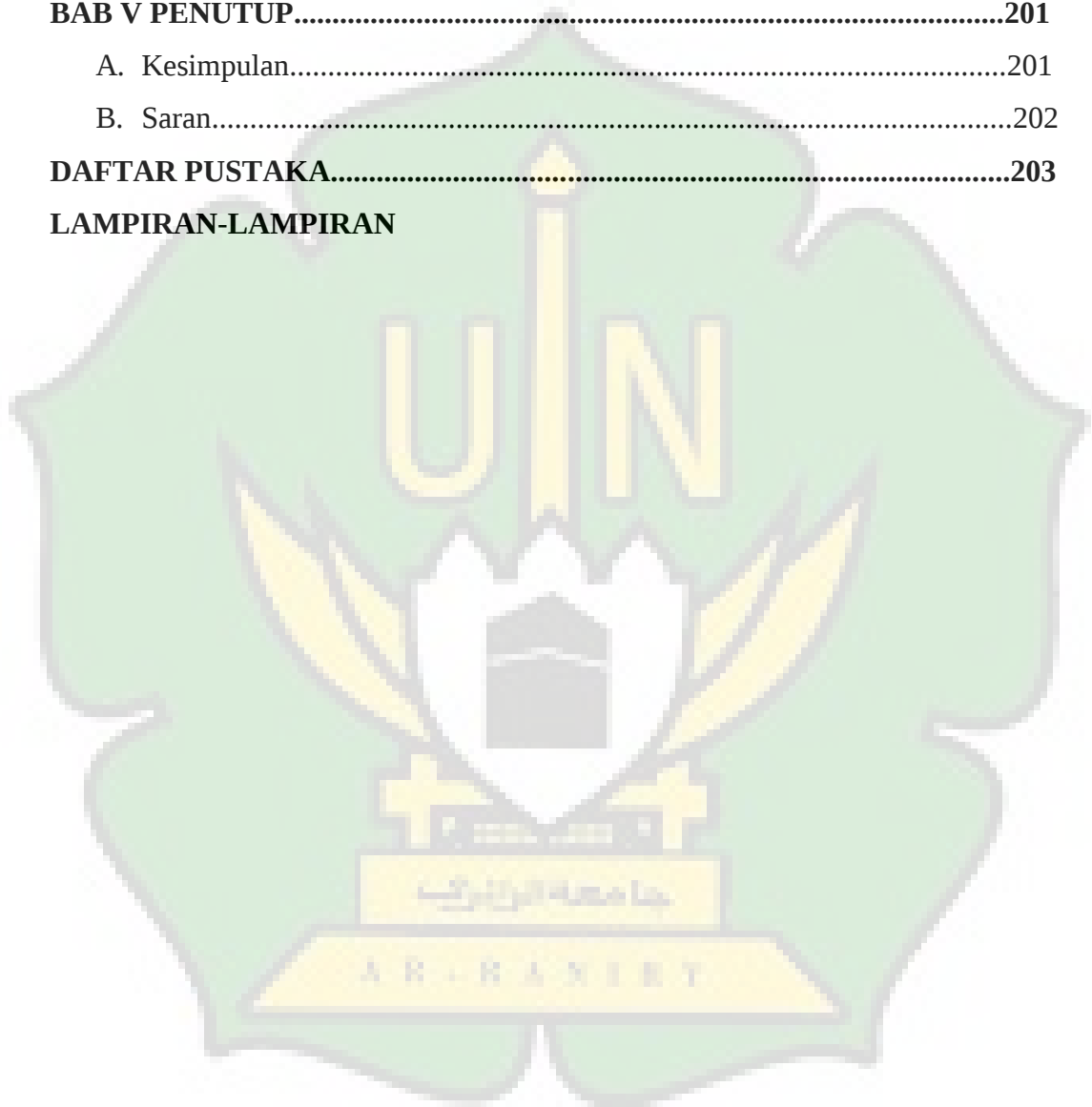
Desi Haslina

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian.....	12
1. Analisis Wacana.....	12
2. Opini.....	13
3. Dakwah.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Komunikasi Massa.....	16
1. Pengertian Komunikasi Massa.....	16
2. Ciri-Ciri Komunikasi Massa.....	18
3. Unsur –Unsur Komunikasi Massa.....	19
4. Fungsi Komunikasi Massa.....	21
C. Jurnalisme Online.....	24
D. Analisis Wacana.....	25
1. Pengertian Analisis Wacana.....	25
2. Pendekatan Analisis Wacana.....	27
3. Kerangka Analisis Wacana.....	29
4. Tahapan Analisis Wacana.....	30
5. Model Analisis Wacana.....	37
E. Prinsip Rubrik Opini.....	40
1. Rubrik.....	40

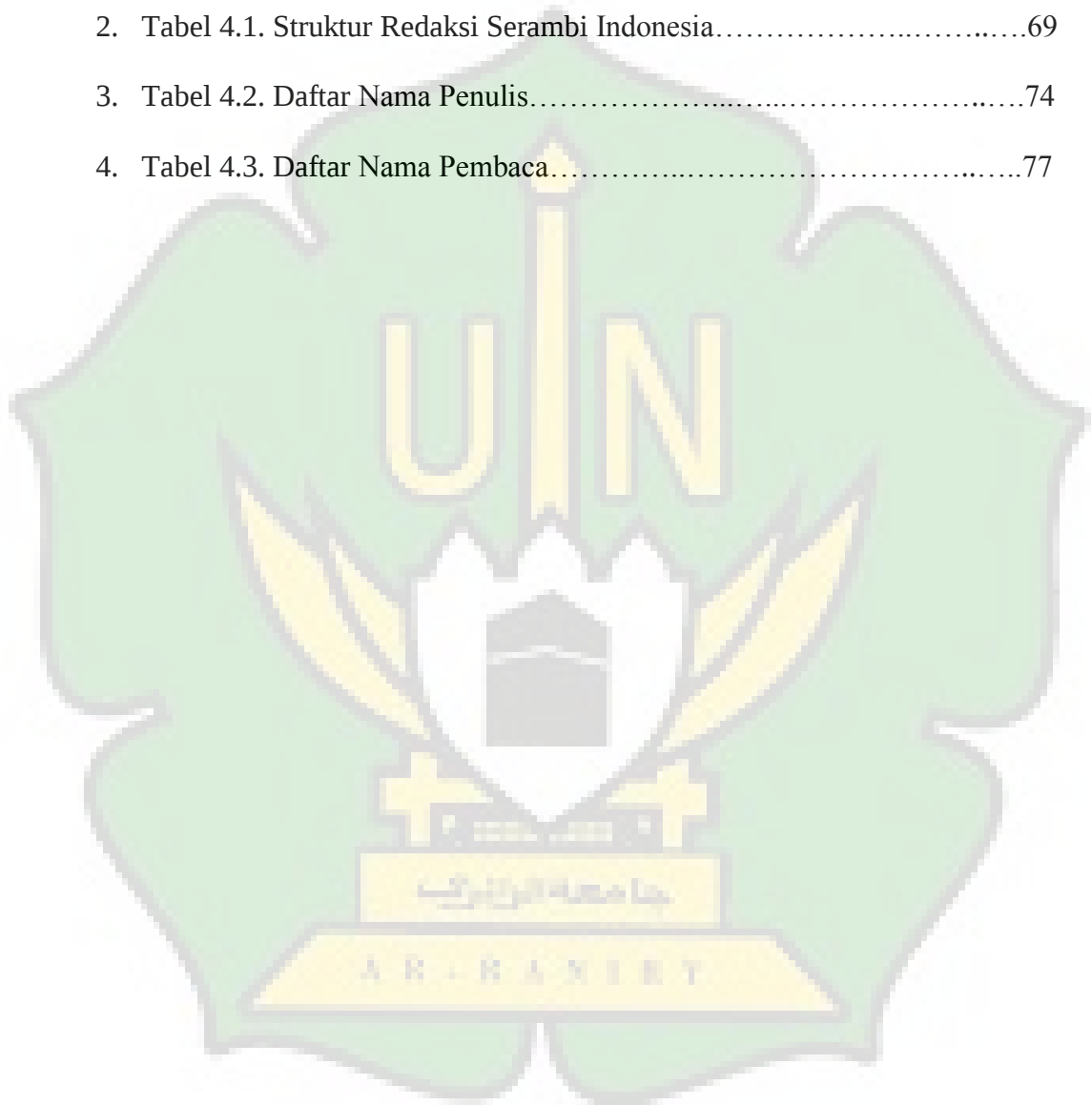
2. Opini.....	43
F. Dakwah.....	47
1. Pengertian Dakwah.....	47
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	48
3. Pesan Dakwah.....	49
4. Model-Model Dakwah.....	56
5. Media Dakwah.....	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Metode Yang Digunakan.....	60
B. Objek Penelitian.....	61
C. Subjek Penelitian.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Teknik Analisis Data.....	63
F. Lokasi Penelitian.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	66
1. Profil Serambi Indonesia.....	66
2. Visi Misi.....	68
3. Struktur Redaksi Serambi Indonesia.....	69
4. Rubrik Opini Kupu Beungoh.....	72
5. Penulis Rubrik Opini Kupu Beungoh.....	74
6. Pembaca Rubrik Opini Kupu Beungoh.....	76
B. Penyajian Data.....	79
C. Hasil Penelitian.....	125
1. Penyajian Pesan-pesan Dakwah dalam Rubrik Opini “Kupu Beungoh” <i>Serambinews.com</i> Edisi 2017.....	125
2. Struktur Pesan Dakwah dalam Rubrik Opini “Kupu Beungoh” <i>Serambinews.com</i> Edisi 2017.....	159

3. Tema-tema Pesan Dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” <i>Serambinews.com</i> Edisi 2017.....	186
D. Pembahasan.....	195
BAB V PENUTUP.....	201
A. Kesimpulan.....	201
B. Saran.....	202
DAFTAR PUSTAKA.....	203
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1. Elemen Wacana Van Dijk.....	30
2. Tabel 4.1. Struktur Redaksi Serambi Indonesia.....	69
3. Tabel 4.2. Daftar Nama Penulis.....	74
4. Tabel 4.3. Daftar Nama Pembaca.....	77



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Analisis Wacana Pesan-pesan Dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017”**. Penelitian ini mengkaji tentang pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh”, karena rubrik ini mempublish opini yang ditulis masyarakat dari berbagai lintas profesi, terutama kalangan mahasiswa yang masih pemula dalam berdakwah. Penggunaan bahasa seorang *da'i* ketika menyampaikan pesan dakwah sangat menentukan keefektifan komunikasi antara *da'i* dengan *mad'u*, maka pesan-pesan yang disampaikan haruslah terstruktur dengan baik. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana penyajian pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” Edisi 2017; Bagaimana struktur pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” Edisi 2017; Tema-tema apa saja yang terkait dengan pesan-pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” Edisi 2017; Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyajian pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” Edisi 2017; Untuk mengetahui bagaimana struktur pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” Edisi 2017; Untuk mengetahui tema-tema apa saja yang terkait dengan pesan-pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” Edisi 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui analisis wacana model Teun A. van Dijk. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan wawancara. Adapun objek penelitiannya adalah Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com*. Mengenai hasil penelitian yang didapatkan adalah: Penyajian pesan-pesan dakwah disampaikan melalui: Skema yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup; Menggunakan gaya bahasa baku dan bahasa tidak baku; Menyertakan dalil dalam penyampaian sudut pandang *da'i* terhadap suatu fenomena berupa: ayat Al quran, hadits Nabi, kisah para sahabat, pendapat para ulama, dan pendapat para ahli. Struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat: detail, maksud, koherensi, latar, kata ganti, grafis, dan metafora. Tema-tema yang diangkat mengenai akhlak, muamalah, syariah, dan akidah.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Analisis Wacana, *Serambinews.com*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki kemampuan berkomunikasi dan menjadikan komunikasi sebagai keterampilan yang digunakan untuk melakukan hubungan antara satu dengan yang lain.¹ Pada hakikatnya, komunikasi menjadi kebutuhan tersendiri bagi kehidupan manusia dalam proses menjalin hubungan silaturahmi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Komunikasi terjadi apabila komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Terkadang, proses ini membutuhkan perantara (media) sebagai sarana penunjang komunikasi.

Semakin berkembangnya zaman, media dalam penyampaian pesan komunikasi juga senantiasa berubah. Pada zaman dahulu, istilah media hanya terbatas pada kata-kata dan suara sebagai media, maupun orang ketiga sebagai penyampai pesan, yang rata-rata media itu bisa dikatakan masih tradisional dan terdiri dari manusia itu sendiri. Lalu pada perkembangannya, bersamaan dengan berkembangnya peradaban dan penemuan manusia, media menjadi berkembang menggunakan alat-alat dan mesin berupa media cetak dan media elektronik.²

Manusia kini telah hidup di lingkungan media yang berubah dengan sangat cepat. Kemunculan media baru dan media lama sebagai media komunikasi merupakan akibat dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hanya

¹ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 10.

² Evra Willya, dkk. *Serina Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Maltikultur*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 505.

beberapa tahun yang lalu, sebagian besar orang tidak pernah mendengar *multimedia* atau internet. Sekarang manusia hampir tidak bisa membaca koran tanpa melihat internet. Kemungkinannya bahwa media baru apapun bentuknya akan duduk berdampingan dengan media lama yang mungkin tidak akan hilang.³

Internet sebagai salah satu dari bagian kemunculan media baru telah menjadi sebuah medium berita. Kemunculannya juga dimanfaatkan oleh media cetak dengan menciptakan sarana media online untuk menarik pembaca dalam lingkup yang lebih luas. Dengan kemunculan berbagai jenis media online pembaca media cetak bisa mengakses informasi tanpa harus membeli informasi dalam bentuk cetakan. Keterikatan pada ruang dan waktu tidak menjadi penghalang bagi pembaca bila ingin mendapatkan informasi terkini. Hal ini disatu sisi, daya beli masyarakat terhadap media cetak menurun, karena ada sarana baru yang ditawarkan teknologi berupa media online yang lebih hemat dari segi ruang, waktu, serta keuangan.

Melalui internet siapapun bisa menjelajahi informasi dengan kedalamannya tanpa ada batasan atau kendala ruang. Informasi pun dapat menyebar luas dan bisa terus diperbarui. Jurnalisme Online menerapkan *annotative journalism* yaitu tinggal meng-klik suatu kata, kita bisa mendapatkan informasi sebanyak yang tersedia.⁴ Informasi yaitu pesan, ide, laporan, keterangan

³ Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 3-4.

⁴ Luwi Ishwara, *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*, Cet. 4, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), hal. 49.

atau pemikiran. Dalam dunia jurnalistik informasi yang dimaksud adalah berita dan opini.⁵

Opini merupakan tulisan lepas biasanya berupa pendapat atau argumen seseorang terhadap sesuatu hal yang dibuat untuk mengupas masalah aktual dan/atau masalah kontroversial tertentu. Dalam menulis opini seorang penulis harus mampu memberikan argument-argumen yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penyediaan rubrik opini diadakan oleh media massa agar antara opini dan berita media massa dapat terpisah dengan jelas.⁶

Media *Serambi Indonesia* sebagai salah satu media berita yang populer di kalangan masyarakat Aceh menyediakan situs media online melalui *Serambinews.com*. Situs ini menyajikan Rubrik Opini “Kupi Beungoh” sebagai wadah bagi pembacanya untuk menulis artikel opini. Setiap pembaca dari kalangan apa pun yang mampu menulis opini diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat atau ide pribadi terkait suatu fenomena. Opini yang ditulis biasanya bersifat aktual yang diangkat dari isu-isu yang terjadi di tengah masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Namun, biasanya cara menulis seseorang akan dipengaruhi oleh caranya bernalar. Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Dalam mengemukakan pendapat, seorang penulis harus menyajikan secara logis,

⁵ M. Arief Rahman, *Menjadi Wartawan Andal*, Cet. 2, (Jakarta: Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat, 2015), hal. 27.

⁶ Reni Damayanti, *Fenomena Deiksis Pada Rubrik Opini di Harian Koran Tempo Edisi September-Desember 2015*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), hal. 38-41.

kritis dan sistematis bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikan.⁷

Dari sekian banyak tulisan opini yang ditulis oleh para pembaca *Serambinews.com* pada Rubrik Opini “Kupi Beungoh” edisi 2017 beberapa tulisan mengandung wacana keislaman. Akan tetapi, ada beberapa diantaranya dalam menyajikan pesan dakwah masih belum sistematis seperti terdapat rangkaian kata yang tidak tersusun dengan baik. Misalnya ada pengulangan kata pada beberapa kalimat sehingga menyebabkan kalimat terlihat rancu, atau tidak menyebutkan sumber dalil. Hal ini bisa menyebabkan pesan dakwah akan sulit dipahami *mad'u* sehingga tujuan dari dakwah sebagai *amar ma'ruf nahi mungkar* akan sulit dicapai. Karena penggunaan kata di dalam kalimat sangat berpengaruh dalam penekanan makna-makna tertentu yang ingin disampaikan untuk memperkuat keobjektifan dan kebenaran.

Melalui kerangka analisis wacana, ada beberapa penilaian dari pesan dakwah yang perlu diperhatikan. Seperti bentuk bahasa dan nilai-nilai dakwah dari pesan yang disampaikan melalui opini. Bahasa yang digunakan ada nilai-nilai penekanan terhadap pesan yang ingin disampaikan. Atau menggunakan bahasa yang berbelit-belit yang mengakibatkan pesan dakwah tidak dapat sampai dengan baik, karena tidak semua mampu memahami dan mencerna pesan tersebut dengan pikiran mereka sehingga memungkinkan salah penafsiran dan menyebabkan *mad'u* bosan membacanya. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi massa yang

⁷ Masyitah Maghfirah Rizam, “Penalaran dalam Artikel Rubrik Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos”, Jurnal Keilmuan Bahasa, sastra, dan Pengajarannya (Online), VOL. I, No. 2 (2015), Diakses 28 Oktober 2018.

berhubungan dengan keefektifan informasi yang disampaikan dimana semestinya, penggunaan bahasa dakwah dalam tulisan tidak berbelit-belit dan rancu sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembacanya dan terhindar dari interpretasi yang salah dan terciptanya komunikasi yang efektif sehingga pesan yang disampaikan akan mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu kepada khalayak.⁸

Penulis mengamati tulisan di Rubrik Opini “Kupi Beungoh” edisi 2017 di bulan Desember didominasi tulisan opini dari mahasiswa dan mahasiswi Strata Satu Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry. Jika didefinisikan mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.⁹ Apabila dikaitkan dengan idealisme seorang *da'i*, maka mahasiswa yang masih berada dalam proses menuntut ilmu bisa dikatakan tingkat kemampuannya masih belum berada pada tingkat ideal sebagai seorang *da'i*, karena menurut Asep Syamsul M. Roli dalam *Jurnalistik Dakwah*, idealnya seorang *da'i* yang menulis artikel dakwah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih di banding pembaca, atau “di atas rata-rata” pembaca.¹⁰ Sedangkan khalayak media massa itu bersifat heterogen, bisa saja pembaca *Serambinews.com* khususnya Rubrik Opini “Kupi Beungoh” adalah guru-guru besar atau ulama-

⁸ Anrial, “Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam di Pro 1 Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Padang”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (Online), VOL. I, No. 2 (2016). Diakses 10 Oktober 2018.

⁹ Jeanete Ophilia Papilaya dan Neleke Huliselan “Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Psikolog* (Online), VOL.XV, No. 1 (2016). Diakses 30 Oktober 2018)

¹⁰ Ria Amelida, *Analisis Artikel Keagamaan dalam Rubrik Opini Pada Surat Kabar Harian Polopo POS*, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), hal. 34.

ulama sehingga apa yang disampaikan *da'i* ini harus sebisa mungkin berkualitas bagus dari segi isi pesan maupun penulisannya.

Dalam pesan dakwah, penggunaan kata yang menarik sangat menentukan efek dari pesan dakwah itu sendiri, seperti dalam ceramah-ceramah Ustad Hanan Attaki, beliau kerap menggunakan bahasa yang sering digunakan anak muda atau bisa disebut juga bahasa gaul. Karena target utama dari dakwah beliau adalah kaula muda. Dalam pesan-pesan dakwahnya, Ustad Hanan sering menyebutkan kata-kata yang sering digunakan dikalangan pemuda, contohnya “solmed” atau “ngejapri Allah”.¹¹ Kata-kata tersebut bisa membuat *mad'u* mudah memahami apa yang ingin disampaikan dan menarik mereka untuk mendengarkannya.

Demikian pula sekarang, pesan dakwah yang disampaikan melalui opini, juga dituntut menarik. Karena opini disini maksudnya adalah karya ilmiah populer yang disampaikan melalui tulisan, maka opini dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” merupakan opini yang sering mengangkat fenomena-fenomena menarik yang ada di Aceh, menjadikan para *da'i* mencoba menarik *mad'u* dengan menggunakan bahasa-bahasa yang dekat dengan pembacanya, seperti adanya bahasa-bahasa anak muda yang dimunculkan “Kids zaman now”¹² atau Hukum zaman now”¹³. Atau kadang kala *da'i* menyiratkan pesan dakwah melalui kiasan dalam bahasa-bahasa Aceh itu sendiri seperti “Som gasien peuleumah kaya”

¹¹ Nadiatul Al Ma'rufah, “Retorika Ustad Hanan Attaki dalam Berceramah di Masjid Agung Bandung (Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hal. 46.

¹² Aceh.tribunnews.com/amp/2017/12/21/kids-zaman-now-salah-siapa. Diakses 8 Desember 2018.

¹³ Aceh.tribunnews.com/amp/2017/12/14/hukum-zaman-now. Diakses 8 Desember 2018.

“Ngui balaku tuboh, pajoh balaku atra”¹⁴ atau “Panyang-panyang iku leumo yang ipot tuboh droe”¹⁵ Hal tersebut menjadi salah satu taktik yang digunakan *da'i* dalam menyajikan pesan-pesan dakwah melalui opini di Rubrik Opini “Kupi Beungoh”.

Akan tetapi ketika diamati kembali, ada kalanya saat *da'i* menyampaikan pesan dakwahnya, pada pengutipan beberapa hadits tidak menyebutkan perawi hadits tersebut. Seperti kutipan hadits yang ada dalam opini berjudul *Bekerja untuk Akhirat*, hadits yang dikutip adalah “ Ashhab kan nujum; para sahabatku seperti bintang”.¹⁶ Atau pada opini lain yang berjudul *Revolusi Akhlak* yang mana hadits tersebut yaitu “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah Swt adalah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak manusia”.¹⁷ Hadits-hadits ini tidak disebutkan perawinya oleh *da'i*. Dimana semestinya, salah satu etika pengutipan hadits dalam karya tulis yang menyampaikan pesan-pesan dakwah seorang *da'i* harus menyertakan nama perawi sahabat atau perawi penulis kitab hadits.¹⁸

Atau jika diamati dari gaya bahasa dalam tulisan opini ini, gaya bahasa yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah terkadang juga menggunakan bahasa berbelit-belit dengan adanya kata yang berulang-ulang,

¹⁴ Aceh.tribunnews.com/amp/2017/12/19/mengenal-generasi-som-gasien-peuleumah-kaya-sudah-lupa-ngui-balaku-tuboh-pajoh-balaku-atra. Diakses 8 Desember 2018.

¹⁵ Aceh.tribunnews.com/amp/2017/12/22/momentum-uroe-poma-jangan-sampai-jadi-malin-kundang. Diakses 08 Desember 2018.

¹⁶ Aceh.tribunnews.com/amp/2017/08/15/bekerja-untuk-akhirat. Diakses 5 Desember 2018.

¹⁷ Aceh.tribunnews.com/amp/2017/02/09/revolusi-akhlak. Diakses 5 Desember 2018.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 322.

dimana jika menggunakan gaya bahasa demikian, pesan yang disampaikan menjadi tidak tegas karena mengulang kata-kata yang tidak diperlukan.¹⁹

Misalnya dalam penggalan kalimat berikut:

“Sebab, kita bukan hanya harus sukses di dunia, namun juga harus sukses diakhirat sekaligus. Tidak ada artinya sukses di dunia namun gagal di akhirat. Sebab, akhirat adalah kehidupan abadi, sementara dunia adalah kehidupan sementara. Begitu juga alangkah lebih baik jika di dunia kita sukses, dan diakhirat juga sukses. Itulah harapan Islam kepada kita. Orang yang memiliki akhlak bagus akan selalu terdorong untuk berbuat baik antara sesama. Sebab dalam doktrin akhlak, seseorang dituntut untuk istiqamah dalam prinsip-prinsip kebajikan walaupun kepada orang yang bersikap baik terhadap dirinya”²⁰

“Dengan kata lain ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan datangnya banjir, yaitu: adanya aksi penebangan hutan secara liar (illegal logging), pembuangan sampah sembarangan, pengecoran lahan, dan lain-lain”. “Menurut saya, ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan air hujan menjadi musibah banjir”. “Pertama, kurangnya daerah resapan air...” “Kedua, penebangan pohon secara liar...” Ketiga, kebiasaan buang sampah sembarangan...”²¹

“Padahal ini merupakan perbuatan membuang waktu, karena terlalu larut malam. Padahal, tidur terlalu larut malam tidak baik bagi kesehatan”²²

Maka dari beberapa fenomena yang penulis paparkan, penulis tertarik meneliti rubrik ini karena rubrik ini menjadi rubrik bagi masyarakat lintas profesi dan juga keberadaannya masih tergolong baru dan hanya ada di media online

¹⁹ Anrial, “Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam di Pro 1 Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Padang”, Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Online), VOL. I, No. 2 (2016). Diakses 10 Oktober 2018.

²⁰ Aceh.tribunnews.com/amp/2017/12/09/revolusi-akhlak. Diakses 5 Desember 2018.

²¹ Aceh.tribunnews.com/amp/2017/12/09/hujan-rahmat-atau-musibah. Diakses 5 Desember 2018.

²² Aceh.tribunnews.com/amp/2017/12/09/mengapa-islam-melarang-perayaan-tahun-baru?. Diakses 5 Desember 2018.

Serambi Indonesia. Seleksi pada penerimaan karya dalam rubrik ini tidak seketat pada rubrik opini sesi media cetak, bisa dilihat dari beberapa kesenjangan pada penulisannya seperti yang telah penulis paparkan diatas. Dan juga penelitian ini merupakan penelitian perdana untuk rubrik tersebut, karena sebelumnya belum pernah ada yang menelitinya.

Jika rubrik ini tidak diteliti, nantinya dikhawatirkan kekurangan yang terdapat dalam tulisan-tulisan yang ada dalam rubrik ini terus dibiarkan sehingga kemungkinan akan menjadi asumsi negatif pada khalayak media online *Serambi Indonesia*, seperti muncul penilaian dari mereka bahwa kualitas tulisan dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” di media online tidak sebaik rubrik opini di media cetak. Hal ini nantinya bisa berdampak pada berkurangnya pengunjung pada rubrik tersebut. Yang mana selama ini penilaian masyarakat Aceh pada umumnya terhadap media *Serambi Indonesia* adalah sebagai media terbaik dalam menyajikan setiap informasi. Hal tersebut bisa dilihat dari eksistensi media ini hingga sekarang, dimana *Serambi Indonesia* telah bertahan kurang lebih 30 tahun dan memiliki pembaca yang ramai. Hampir setiap tempat di Aceh seperti: perpustakaan, universitas, sekolah, perkantoran, dan warung-warung bisa dikatakan selalu tersedia koran *Serambi Indonesia*. Jumlah produksinya mencapai 40 ribu ex per hari. Sedangkan media onlinenya pun kini telah diakses ribuan masyarakat.²³

²³ Darmansyah, dkk. *Perjalanan di Lintas Sejarah* (Banda Aceh: PT Aceh Media Grafika, 2009) , hal. 3.

Opini tersebut nantinya diteliti melalui analisis wacana, karena semestinya pada teks wacana menyajikan pesan-pesan dakwah yang berisi rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu.²⁴ Bisa diamati melalui elemen-elemen yang saling berhubungan misalnya: makna yang ingin ditekankan dalam teks atau bagaimana pendapat disampaikan melalui pilihan kata yang digunakan *da'i*. Sehingga nantinya melalui analisis wacana ini akan memperlihatkan bagaimana pesan-pesan dakwah disajikan pada Rubrik Opini “Kupi Beungoh” kepada khalayak sehingga pesan dakwah yang disajikan nantinya sejalan dengan tujuan pesan dakwah yaitu mempengaruhi *mad'u* dengan apa yang disampaikan dan informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh *mad'u*.²⁵

Bertitik tolak pada latar belakang di atas, maka dari itu penulis mencoba untuk menganalisis Rubrik Opini “Kupi Beungoh” dengan menggunakan metode analisis wacana van Dijk. Dengan kerangka analisis ini ada beberapa penilaian dari pesan dakwah sehingga berkemungkinan ada hal-hal yang disampaikan tidak sebagaimana mestinya, maksudnya adalah tidak terstruktur dengan baik, bahasa yang digunakan dalam dakwah agak rancu atau tidak ada nilai-nilai penekanan terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh *da'i*.

²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Cet ke 2, (Yogyakarta:LkiS Group, 2012), hal. 2.

²⁵ Anrial, “Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam di Pro 1 Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Padang”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Online)*, VOL. I, No. 2 (2016). Diakses 10 Oktober 2018.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin mengangkat judul skripsi mengenai **“Analisis Wacana Pesan-pesan Dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyajian pesan-pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017?
2. Bagaimana struktur pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017?
3. Tema-tema apa saja yang terkait dengan pesan-pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penyajian pesan-pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana struktur pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017.
3. Untuk mengetahui tema-tema apa saja yang terkait dengan pesan-pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan program Strata Satu (S1).
2. Diharapkan dapat menjadi khazanah pustaka yang berkaitan dengan media dakwah yang pada gilirannya akan mengembangkan kualitas keilmuan dalam praktik dakwah serta mampu memberi tambahan wawasan bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mengembangkan dakwah melalui opini.
3. Sebagai perbandingan yang dapat dijadikan acuan peran serta motivasi media *Serambinews.com* untuk berdakwah melalui media massa.

E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi, maka perlu untuk dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis Wacana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya berupa sebab-musabab atau duduk perkaranya. Selain itu, analisis juga didefinisikan sebagai penguraian dan penjabaran suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antara

bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti yang keseluruhan.²⁶

Wacana diartikan sebagai kemampuan untuk maju menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya, dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur.²⁷ Sedangkan analisis wacana merupakan studi tentang struktur kebahasaan dalam komunikasi. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan lewat kata, frase, kalimat, dan metofora macam apa suatu berita disampaikan.²⁸

2. Opini

Kata opini diambil dari kata *opinion* dalam bahasa inggris, yaitu berarti pendapat. Opini atau pendapat dipahami sebagai jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi dalam suatu situasi tertentu walaupun validitasnya lebih tipis dibanding dengan pengetahuan positif, namun opini atau pendapat lebih kuat dari dugaan atau sekedar kesan.²⁹ Menurut Cutlip, Center, dan Broom opini ialah pandangan individu mengenai suatu isu, biasanya bersifat bertentangan atau mengandung pro kontra.³⁰

²⁶Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), hal. 58.

²⁷Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal. 10.

²⁸Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal 68.

²⁹ Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.100.

³⁰ Chistin Eddison, "Opini Masyarakat Surabaya Mengenai Corporate Identity ARTOTEL Surabaya", *Jurnal Komunikasi (Online)*, VOL. III, No. 1 (2015). Diakses 3 Juli 2018.

3. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Dakwah” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (دعا - يدعوا - دعوة). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*.

Syaikh Ali Mahfuz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³¹

³¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 1-2.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini guna menjadi rujukan yang dapat membantu penulis dalam mengkaji tema yang sedang diteliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu:

1. Penelitian tentang “Analisis Wacana Artikel Opini Mahasiswa (Studi Terhadap Serambi Indonesia Edisi Maret 2012)” Skripsi yang disusun oleh Agustina, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam ini menganalisis bagaimana penyajian pesan opini mahasiswa dalam Harian Serambi Indonesia yang dimuat dimedia cetak. Dengan hasil penelitiannya yaitu terdapat unsur mengkritisi terhadap suatu kelompok, yaitu kelompok pemerintah. Dalam skripsinya, Agustina lebih melihat maksud dari makna-makna yang tersembunyi di dalam sebuah teks. Berbeda dari penelitian tersebut, pada penelitian ini penulis meneliti media online yang frekuensi penerbitannya lebih banyak serta tidak hanya meneliti penyajian pesannya saja, namun lebih fokus pada bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan dalam sebuah opini.
2. Penelitian tentang “Pesan Dakwah Melalui Media Online (Analisis Wacana Teun A. van Dijk dalam Rubrik Batshul Masail Situs www.nu.or.id)”. Skripsi yang disusun oleh Selly Oktaviana mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel Surabaya menganalisis Rubrik Bathul Masail pada situs NU Online yang menggunakan bentuk tanya jawab dalam penulisannya. Bathul Masail merupakan suatu kegiatan diskusi para ulama NU tentang permasalahan kehidupan yang sulit untuk ditemukan sendiri dalam Alquran. Hal yang dikaji yaitu pesan dakwah yang terdapat pada rubrik tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pesan dakwah aqidah pada Rubrik Bathul Masail. Berbeda dari penelitian tersebut, dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan dalam tulisan opini yang ditulis oleh para pembaca media online Serambinews.com yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda-beda seperti: profesi, usia maupun penguasaan terhadap bidang ilmu agama.

B. Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.³² Komunikasi massa merupakan salah satu konteks dari komunikasi manusia yang pada hakikatnya menerangkan proses berkomunikasi dengan manusia yang berada dalam konteks massa.

Jika kita perhatikan kenyataan di sekeliling kita, maka kini nyaris tak ada aktivitas manusia yang tidak di topang oleh media massa. Oleh karena itu,

³² Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting...*, hal.15.

aktivitas komunikasi massa berambisi menyebarluaskan informasi yang berbentuk berita atau hiburan kepada masyarakat. Bahkan jika makin banyak orang, makin luas jangkauan area/wilayah, makin cepat, makin tepat informasi itu sampai ke tujuan, maka mereka akan mengeluarkan biaya yang besar untuk memakai jasa media. Jadi, satu keistimewaan dari komunikasi massa adalah pemanfaatan saluran atau media massa semaksimal mungkin.³³

Dalam aplikasinya, keberlangsungan komunikasi dalam konteks massa tersebut dilakukan dengan atau tanpa media. Terkait dengan pemanfaatannya, maka ada yang melalui media elektronik (televisi atau radio), cetak (surat kabar atau majalah) dan belakangan ada yang melalui media online.

Komunikasi massa menurut Bittner memiliki pengertian yaitu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi ini menyiratkan makna bahwa hakikatnya adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh suatu organisasi media massa kepada khalayak luas yang anonim.³⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dalam suatu organisasi media massa dengan memanfaatkan media massa dalam bentuk

³³ Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 873-874.

³⁴ Hasyim Ali Imran, "Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat Kabar Rakyat Merdeka", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media (Online)*, VOL. XVI, No. 1, Januari-Juni (2012). Diakses 23 September 2018.

elektronik, cetak ataupun online sebagai wadah yang akan menyebarkan pesan pada khalayak ramai.

2. Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki ciri-ciri khusus yang disebabkan sifat komponennya, yaitu:

a. Komunikasi Bersifat Satu Arah

Di dalam komunikasi massa tidak ada arus balik antara komunikan dan komunikator. Komunikator tidak mengetahui tanggapan dari komunikan. Oleh sebab itu arus balik bisa dikatakan tertunda (*delay feedback*) dan kalau pun terjadi arus balik maka terjadinya jarang sekali.

b. Komunikator Melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan suatu lembaga, yakni institusi dan organisasi. Komunikator pada komunikasi massa dalam menyebarluaskan pesan komunikasinya bertindak atas nama lembaga, sejalan dengan kebijaksanaan surat kabar dan stasiun televisi yang diwakilinya. Komunikator komunikasi massa dinamakan komunikator kolektif karena tersebarnya komunikasi massa merupakan hasil kerjasama dengan sejumlah kerabat kerja.

c. Pesan Komunikasi Massa Bersifat Umum

Pesan yang disampaikan pada komunikasi massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-

pesan yang disebarkan. Seperti pesan yang disampaikan dalam surat kabar, majalah, radio, televisi, yang dapat diterima oleh khalayak secara serempak.³⁵

d. Komunikan Komunikasi Massa Bersifat Heterogen

Komunikan yang merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen. Dalam keadaannya terpecah-pecah, dimana satu sama lainnya tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi, masing-masing berbeda dalam berbagai hal, jenis kelamin, usia, agama, ideologi, pekerjaan, dan sebagainya.³⁶

3. Unsur-Unsur Komunikasi Massa

Harold D. Laswell memformulasikan unsur-unsur komunikasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut *“Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect?”*

a. Unsur *who* (sumber atau komunikator).

Sumber utama dalam komunikasi massa adalah lembaga atau organisasi atau orang yang bekerja dengan fasilitas lembaga atau organisasi (*institutionalized person*). Yang dimaksud dengan lembaga dalam hal ini adalah perusahaan surat kabar, stasiun radio, televisi, majalah, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud *institutionalized person* adalah redaktur surat kabar (sebagai contoh).

³⁵ Melita Natalia, “Agenda Setting Berita Pedofilia di Samarinda Pos”, Jurnal Ilmu Komunikasi (Online), VOL. V, No. 1 (2007). Diakses 21 September 2018.

³⁶ Abdul Karim Batubara, “Pemanfaatan Media Komunikasi Massa Sebagai Sumber Informasi”, Jurnal Iqra’ (Online), VOL. II, No. 1, (2008). Diakses 23 September 2018.

b. Unsur *says what* (pesan).

Pesan-pesan komunikasi massa dapat diproduksi dalam jumlah yang sangat besar dan dapat menjangkau audien yang sangat banyak. Pesan-pesan itu berupa berita, pendapat, lagu, iklan dan sebagainya.

c. Unsur *in which channel* (saluran atau media).

Unsur ini menyangkut semua peralatan yang digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan komunikasi massa. Media yang mempunyai kemampuan tersebut adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan sebagainya.

d. Unsur *to whom* (penerima; khalayak; audien).

Penerima pesan-pesan komunikasi massa biasa disebut audien atau khalayak. Orang yang membaca surat kabar, mendengar radio, menonton televisi, browsing internet merupakan beberapa contoh audien.

e. Unsur *with what effect* (dampak).

Dampak dalam hal ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri audien sebagai akibat dari keterpaan pesan-pesan media. David Berlo mengklasifikasikan dampak atau perubahan ini ke dalam tiga kategori, yaitu: perubahan dalam ranah pengetahuan; sikap; dan perilaku nyata. Perubahan ini biasa berlangsung secara berurutan.³⁷

³⁷ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hal. 87.

4. Fungsi Komunikasi Massa

Ada banyak pandangan yang berbeda tentang fungsi dari komunikasi massa. Namun secara umum, fungsi komunikasi massa antara lain:

a. Fungsi Informasi

Menyampaikan informasi secara cepat kepada khalayak massa merupakan fungsi pokok dari komunikasi massa. Melalui media massa yang digunakan, informasi yang telah dikumpulkan dan dikemas kemudian disebarluaskan kepada khalayak luas.

b. Fungsi Hiburan

Hiburan juga merupakan salah satu fungsi lainnya dari komunikasi massa yang menggunakan media massa. Kita tahu bahwa unsur hiburan yang paling nyata dan menonjol dalam media massa terdapat pada media TV jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Apalagi untuk TV swasta, proporsi acara atau tayangan yang bernuansa hiburan sangatlah menonjol. Namun demikian, masih ada kombinasi dengan fungsi-fungsi lainnya seperti penyampaian informasi, dan lain-lain.

c. Fungsi Persuasi

Persuasi sebagai salah satu fungsi komunikasi massa yakni kemampuan media massa dalam mempengaruhi khalayaknya agar berbuat sesuatu sesuai apa yang ditawarkan media massa yang bersangkutan. Contohnya tajuk rencana, artikel, surat pembaca adalah bernuansa persuasif. Persuasi bisa datang dalam berbagai bentuk yaitu:

- 1) Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang;
- 2) Mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang;
- 3) Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan
- 4) Memperkenalkan etika, atau menawarkan nilai tertentu.

d. Fungsi Transmisi Budaya

Terjadinya perubahan ataupun pergeseran budaya atau nilai-nilai budaya dalam masyarakat, tidak terlepas dari keberhasilan media massa dalam memperkenalkan budaya-budaya global kepada audiens massa. Hal ini juga seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang merambah ke berbagai area kehidupan masyarakat, termasuk budaya.

e. Fungsi Mendorong Kohesi Sosial

Kohesi di sini yang dimaksud adalah penyatuan. Kohesi sosial sebagai salah satu fungsi komunikasi massa, maksudnya media massa ikut berperan dalam mendorong masyarakat untuk bersatu. Misalnya: ketika media massa memberitakan tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama, secara tidak langsung media tersebut berfungsi untuk mewujudkan terjadinya kesatuan secara sosial bagi masyarakat.

f. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh media massa adalah untuk mengontrol aktifitas masyarakat secara keseluruhan. Pengawasan dapat dilakukan media massa dalam bentuk kontrol sosial, peringatan, dan atau

persuasif. Contohnya: pemberitaan tentang terorisme di Indonesia merupakan salah satu bukti peringatan kepada khalayak akan bahaya dan bahaya terorisme.

g. Fungsi Korelasi

Maksudnya, media massa berfungsi untuk menghubungkan berbagai elemen masyarakat. Misalnya peran media massa sebagai jembatan penghubung masyarakat dengan pemerintah terkait dengan kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak (merugikan) masyarakat.

h. Fungsi Pewarisan Sosial

Pada konteks fungsi pewarisan sosial, media massa diibaratkan seperti seorang “pendidik” yang berusaha meneruskan atau menurunkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, norma, dogma, bahkan etika kepada khalayak.

i. Fungsi Melawan Kekuasaan dan Kekuatan Represif

Media massa selain dapat dijadikan alat untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan, juga bisa dipakai untuk melawan dan merobohkan kekuasaan. Contohnya tumbang rezim Orde Baru dibawah kepemimpinan Suharto (Alm), tidak terlepas dari pengaruh media massa dalam ikut serta memberitakan dan melakukan investigasi. Media massa tidak lagi sekedar meneruskan perkataan-perkataan pejabat pemerintah, tetapi ikut membongkar kasus ketidak-adilan yang dilakukan pemerintah.³⁸

³⁸ Fatma Laili Khoirun Nida, “Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa”, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam (Online), VOL. II, No. 2, Juli-Desember 2014. Diakses 21 September 2018.

C. *Jurnalisme Online*

Kehadiran internet membuat konvergensi antara komunikasi, informasi, dan teknologi yang melahirkan multimedia. Keunggulan media online tidak saja pada aspek informasinya, tetapi pada sifat interaktif dan multimedianya. Pengguna internet dapat terjalani kebutuhan dalam bentuk apa saja. Seseorang dapat mengakses surat kabar digital melalui internet.³⁹

Media massa bertambah anggota dengan kelahiran situs-situs berita di ruang *cyber* dalam kategori com. Publik dewasa ini tidak hanya mengenal surat kabar, majalah, kantor berita, radio, atau televisi sebagai media massa, tetapi juga situs-situs berita dalam ruang *cyber*.⁴⁰

Menurut Deuze perbedaan jurnalis online dari rekan-rekan tradisional terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh wartawan *cyber*. Jurnalis online harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu, dan harus memungkinkan ruang bagi pilihan-pilihan publik untuk menanggapi, berinteraksi, atau bahkan menyusun (*customize*) cerita-cerita tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui *hyperlinks*.

³⁹ Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hal. 43.

⁴⁰ Setiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal.133.

Pavlink menyebut tipe baru jurnalisme ini sebagai “*contextualized journalism*”, karena mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik yaitu: kemampuan-kemampuan multimedia berdasarkan *platform* digital, kualitas-kualitas interaktif komunikasi-komunikasi online, dan fitur-fitur yang ditatanya.

Rafaeli dan Newhagen mengidentifikasi lima perbedaan utama yang ada di antara jurnalisme online dan media massa tradisional yaitu:

1. Kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media,
2. Kurangnya tirani penulis atas pembaca,
3. Tidak seorangpun bisa mengendalikan perhatian khalayak,
4. Internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan
5. Interaktivitas web.

Tambahan untuk ini semua, karakteristik yang paling luar biasa dari media baru ini adalah kecepatannya secara keseluruhan, yang menarik sekaligus menakutkan.⁴¹

D. Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis Wacana

Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari perkataan bahasa Inggris *discourse*. Wacana diartikan sebagai kemampuan untuk maju menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya, dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur.

⁴¹Setiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer...*, hal. 137-138.

Apabila definisi diatas dipakai sebagai pegangan, maka dengan sendirinya semua tulisan yang teratur, yang menurut urutan-urutan yang semestinya atau logis, adalah wacana. Karena itu, sebuah wacana harus punya dua unsur penting, yakni kesatuan (*unity*) dan perpaduan (*coherence*). Menurut Riyono Pratikto, proses berpikir seseorang sangat erat kaitannya dengan ada tidaknya kesatuan dan koherensi dalam tulisan yang disajikan. Makin baik cara atau pola berpikir seseorang, pada umumnya makin terlihat jelas adanya kesatuan dan koherensi itu.⁴²

Wacana juga didefinisikan sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Lebih jauh, pengertian wacana dapat dibatasi dari dua sudut yang berlainan. Pertama, dari sudut bahasa, dan kedua, dari sudut tujuan umum sebuah karangan yang utuh atau sebagai bentuk sebuah komposisi.

Dari sudut bentuk bahasa, atau yang bertalian dengan hierarki bahasa, yang dimaksud dengan wacana adalah bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema. Satuan bentuk yang mengandung tema ini biasanya terdiri atas alinea-alinea, anak-anak bab, bab-bab, atau karangan-karangan utuh, baik yang terdiri atas bab-bab maupun tidak. Jadi, tema merupakan ciri sebuah wacana. Tanpa tema tak ada wacana.

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal. 10.

Dipihak lain, pengertian wacana dapat ditinjau dari sudut sebuah komposisi atau karangan yang utuh. Dalam hal ini, landasan yang utama untuk membedakan karangan satu dari yang lain adalah tujuan umum yang ingin dicapai dalam sebuah karangan. Tujuan umum ini merupakan hasil klarifikasi dari semua tujuan yang ada, yang membawa corak khusus dari karangan-karangan sejenis.⁴³

Adapun definisi analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya, analisis wacana merupakan telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antar kalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain. Dalam upaya menganalisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi.⁴⁴

2. Pendekatan Analisis Wacana

Dewasa ini analisis wacana memiliki peranan dalam kehidupan sosial masyarakat. Wacana sendiri merupakan wujud komunikasi verbal. Dari segi bentuknya, wacana tulis merupakan wujud komunikasi lisan yang melibatkan penulis dan pembaca. Media massa merupakan sarana yang paling efektif untuk

⁴³Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal. 11-12.

⁴⁴Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal. 48.

menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk wacana ke hadapan publik, baik individu, kelompok, maupun instansi pemerintah.⁴⁵

Konsep analisis wacana dibagi dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosa kata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohevisitas, serta bagaimana antarsatu tersebut membentuk suatu pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.⁴⁶

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use-menurut Widdoson*);
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (*Firth*);
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui intepretasi semantik (*Beller*);

⁴⁵ I Nyoman Payuyasa, "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijkdalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV", Jurnal Hasil Penelitian (Online), VOL.V, November 2017. Diakses 21 September 2018.

⁴⁶ Aris Bandara, *Analisis Wacana; Teori, Metode, dan Penerapan pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 26.

- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*-menurut Labov);
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*-menurut Coulthard).⁴⁷

3. Kerangka Analisis Wacana

Model analisis wacana yang dipakai van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Mungkin karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis. Model analisis wacana menurut van Dijk kerap disebut sebagai “Kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.⁴⁸

Melalui berbagai karyanya, van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan:

- a. Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari satu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal. 49-50.

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis teks Media*, Cet ke 2, (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), hal. 221.

- c. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.⁴⁹

4. Tahapan Analisis Wacana

Tahapan analisis wacana yang dikemukakan van Dijk sebagai berikut:

Tabel 2.1. Elemen Wacana van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan)	Tema/ Topik
Superstruktur	SKEMATIS (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti

⁴⁹Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal. 73-74.

Struktur mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Dalam pandangan van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri dari berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Berikut uraian elemen-elemen pada analisis wacana:

a. Tematik

Secara harfiah tema berarti sesuatu yang telah diuraikan. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Kata tema sering disandingkan dengan topik. Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

b. Skematis

Elemen skematis menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk ini disusun dengan sejumlah kategori seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. Dalam konteks penyajian berita, umumnya mempunyai dua kategori skema besar yaitu *summary* dan *story*.

Summary ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead* (teras berita), sedangkan story yakni isi secara keseluruhan

c. Semantik

Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit maupun implisit, makna yang disengaja maupun disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Elemen pada strategi semantik yaitu:

1) Latar

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Seperti dalam suatu perselisihan politik, di mana secara sistematis seseorang berusaha mempertahankan pendapat kelompok sendiri dan menyerang argumentasi pihak lawan. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak kemana makna suatu teks itu dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, dimana komunikator dapat menyediakan latar belakang dapat juga tidak, tergantung pada kepentingan mereka.

2) Detail

Berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan komunikator. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit kalau hal itu merugikan kedudukannya.

3) Maksud

Melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi.

4) Praanggapan (*presupposition*)

Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan berupaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.

5) Nominalisasi

Strategi ini berkaitan dengan pengubahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya, nominalisasi dilakukan dengan memberikan imbuhan *-an*. Nominalisasi dapat menghilangkan subjek dalam teks. Hal tersebut berhubungan dengan transformasi dari bentuk kalimat aktif. Di dalam struktur kalimat aktif selalu membutuhkan subjek dan juga selalu berbentuk kata kerja,

yang menunjuk pada apa yang dilakukan (proses) oleh subjek. Nominalisasi tidak membutuhkan subjek karena pada dasarnya merupakan proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan atau kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Misalnya tidakan memerkosa ditransformasikan sebagai peristiwa pemerkosaan.⁵⁰

d. Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun*: dengan, *tattein*: menempatkan). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif, itu juga dilakukan untuk memanipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif. Bagian dari elemen sintaksis yaitu:

1) Koherensi

Koherensi yaitu pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koheren, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas. Secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubungan yang dipakai untuk

⁵⁰ Aris Bandara, *Analisis Wacana...*, hal. 40-41.

menghubungkan fakta atau proposisi. Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun).

2) Kata Ganti.

Kata ganti merupakan elemen untuk memnipasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Adalah suatu gejala universal bahwa dalam bahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama.⁵¹

3) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.⁵²

e. Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Elemen yang digunakan berupa leksikon, elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Kata

⁵¹ Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal. 75-82

⁵² Eriyanto, *Analisis Wacana...*, hal 251.

“meninggal” misalnya mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya.

f. Retoris

Strategi dalam retorika ini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misal dengan menggunakan kata berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorika mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Strategi lain pada retorika juga muncul dalam bentuk:

1) Ekspresi

Ekspresi dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam teks tertulis muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster, atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

2) Metafora

Dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks.⁵³

⁵³ Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal. 84.

5. Model Analisis Wacana

a. Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*)

Analisis bahasa kritis ini dibangun oleh sekelompok pengajar di Universitas Aast Anglia pada tahun 1970-an. Pendekatan wacana yang dipakai banyak dipengaruhi oleh teori sistematis tentang bahasa yang diperkenalkan oleh Halliday. Analisis bahasa kritis memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Inti dari gagasan analisis bahasa kritis adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur pilihan tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi itu dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu. Bahasa adalah suatu sistem kategorisasi, dimana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu.

b. Analisis Wacana Pendekatan Prancis (*French Discourse Analysis*)

Pendekatan Pecheux ini banyak dipengaruhi oleh teori ideologi Althusser dan teori wacana Foucault. Dalam pandangan Pecheux, bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa dan materialisasi bahasa pada ideologi. Keduanya, kata yang digunakan dan makna dari kata-kata menunjukkan posisi

seseorang dalam kelas tertentu. Bahasa adalah medan pertarungan melalui mana berbagai kelompok dan kelas sosial berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya. Pecheux memusatkan perhatian pada efek ideologi dari formasi diskursus yang memposisikan seseorang sebagai subjek dalam situasi sosial tertentu. Mengutip Althusser, ia menekankan bagaimana seseorang ditempatkan secara marjiner dalam posisi tertentu, wacana menyediakan efek ideologis berupa pemosisian ideologi seseorang. Lebih dalam, formasi diskursif seseorang ditempatkan dalam keseluruhan praktik dominasi dalam masyarakat. Dalam taraf yang sama, hal ini juga dilakukan oleh Sara Mills, yang mengajukan teori mengenai posisi penulis dan khalayak dan bagaimana seseorang ditempatkan dalam subjek tertentu. Titik perhatian Mills, terutama pada masalah-masalah feminis.

c. Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*)

Pendekatan kognisi sosial ini dikembangkan oleh pengajar di Universitas Amsterdam, Belanda, dengan tokoh utamanya Teun A. van Dijk. Van Dijk dan koleganya dalam kurun waktu yang lama sejak 1980-an meneliti berita-berita di surat kabar Eropa terutama untuk melihat bagaimana kelompok minoritas ditampilkan. Titik perhatian van Dijk adalah pada masalah etnis, rasialisme, dan pengungsi. Pendekatan van Dijk ini disebut kognisi sosial karena van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi wacana itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Dari analisis teks misalnya dapat diketahui bahwa wacana

cenderung memarjinalkan kelompok minoritas dalam pembicaraan publik. Akan tetapi menurut van Dijk, wacana semacam ini hanya tumbuh dalam suasana kognisi pembuat teks yang memang berpandangan cenderung memarjinalkan kelompok minoritas. Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian yang komprehensif mengenai kognisi sosial akan dapat dilihat sejauh mana keterkaitan tersebut, sehingga wacana dapat dilihat lebih utuh.

d. Pendekatan Perubahan Sosial (*Sociocultural Change Approach*)

Analisis wacana ini terutama memusatkan perhatian terutama bagaimana wacana dan perubahan sosial. Fairclough banyak dipengaruhi oleh Foucault dan pemikiran intelektualitas Julia Kristeva dan Bakhtin. Wacana disini dipandang sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat dalam situasi, intuisi, dan kelas sosial tertentu. Memaknai wacana demikian, menolong menjelaskan bagaimana diproduksi dan mereproduksi *status quo* dan mentransformasikannya.

e. Pendekatan Wacana Sejarah (*Discourse Historical Approach*)

Analisis wacana ini dikembangkan oleh sekelompok pengajar di Vienna di bawah Ruth Wodak. Wodak dan koleganya terutama dipengaruhi oleh pemikir dari sekolah Frankfurt, khususnya Jurgen Habermas. Penelitian terutama ditujukan untuk menunjukkan bagaimana wacana seksisme, antisemit, rasialisme, dalam media dan masyarakat kontemporer. wacana disini disebut historis karena menurut Wodak dkk., analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan.

Misalnya penggambaran yang buruk atau rasis tentang suatu kelompok menurutnya terbangun lewat proses sejarah yang panjang. Prasangka, bias, misrepresentasi dan sebagainya harus dibongkar dengan melakukan tinjauan sejarah karena prasangka itu adalah peninggalan atau warisan lama yang panjang.⁵⁴

E. Prinsip Rubrik Opini

1. Rubrik

a. Pengertian Rubrik

Dalam kamus bahasa Indonesia rubrik diartikan sebagai kepala (ruangan) karangan dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁵⁵ Rubrik dalam media sama dengan menu. Menu adalah sajian-sajian tertentu, yang khas dimana masing-masing mempunyai cita rasa dan warna yang berbeda. Seseorang yang menyukai menu A misalnya, belum tentu menyukai menu B.

Asal usul istilah rubrikasi, sepertinya dimulai ketika tidak lama setelah Gutenberg menemukan mesin cetak, banyak buku diproduksi secara massal. Pada cetakan awal, buku-buku itu rata-rata tebal. Untuk menandai buku satu dengan buku lainnya, disekat dengan pita warna merah. Dalam bahasa latin merah berarti

⁵⁴ Eryanto, *Analisis Wacana...*, hal. 15-18.

⁵⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 989.

ruber. Karena itu hingga kini untuk menandai ruang satu dengan ruang lainnya disebut rubrikasi, dari kata *ruber* tadi.⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa rubrik merupakan kepala karangan dalam bentuk menu-menu yang disajikan dalam media untuk memilah antara keseluruhan isi-isi berita yang dimuat berdasarkan topik tertentu dimana masing-masing menu memiliki warna dan cita rasa yang berbeda.

b. Ciri-Ciri Rubrik

Dalam rubrikasi, ada hal-hal yang diperhatikan yaitu:

- 1) Jumlah halaman, semakin banyak halaman maka rubrik juga semakin banyak. Atau rubrik sedikit tetapi pembahasannya lebih detail.
- 2) Persentase rubrik yang berisi tema yang diangkat harus cukup memadai untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan kepentingan redaksi terhadap tema tersebut.
- 3) Rubrik mengakomodir kebutuhan pembaca.
- 4) Urutan rubrik diusahakan tetap dari satu edisi ke edisi yang lain, walaupun ada perubahan tidak signifikan.

⁵⁶ R. Masei Sareb Putra, *Media Cetak: Bagaimana Merancang dan Memproduksi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 88.

- 5) Urutan rubrik dimulai dari rubrik ringan, kemudian rubrik terkait tema, rubrik berat, kemudian meringan lagi dan kemudian adalah rubrik penutup.⁵⁷

c. Jenis-Jenis Rubrik

Menurut Onong Uchana Effendy, jenis-jenis rubrik yaitu:

1) Rubrik Informasi

- a) Perihal keluarga (pertunangan, perkawinan, kelahiran, kematian)
- b) Kesejahteraan (koperasi, fasilitas dari organisasi, kresit rumah)
- c) Pengumuman pimpinan organisasi
- d) Peraturan
- e) Surat keputusan
- f) Pergantian pemimpin
- g) Kepindahan pegawai
- h) Pertemuan (rapat kerja, penataran, konferensi, dan lain-lain)

2) Rubrik Edukasi

- a) Tajuk rencana
- b) Artikel (pengetahuan, keterampilan, keagamaan, dan lain-lain)
- c) Kutipan pendapat tokoh (keahlian, kemasyarakatan, keagamaan)

⁵⁷ Ahmad Faizin Karimi, *Buku Saku Pedoman Jurnalis sekolah: Panduan Praktis Mengelola Media, Manajemen Redaksi, kendala dan solusinya*, (Jakarta: MUHI Press, 2012), hal. 42-43.

3) Rubrik Rekreasi

- a) Cerita pendek
- b) Anekdote
- c) Pojok atau sentilan
- d) Kisah minat insani (*human interest*).⁵⁸

2. Opini

a. Pengertian Opini

Kata opini diambil dari kata *opinion* dalam bahasa Inggris, yaitu berarti pendapat. Opini atau pendapat dipahami sebagai jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi dalam suatu situasi tertentu walaupun validitasnya lebih tipis dibanding dengan pengetahuan positif, namun opini atau pendapat lebih kuat dari dugaan atau sekedar kesan.⁵⁹

Menurut Cutlip, Center, dan Broom opini ialah pandangan individu mengenai suatu isu, biasanya bersifat bertentangan atau mengandung pro kontra. Arah opini mengindikasikan kualitas evaluatif dari predisposisi yang memberi tahu evaluasi positif, negatif, atau netral. Semakin banyak masyarakat mendapat terpapar mengenai suatu isu, semakin membentuk opini yang kuat mengenai isu tersebut, namun arah dari opini tidak dapat diprediksi.

Opini sebagai tanggapan dari suatu objek tersendiri umumnya bukan reaksi yang acak terhadap segala sesuatu, namun tertanam dalam sistem koheren

⁵⁸ Repository.usu.id. Diakses pada 24 Oktober 2018

⁵⁹ Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting...*, hal. 100.

kepercayaan, nilai dan pengharapan yang pantas. Opini merupakan suatu pengumpulan citra yang diciptakan melalui proses komunikasi.

Opini memiliki tiga dimensi, yaitu:

1) Kepercayaan

Orang yang mempunyai kepercayaan mempersepsi sesuatu dengan karakteristiknya. Hal ini dihubungkan dengan kepercayaan dan pemikiran seseorang mengenai suatu hal.

2) Nilai

Perasaan yang dimiliki orang terhadap sesuatu, tujuan tertentu, atau cara tertentu dalam melakukan sesuatu, yang erat kaitannya dengan isi afektif yang membantu seseorang dalam menilai lingkungannya. Dalam hal ini mengarah pada suka atau tidak suka.

3) Pengharapan

Bagaimana harapan dan tafsiran seseorang mengenai keadaan di masa depan, berdasarkan pada apa yang terjadi saat ini maupun masa lalu.⁶⁰

b. Ciri-Ciri Opini

Untuk dapat mengenali opini maka dapat dilihat dari ciri-cirinya. Adapun ciri-ciri tersebut yaitu:

⁶⁰ Chistin Eddison, "Opini Masyarakat Surabaya Mengenai Corporate Identity ARTOTEL Surabaya", Jurnal Komunikasi (Online), VOL. III, No. 1 (2015). Diakses 3 Juli 2018.

- 1) Sifat opini tidak atau belum pasti. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata-kata, seperti: barangkali, mungkin, bisa jadi, boleh jadi, kira-kira, atau diperkirakan.
- 2) Bersifat pengandaian. Kata yang digunakan misalnya: andaikata, seandainya, kalau, jika, dikalau, bila, bilamana, asal atau asalkan.
- 3) Kalimat yang berupa saran, nasihat dan usul. Kata yang digunakan biasanya kata keterangan, misalnya: sebaiknya, seyogyanya, alangkah baiknya, sebenarnya, sesungguhnya, atau sebenarnya.
- 4) Kalimat yang digunakan subjektivitas pribadi. Kata yang digunakan misalnya: ingin, akan, mau, terasa atau mampu.
- 5) Adanya keterangan penyangatan, seperti: sangat, amat, sungguh, sekali, benar-benar. Kata penyangatan ini biasanya diikuti kata sifat sebagai presikat kalimat.
- 6) Adanya penggunaan kata seru dalam kalimat, seperti wah, dan aduh.
- 7) Menyatakan hubungan sebab akibat.⁶¹

c. Unsur-Unsur Opini

Opini tidak lahir begitu saja dari seseorang, tetapi ada dasarnya. Dasar yang melahirkan opinilah yang disebut dengan unsur pembentuk opini. Adapun unsur pembentuk opini yaitu:

- 1) Kepercayaan (*belief*)

⁶¹ Sumi Winarsih dan Sri Wahyuni, *Siap Menghadapi Ujian Nasional 2009 Bahasa Indonesia SMA/MA Program IPA/IPS*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008), hal. 15.

Kepercayaan (*belief*) yaitu kepercayaan mengenai sesuatu hal atau apa yang diyakini seseorang atau publik sebagai suatu kebenaran. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasari oleh situasi seseorang dengan konteks sosialnya.

2) Sikap (*attitude*).

Apa yang sebenarnya dirasakan untuk menjadi sikapnya (*attitude*) yaitu kecenderungan untuk merespon masalah atau situasi tertentu. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan antara seseorang dengan suatu hal yang dirasakannya.

3) Persepsi (*perception*)

Persepsi yaitu sebuah proses memberikan makna yang berakar dari beberapa faktor, yakni:

- a) Latar belakang budaya, kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang/masyarakat.
- b) Pengalaman masa lalu seseorang/kelompok tertentu menjadi landasan atau pendapat atau pandangan.
- c) Nilai-nilai yang dianut (moral, etika, dan keagamaan yang dianut atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- d) Berita-berita dan pendapat-pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan

seseorang. Bisa diartikan berita-berita yang dipublikasikan itu dapat berfungsi sebagai opini masyarakat.⁶²

F. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Dakwah” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (دعا - يدعو - دعوة). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*.

Syaikh Ali Mahfuz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶³

Secara garis besar, ada dua pola pengertian yang selama hidup dalam pemikiran dakwah. Pertama, bahwa dakwah diberi pengertian tabligh/penyiaran/penerangan agama. Kedua, bahwa dakwah diberi pengertian

⁶² Annisa Febrina, “Opini Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Terhadap Instagram @Kulinermedan”, Jurnal Ilmu Komunikasi (Online), email: jurnal.usu.ac.id. Diakses 22 September 2018.

⁶³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 1-2.

semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.⁶⁴

Secara umum, pengertian dakwah dapat berupa segala bentuk seruan yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada yang didakwahi yaitu *mad'u* agar merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam segala segi kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akirat. Ajaran-ajaran yang diserukan berlandaskan pada Alqur'an dan Hadits.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah terdiri dari lima unsur dakwah. Unsur yang pertama yaitu *da'i*, bisa individu, kelompok, organisasi, atau pemerintah yang melaksanakan dakwah untuk tujuan mempengaruhi *mad'u*. Kedua, *mad'u* yaitu dalam hal ini masyarakat luas selaku yang dipengaruhi. Ketiga, materi (*maddah*) dakwah, yaitu pesan dakwah yang disampaikan. Keempat, metode (*manhaj*) dakwah yaitu cara, pendekatan, strategi dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan *maddah* dakwah agar *mad'u* dapat memahami, menerima dan melaksanakan pesan yang didakwahkan. Kelima, terkait media (*wasilah*) dakwah yaitu berbagai sasaran dan instrumen penunjang yang membantu tercapai tujuan dakwah secara maksimal.⁶⁵

⁶⁴ Rasyidah, *Startegi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), hal. 2.

⁶⁵ Rasyidah, *Startegi Pelaksanaan...*, hal. 7-8.

3. Pesan Dakwah

Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah* (موضوع الدعوة). Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *maddah al-da'wah* (مادة الدعوة). Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan bisa dapat memberikan pemahaman bahkan berupa sikap dan perilaku mitra dakwah. Umpamanya, apabila dakwah dilakukan melalui tulisan maka pesan dakwahnya adalah apa yang ditulis.⁶⁶

Dalam kondisi perang budaya dan perang pemikiran saat ini para *da'i* yang terlibat dalam teknologi website diharapkan mampu berada di garis depan pertempuran informasi. Melalui rubrik opini interaksi kegiatan dakwah dilakukan dengan pemindahan dan menyalin pemikiran dalam bentuk lambang kata-kata. Dakwah sebagai aktivitas penyebaran pesan-pesan kebenaran yang bersumber dari Alquran dan Hadits sebagai landasan normatif ajaran agama Islam memerlukan kemasan penyampaian pesan yang cermat dan tepat. Suatu yang dapat dicermati oleh *da'i* adalah boleh jadi kebenaran-kebenaran yang disampaikan akan direspon dengan cara yang tidak benar bila *da'i* tidak menyampaikan dengan cara yang

⁶⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 318.

tidak tepat atau bahkan akan berimplikasi pada *mad'u* yang akan menjadi musuh kebenaran.⁶⁷

a. Jenis Pesan Dakwah

Pesan-pesan dakwah pada garis besarnya dibagi menjadi dua, yaitu pesan utama berupa Alqur'an dan Hadits, serta pesan tambahan atau penunjang selain Alquran dan Hadits.

Berdasarkan jenisnya, pesan dakwah dibagi menjadi:

1) Ayat-Ayat Alqur'an

Alquran adalah wahyu penyempurna. Dengan mempelajari Alquran, seseorang dapat mengetahui kandungan Kitab Taurat, Kitab Zabur, dan Kitab Injil, *Shahifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, *Shahifah* Nabi Ibrahim, *Shahifah* Nabi Ibrahim a.s, *Shahifah* Musa a.s, dan *Shahifah* lainnya. Semua pokok ajaran Islam disebutkan secara global dalam Alquran, sedangkan secara detailnya dijelaskan dalam hadits.

Dalam mengutip ayat Alquran sebagai pesan dakwah, ada etika yang harus diperhatikan oleh pendakwah. Penulisan atau pengucapan ayat Alquran harus benar sesuai dengan tajwid dan sebaiknya disertai dengan terjemahan. Sebaiknya ayat Alquran ditulis pada lembaran yang tidak mudah diletakkan pada tempat yang kotor atau mudah terinjak. Penulisan atau pengucapan ayat Alquran

⁶⁷ Dian Mursyidah dan Agus Salim, "Dakwah Melalui Media Siber: Analisis Pesan Dakwah dalam website Dakwahtuna.com", Jurnal Media Akademika (Online), Vol. 27, No. 4, Oktober 2012. Diakses 21 September 2018.

sebaiknya tidak dipenggal dari keseluruhan ayat, agar terhindar dari distorsi pemahaman. Adapun ketika mengutip ayat Alquran, sebelumnya perlu didahului ungkapan atau tulisan : “Allah Swt. berfirman” Penulisan Allah diiringi dengan sifat-Nya, seperti *ta’ala*, *azzawajalla*, dan sebagainya. Antara ayat yang dikemukakan dengan topik dakwah harus sesuai dan relevan.

2) Hadits Nabi Saw.

Segala yang berkenaan dengan Nabi Saw. yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadits. Dalam mengutip hadits Nabi Saw. ada etikanya. Penulisan atau pengucapan hadits haruslah benar. Matan hadits sebaiknya disertai terjemahannya, agar pengertiannya dapat dipahami oleh *mad’u*. Nama Nabi Saw. atau Rasulullah Saw. serta nama perawi sahabat dan perawi penulis kitab hadits harus disebutkan. Pendakwah harus memprioritaskan hadits yang lebih tinggi kualitasnya. Pengungkapan hadis harus sesuai dengan topik yang dibicarakan.

3) Pendapat Para Sahabat Nabi Saw.

Pendapat sahabat Nabi Saw. memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi Saw. dan proses belajarnya langsung dari beliau. Dalam mengutip pendapat sahabat juga harus mengikuti etikanya yaitu tidak bertentangan dengan Alquran dan hadits. Menyebutkan nama sahabat yang dikutip dan menyebutkan sumber rujukan serta membaca do’a dengan kata *radhiyallahu’anhu ‘anha* atau menulis dengan singkatan r.a di belakang nama sahabat.

4) Hasil Para Ulama

Maksud ulama disini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Etika dalam mengutip pendapat ulama yaitu tidak bertentangan dengan Alqur'an. Menyebut nama ulama yang dikutip. Mengetahui argumentasinya agar terhindar dari pengikutian yang tidak cerdas (*taqlid*). Memilih pendapat ulama yang paling kuat dasarnya dan paling besar manfaatnya untuk masyarakat. Menghargai setiap pendapat ulama meski kita harus memilih salah satunya, dan sebaiknya kita mengenal jati diri ulama walaupun tidak sempurna sebelum mengutip pendapatnya.

5) Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat Alqur'an yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Sifat hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif karena nilai kebenarannya dapat berubah, sedangkan reflektif karena ia mencerminkan realitasnya.

Pengutipan hasil penelitian ilmiah untuk pesan dakwah harus berpegang pada etikanya. Saat mengutip harus menyebut nama peneliti atau lembaga bila melibatkan suatu lembaga. Menyebutkan objek penelitian sesuai dengan topik dakwah. Disajikan dengan kalimat yang singkat dan jelas. Disampaikan kepada mitra dakwah yang memahami fungsi penelitian, serta disampaikan untuk menguatkan pesan dakwah; bukan sebaliknya.

6) Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika *mad'u* kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, kita mencari keterangan yang menguatkan argumentasi atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satu diantaranya dengan menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik.

7) Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Peristiwa lebih ditonjolkan daripada pelakunya. Berita dikatakan benar apabila sesuai dengan fakta, hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah.

Dalam menjadikan berita sebagai pesan dakwah, terdapat beberapa etika yang harus diperhatikan. Melakukan pengecekan berkali-kali sampai diyakini kebenaran berita. Dampak dari suatu berita juga harus dikaji. Sifat berita adalah datar, hanya memberitahukan, karenanya sebagai pendakwah berita harus diberi komentar. Berita yang disajikan harus mengandung hikmah.

8) Karya Sastra

Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini berupa syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu. Karya sastra yang dijadikan pesan dakwah harus berlandaskan etika. Isinya mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong kepada kebaikan.⁶⁸

b. Tema-Tema Pesan Dakwah

⁶⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 319-331.

Berdasarkan temanya, pesan atau materi dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam, yaitu:

1) Akidah

Masalah pokok yang menjadi pesan dakwah adalah akidah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia. Akidah memiliki ciri-ciri yaitu: Pertama, keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Kedua, cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun ghaib sangat mudah untuk dipahami. Ketiga, ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

2) Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cerminan peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Syariah yang bersifat universal menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya pesan syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna. Pesan dakwah yang menyajikan unsur syariah harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

3) Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak mementingkan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Ibadah dalam muamalah di sini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt.

Cakupan aspek muamalah jauh lebih luas daripada ibadah, statement ini dapat dipahami dengan alasan bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kaffara*-nya (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah. Sebaliknya jika tidak baik dalam urusan muamalah, maka urusan ibadah tidak dapat menutupi. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.

4) Akhlak

Secara etimologis, *akhlaq* berasal dari bahasa Arab jamak dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, permasalahan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya.

Pesan akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus memertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertitik tolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka pesan akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.⁶⁹

4. Metode-Metode Dakwah

Jenis dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan kemampuan masing-masing juru dakwah. Setiap muslim wajib melaksanakannya karena seorang muslim berkewajiban menyebarkan kebenaran Islam kepada orang lain. Adapun metode dakwah yang bisa digunakan dalam menyebarkan Islam antara lain:

a. Dakwah *Fardiah*

Dakwah *Fardhiah* merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil atau terbatas. Biasanya dakwah fardiah terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah nasihat teman sekerja, teguran, anjuran memberi contoh.

b. Dakwah *Ammah*

⁶⁹ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 24-30.

Dakwah *Ammah* merupakan dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khutbah (pidato). Dakwah ammah ini kalau ditinjau dari segi subjeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam soal-soal dakwah.

c. Dakwah *bil-Lisan*

Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antar subjek dan objek dakwah). Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah Jum'at atau khutbah hari raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.

d. Dakwah *bil-Hal*

Dakwah *bil-Hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah mengakui jejak dan hal ikhwal di *da'i*. Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah Saw. tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan dakwah *bil-Hal* ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.

e. Dakwah *bit-Tadwin*

Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah *bit-Tadwin* (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang *da'i* atau penulisnya sudah wafat.

f. Dakwah *bil-Hikmah*

Yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif atau bijak., yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauanya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah *bil-Hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.⁷⁰

5. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara, dalam bahasa Inggris *media* merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam jamak *wasail* yang berarti alat atau perantara.⁷¹

Menurut Asmuni Syakir, media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Mira Fauziah, media dakwah adalah alat atau sarana yang

⁷⁰Maryatin, "Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi Pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali", Jurnal Ilmu Dakwah (Online), VOL. 34, No. 1, Januari-Juni 2014. Diakses 22 September 2018.

⁷¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 403.

digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*.⁷²

Dari definisi diatas, maka media dakwah merupakan perantara yang digunakan untuk memudahkan para *da'i* untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada *mad'u* sehingga tercapainya tujuan dakwah.

Macam-Macam Media Dakwah yaitu:

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film, *slide*, OHP atau infokus, internet dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh *mad'u*.⁷³

⁷² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, Hal. 404.

⁷³ M. Nur, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 24-32).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Suatu karya ilmiah agar dapat dipertanggungjawabkan, maka haruslah memahami syarat-syarat yang memenuhi standar penulisan karya ilmiah, yaitu berupa data-data dan informasi yang sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin dipecahkan. Sebagaimana dengan definisi karya ilmiah itu sendiri, yaitu suatu karya tulis yang bersifat ilmiah, yang dalam penulisannya digunakan metode-metode ilmiah demi mencari suatu permasalahan mengenai objek tertentu untuk selanjutnya dapat digunakan perbaikan demi kemajuan.⁷⁴

Berdasarkan definisi karya ilmiah yang telah disebutkan, maka metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang melihat objek penelitian dalam kondisi yang alamiah, penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari generalisasi.⁷⁵

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit

⁷⁴ Ghina Raudhatul Jannah, *Skripsi: Analisis Konsep Komunikasi Keluarga Islam Dalam Novel Habibie dan Ainun*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry, 2018), hal. 30.

⁷⁵ Sugiyano, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.18.

diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.⁷⁶

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis wacana. Wacana merupakan tulisan yang teratur yang menurut urutan semestinya logis, karena itu wacana harus punya dua unsur penting, yakni kesatuan dan kepaduan. Samsuri menyatakan bahwa “Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain”.⁷⁷

Analisis wacana dalam penelitian ini adalah menganalisis struktur pesan-pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh”, dengan kata lain menelaah tentang fungsi bahasa, yaitu bukan hanya ingin mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan dengan melihat bagaimana struktur kebahasaan tersebut disampaikan.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah

⁷⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 5.

⁷⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal. 10

peneliti.⁷⁸ Adapun objek penelitian dalam kajian ini adalah media Serambinews.com, khusus tertuju pada Rubrik Opini “Kupi Beungoh” yang meneliti tentang penyajian pesan-pesan dakwah melalui struktur kebahasaan dengan menggunakan analisis wacana.

C. Subjek Penelitian

Di dalam mengumpulkan data yang terpenting adalah bagaimana menentukan sumber datanya (informan) yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan penelitian ialah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Sumber data yang dipilih adalah subjek yang tidak hanya sebagai pelaku, akan tetapi juga memahami seluk beluk permasalahan penelitian yang menjadi fokus penelitian.⁷⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Koordinator Liputan dan Manajer Digital *Serambi Indonesia*, Pembaca dan Penulis Rubrik Opini “Kupi Beungoh”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan teknik:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan mencari, mengumpulkan dan menganalisis teks yang dimuat pada

⁷⁸ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 78

⁷⁹ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...*, hal. 79.

Rubrik Opini “Kupi Beungoh” selama edisi 2017. Penulis menggunakan teknik dokumentasi ini melalui laman Serambinews.com untuk ditelaah. Dokumen menjadi penting manakala hendak meneliti bagaimana sebuah dokumen dihasilkan/dipakai atau jika dokumen tersebut merupakan ekspresi/perwujudan dari elemen-elemen yang relevan dengan fenomena yang diteliti.⁸⁰

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.⁸¹

E. Teknik Analisis Data

Mengingat pendekatan dan jenis penelitian analisis wacana, maka pengertian dan metode tersebut adalah sebuah analisis yang integratif dan lebih konseptual untuk menentukan identifikasi, mengelola dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami pesan dakwah.

Pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan pendekatan teks wacana dengan metodologi analisis wacana Teun A. van Dijk untuk meneliti isi teks yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Model yang dipakai oleh van Dijk

⁸⁰ Sujoko Efenrin, dkk. *Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkapkan Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal. 330.

⁸¹ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...*, hal. 111.

ini sering disebut sebagai “Kognisi sosial”. Nama pendekatan semacam ini tidak terlepas dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan van Dijk.⁸²

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro, merupakan makna global/umum dari satu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur, yaitu kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro, merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis: kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.⁸³

⁸² Eriyanto, *Analisis Wacana...*, hal 221.

⁸³ Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal. 73-74.

Jika digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/temayang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

F. Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian di Banda Aceh yang merupakan daerah asal media lokal *serambinews.com*. Hal ini agar mudah dijangkau apabila sewaktu-waktu penulis membutuhkan data pendukung penelitian yang bersifat rill.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Serambi Indonesia

Awalnya, harian ini bernama *Mingguan Mimbar Swadaya* yang dipimpin oleh M Nourhalidyn (1943-2000). Manajemen yang kurang baik pada masa itu, membuat mingguan yang berdiri pada 1970-an tersebut sering tak terbit. Tak ingin korannya mati, M Nourhalidyn kemudian bersama sahabatnya Sjamsul Kahar yang juga wartawan *Kompas* di Aceh mencoba menjajaki kerjasama dengan harian *Kompas* Jakarta. Nourhalidyn dan Sjamsul Kahar berhasil meyakini harian terbesar di Indonesia itu. Tepat pada 9 Februari 1989, *Mingguan Mimbar Swadaya* akhirnya menjelma menjadi *Harian Serambi Indonesia*. M Nourhalidyn duduk sebagai Pemimpin Redaksi.

Pada saat Tsunami meluluhlantakkan Aceh pada Desember 2004, kantor *Serambi Indonesia* yang megah berikut mesin cetaknya di kawasan Desa Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar, hancur lebur. Tak kurang 55 karyawan, 13 diantaranya adalah redaktur dan wartawan senior hilang dihempang Tsunami.

Namun pada 1 Januari 2005 *Serambi* kembali ke pasar dengan menggunakan mesin cetak yang ada di Lhokseumawe. Kantor yang baru berada di kawasan Meunasah Manyang, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar, Banda Aceh dan juga telah melakukan rekrutmen tenaga redaksi yang baru. Kini harian telah

bertiras 40 ribu ex perhari itu dipimpin oleh Sjamsul Kahar, sebagai Pemimpin Umum dan Mawardi Ibrahim sebagai Pimpinan Redaksi.⁸⁴

Serambinews.com mulai aktif tahun 2007, pada tahun 2008 kemudian betul-betul menjadi situs yang diperhitungkan. Situs ini hadir untuk menjawab tantangan zaman yang sekarang sudah serba online. Pada awal mula diberi nama *Serambinews.net*, kemudian berubah menjadi *Serambinews.com* dan bergabung dengan *Tribunnews.com* dengan tujuan agar berita di Aceh dapat dibaca dan diakses di seluruh dunia. Menurut Zainal Arifin selaku Manager *Serambinews.com*, berita di *Serambinews.com* tidak hanya mempublish berita lokal, namun juga berita-berita nasional dan luar negeri. Berita-berita tersebut selain berasal dari wartawan daerah yang tersebar di Aceh, juga berasal dari media lain yang tergabung dalam grub *Tribun*. Ada sekitar 20 media lokal di Indonesia yang tergabung dengan *Tribun* dan media-media tersebut saling berbagi terkait berita-berita nasional maupun luar negeri yang menarik.⁸⁵

⁸⁴ Darmansyah, dkk. *Perjalanan di Lintas Sejarah* (Banda Aceh: PT Aceh Media Grafika, 2009) , hal. 3.

⁸⁵ Wawancara dengan Zainal Arifin M Noor (Manajer *Serambinews.com*) pada 24 Januari 2019.

2. Visi Misi

Seluruh kebijakan redaksional *Serambi Indonesia* dituangkan dalam “Lima Kredo” sebagai panduan bagi personil redaksi.

- 1) Mempublikasikan informasi yang diketahui/diterima kepada publik dalam kemasan jurnalistik dan etika yang independen dan kredibel melalui upaya intelektual rasional yang berempati.
- 2) Melakukan kritik sosial secara jujur, berimbang, lugas, dan tuntas, yakni sebagai pengejawantahan nilai *amar makruf nahi mungkar* dengan selalu berusaha memahami pertimbangan dan argumentasi lain agar kritik sosial tersebut bermanfaat bagi kesejahteraan lahir batin dan kemaslahatan umat.
- 3) Senantiasa menjaga netralitas dengan masyarakat wartawan/koresponden *Serambi Indonesia* tidak boleh menjadi pengurus partai politik atau pengurus organisasi politik manapun. Wartawan/reporter *Serambi* juga tidak dibolehkan menjadi anggota legislatif, tidak boleh merangkap sebagai pegawai pemerintahan atau anggota lembaga-lembaga pemerintahan atau semi-pemerintahan lainnya.
- 4) Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, wartawan dan redaksi *Serambi Indonesia* berpegang teguh dan menaati “Kode Etik Jurnalistik”, dan senantiasa mengutamakan melayani hak jawab, atau pada kesempatan pertama meralat dengan sendirinya setiap terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam penyajian produk jurnalistiknya.
- 5) Menjalankan amanat jurnalisme dengan sikap profesional yang berempati pada asas kemanusiaan yang beriman dengan mengembangkan interaksi

positif dengan berbagai pihak dalam rangka hubungan kehidupan yang berlandaskan nilai transedental *hablumminallah* dan *hablumminannas*.⁸⁶

Lima Kredo tersebut diterapkan untuk membangun karakter-karakter dasar bagi *Serambi Indonesia*. Semua unit kerja baik redaksi maupun lini manajemen wajib memahami dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Yaitu sebagai bagian penting dari seluruh visi misi yang dirumuskan berdasarkan pengalaman dan panggila sejarah.

3. Struktur Redaksi Serambi Indonesia

Tabel 4.1. Struktur Redaksi Serambi Indonesia

Jabatan	Nama
Pendiri	M Nourhalidyn
	H Sjamsul Kahar
Pimpinan Redaksi	Mawardi Ibrahim
Pimpinan Perusahaan	Mohd. Din
Redaktur Senior	H Sjamsul Kahar
Redaktur Pelaksana	Yarmen Dinamika
Wakil Redaktur Pelaksanan	M Nasir Nurdin
	Jamaluddin
Korlip dan Manajer Digital	Zainal Arifin M Noor
Sekretaris Redaksi	Bukhari M Ali

⁸⁶ Darmansyah, dkk. *Perjalanan di Lintas Sejarah* (Banda Aceh: PT Aceh Media Grafika, 2009), hal 38.

Manajer Produksi	Jamaluddin
Manajer TI	Said Najli
Manajer Iklan	Hari Teguh Patria
Manajer Sirkulasi	Saiful Bahri
Manajer Promosi dan EO	M Jafar
Manajer Percetakan Umum	Firdaus D
Manajer Percetakan	Fauzan Azwaydy
Manajer Umum/PSDM	Erlizar Rusli
Redaktur	Nurdinsyah Bedu Saini Rosnani HS Ibrahim Ajie Misbahuddin Imran Thayyeb Muhammad Nur Said Kamaruzzaman Yocerizal Safriadi Syahbuddin Saifullah Ilyas Ansari Hasyim M Anshar Mursal Ismail

	Taufik Hidayat
Wartawan	M Nasir Yusuf Herianto Asnawi Ismail Misran Asri Jalimin Bud Fatria Muhammad Hadi Mawaddatul Husna Nurul Hayati Masrizal bin Zain Subur Dani Muhammad Nasir Eddy Fitriady Tiara Fatimah Yusmadi Yusuf Hari Mahardika
Wartawan Daerah	(Lhokseumawe) Saiful Bahri Zaki Mubarak Jafaruddin (Sigli) Nur Nihayati

	Muhammad Nazar (Meulaboh) Rizwan (Blangpidie) Zain Yusuf (Bireuen) Yusmandi Idris (Subulussalam) Khalidin (Aceh Tamiang dan Medan) Rahmad Wiguna (Jakarta) Fikar W Eda
Ilustrator/Kartunis	Yahendra Saputra Tauris Mustafa

4. Rubrik Opini Kupa Beungoh

Kehadiran Rubrik Opini “Kupa Beungoh” di situs *Serambinews.com* digagas pertama sekali oleh Arif Ramdan dan Zainal Arifin M Noor pada tahun 2015. Kehadiran Rubrik Opini “Kupa Beungoh” dilatarbelakangi oleh sebab banyaknya tulisan yang tidak termuat di media cetak *Serambi Indonesia*. Tulisan-tulisan tersebut adalah tulisan ringan terutama dari kalangan mahasiswa, komunitas penulis, peneliti, orang dayah, anggota DPR, dosen, hingga professor.

Adapun opini yang dimuat di media cetak *Serambi Indonesia* merupakan opini yang tulisannya lebih serius. Sedangkan tulisan opini di “Kupi Beungoh” lebih luwes dan ringan. Penanggung jawab rubrik ini adalah Zainal Arifin M Noor, juga melibatkan para editor *Serambinews.com* diantaranya: Safriadi, Afriadi, Ansari dan Taufik Hidayat.

Terkait penulis untuk Rubrik Opini “Kupi Beungoh” belum di buka untuk publik. Menurut Zainal, hal tersebut karena dikhawatirkan apabila banyak tulisan yang masuk, namun tidak dipublish ke media nantinya mereka akan kecewa. Karena selama ini tidak semua tulisan bisa langsung dipublish, ada tahap editing yang harus dilalui tulisan-tulisan yang akan dipublish. *Serambinews.com* masih kekurangan editor untuk mengedit semua tulisan yang masuk.

Dalam proses seleksinya, penanggung jawab rubrik ini saat menyeleksi tulisan melihat apakah tulisan-tulisan yang akan di muat memang aktual atau berisi kritik tentang pelayanan, pandangan, pendapat atau tentang isu-isu baru yang sedang hangat dimasyarakat. Apabila tulisan yang ditulis menyerang pribadi seseorang atau kelompok maka akan ditolak.

Tulisan di Rubrik Opini “Kupi Beungoh” tidak memiliki target terbit setiap hari, dimana kadangkala bisa sehari satu tulisan, atau dua hingga tiga tulisan, bahkan ada yang tidak ada tulisan yang terbit dalam sehari. Rubrik ini juga menampung tulisan keagamaan, akan tetapi bukan rubrik khusus agama seperti Rubrik “Tafakkur” dan “Mihrab”. Di kedua rubrik ini semua tema tulisan membahas mengenai masalah agama, tidak dicampur dengan tema-tema lainnya.

Sedangkan di Rubrik Opini “Kupi Beungoh” menampung tulisan-tulisan bertema apa saja tidak dibatasi. Apabila penulis di Rubrik Opini “Kupi Beungoh” ingin berdakwah hal tersebut bisa menjadi media dakwah juga.⁸⁷

5. Penulis Rubrik Opini Kupi Beungoh

Rubrik Opini “Kupi Beungoh” ditulis oleh berbagai kalangan masyarakat lintas profesi, terutama para pemula yaitu mahasiswa. Dosen, guru serta ulama juga ikut serta berkontribusi menyampaikan opininya dalam rubrik ini. Adapun penulis Rubrik Opini “Kupi Beungoh” Edisi 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2. Daftar Nama Penulis

No.	Nama Penulis	Judul Tulisan	Edisi	Keterangan
1.	Teungku H. Muhammad Yusuf A. Wahab	Revolusi Akhlak	Kamis, 9 Februari 2017	Ulama
2.	Azmi Abubakar	Bekerja untuk Akhirat	Selasa, 15 Agustus 2017	Pengajar di Dayah Jeumala Amal, Lueng Putu, Pidie Jaya
3.	Teuku Farhan	Ini Jurus Sehat Rasulullah Menurut dr Zaidul Akbar	Minggu, 27 Agustus 2017	Pengurus Mesjid Al Makmur Banda Aceh
4.	Eva Hazmaini	1. Hujan, Rahmat atau Musibah 2. Menanti Hukum Cambuk Bagi	1. Sabtu, 9 Desember 2017 2. Senin, 18 Desember	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN-Ar Raniry

⁸⁷ Wawancara dengan Zainal Arifin M Noor (Manajer Serambinews.com) pada 24 Januari 2019.

		Koruptor	2017	
5.	Indah Zara Putri	Hukum Zaman Now	Kamis, 14 Desember 2017	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN-Ar Raniry
6.	Teungku Mustafa Husen Woyla	1. Ini Wasiat Rasulullah Kepada Ali bin Abi Thalib soal Makanan Halal, Jangan Sampai Buta Hati 2. Tsunami “Kado” Terindah untuk Aceh	1. Sabtu, 16 Desember 2017 2. Selasa, 26 Desember 2017	Guru Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee, Sekjen Ikatan Penulis Santri Aceh (IPSA) dan Pengamat Seuramoe Singet
7.	Dhiya Urahman	Hoax dan Cara Kotor Berdakwah	Selasa, 19 Desember 2017	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN-Ar Raniry
8.	Haikal Rizki	Mengenal Generasi “Som Gasien Peuleumah Kaya”, Sudah Lupa “Ngui Balaku Tuboh Pajoh Balaku Atra”	Selasa, 19 Desember 2017	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN-Ar Raniry
9.	Ardhatun	Kids Zaman Now Salah Siapa?	Kamis, 21 Desember 2017	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN-Ar Raniry
10.	T. Emy Kurniawan	Momentum Uroe Poma, Jangan Sampai Jadi Malin Kundang	Jum’at, 22 Desember 2017	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN-Ar Raniry
11.	Inda Silviana	Happy Motherday, Eksistensi atau Birul walidain?	Jum’at, 22 Desember 2017	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK

				UIN-Ar Raniry
12.	Marni	Selamat Hari Ibu di Media Sosial, Nyata atau Hanya Alay bin Lebay	Sabtu, 23 Desember 2017	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN-Ar Raniry
13.	Ridia Armis	Tiga Bulan Memperingati Maulid Nabi, Sudahkah Jadi Cerminan?	Minggu, 24 Desember 2017	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN-Ar Raniry
14.	Teungku Zulkhairi	Kisah Para Pemuda yang Berbakti Kepada Ibu	Minggu, 24 Desember 2017	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN-Ar Raniry
15.	Rahim Rivari	Peringatan Tsunami Jangan Hanya Sebatas Seremoni, Mari Bermuhasabah	Selasa, 26 Desember 2017	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN-Ar Raniry
16.	Nurhikmah	Mengapa Islam Melarang Perayaan tahun Baru?	Minggu, 31 Desember 2017	Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN-Ar Raniry

6. Pembaca Rubrik Opini Kupu Beungoh

Jika diamati dari banyaknya pengunjung *Serambinews.com* pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 17:27 sebanyak 2788 yang aktif di situs ini. Jumlah pengunjung menggunakan selular 90%, menggunakan desktop 8% dan menggunakan tablet 2%. Melalui Wawancara dengan Zainal Arifin M Noor sebagai Manajer *Serambinews.com* menyampaikan bahwa banyaknya pengunjung

Rubrik Opini “Kupi Beungoh” bisa dilihat melalui laman *Facebook* Serambi Indonesia. Dimana pada 23 Januari 2019 tulisan dengan judul “Koala, Ojek Online Khusus Perempuan yang Hanya ada di Aceh” telah dijangkau oleh 70.353 orang di laman media, yang berinteraksi atau ikut membacanya sebanyak 4.321 dan dibagikan sebanyak 341 kali.⁸⁸ Dari hasil wawancara, para pembaca menyukai Rubrik Opini “Kupi Beungoh” karena menyajikan tulisan-tulisan dengan pembahasan yang menarik dan lebih ringan.

“Rubrik ini menarik karena banyak anak-anak muda yang ikut menulis sehingga pembahasannya juga kekinian dan kadang mengangkat isu-isu penting yang di ulas dengan cara yang menarik”⁸⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh pembaca lainnya.

“Biasanya dari cara mengulasnya, kalimat-kalimatnya terasa lebih ringan dibandingkan dengan yang di tampilkan di media cetak. Kemudian mungkin yang mengulas terbilang lebih beragam dari kalangan mahasiswa dan dosen sehingga isinya lebih bervariasi.”⁹⁰

Adapun kisaran waktu para pembaca dalam mengakses Rubrik Opini “Kupi Beungoh” yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3. Daftar Nama Pembaca

No	Nama Pembaca	Kapan	Keterangan
1.	Hera Haslia	Seminggu sekali	Pembaca pasif
2.	Nurul Fadhilah Ulfa	Seminggu sekali	Pembaca pasif

⁸⁸ Wawancara dengan Zainal Arifin M Noor (Manajer *Serambinews.com*) pada 24 Januari 2019.

⁸⁹ Wawancara dengan Nanda Putri (Pembaca Rubrik Opini “Kupi Beungoh”) pada 17 Januari 2019.

⁹⁰ Wawancara dengan Hera Haslia (Pembaca Rubrik Opini “Kupi Beungoh”) pada 27 Januari 2019

3.	Nanda Putri	Ketika ada tulisan yang menarik	Pembaca aktif
4.	Eva Hazmaini	Sebulan dua kali	Pembaca pasif
5.	Nurjalia	Seminggu sekali	Pembaca pasif
6.	Ridia Armis	Sebulan sekali	Pembaca pasif
7.	Ita Warni	Seminggu sekali	Pembaca aktif
8.	Ermit Salisda	Seminggu sekali	Pembaca pasif
9.	Inda Silviana	Seminggu sekali	Pembaca pasif
10.	Melani	Setiap hari	Pembaca pasif
11.	Milda Sari	Seminggu tiga kali	Pembaca pasif
12.	Riska Devi	Seminggu sekali	Pembaca aktif
13.	Muhammad Reza	Seminggu sekali	Pembaca pasif
14.	Khaira Auliani	Seminggu dua kali	Pembaca pasif
15.	Lilis Farinda	Sebulan dua kali	Pembaca pasif
16.	Haikal Rizki	Seminggu dua kali	Pembaca pasif
17.	Indah Sri Dwiastuti	Seminggu dua kali	Pembaca pasif
18.	Husnul Habibi	Seminggu dua kali	Pembaca pasif
19.	Mahdi Yusri	Ketika ada waktu luang	Pembaca pasif
20.	Marni	Seminggu empat kali	Pembaca pasif
21.	Lisa Seri Wahyuni	Seminggu dua kali	Pembaca pasif
22.	Rahmi Ananda Putri	Seminggu sekali	Pembaca aktif
23.	Muhammad Kausar	Seminggu dua kali	Pembaca pasif
24.	Yenni Muslinda	Seminggu dua Kali	Pembaca pasif
25.	T. Emy Kurniawan	Setiap hari	Pembaca aktif
26.	Hilmi	Sebulan sekali	Pembaca pasif
27.	Indah Zara Putri	Tidak menentu	Pembaca pasif
28.	Masrina Ayani	Seminggu sekali	Pembaca pasif
29.	Nova Rita	Seminggu sekali	Pembaca pasif
30.	Wulan Dari	Ketika waktu luang	Pembaca pasif
31.	Muhajinur	Sebulan sekali	Pembaca pasif
32.	Safitri Hasriani	Setiap hari	Pembaca aktif
33.	Zulfan	Ketika waktu luang	Pembaca pasif
34.	Nurhikmah	Sebulan sekali	Pembaca pasif
35.	Bahagia	Seminggu dua kali	Pembaca aktif
36.	Agung Setiawan	Setiap hari	Pembaca pasif

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara dengan para pembaca *Serambinews.com* yang membaca Rubrik Opini “Kupi Beungoh”. Peneliti mewawancarai pembaca yang berada di seputaran daerah Banda Aceh yang

berusia sekitar 20 hingga 40 tahun. Para pembaca ini juga merupakan pengguna media sosial. Dimana diantara mereka ada yang memang sehari-hari sering membaca Rubrik Opini “Kupi Beungoh” saat mengakses situs *Serambinews.com*. Namun, ada pula yang membaca rubrik ini karena bermula dari aktivitasnya di media sosial, lalu mengakses Rubrik Opini “Kupi Beungoh” ketika menemukan tulisan-tulisan yang menarik yang telah dibagi ke laman media sosial.

Para pembaca Rubrik Opini “Kupi Beungoh” ada yang menjadi pembaca aktif dan pembaca pasif. Yang dimaksud pembaca aktif disini yaitu pembaca yang sering berpartisipasi memberikan tanggapan maupun masukan pada kolom komentar yang disediakan pada bagian akhir setiap tulisan opini dan berita di situs *Serambinews.com*. Mereka juga kerap membagikan tautan opini atau berita tersebut ke laman media sosial seperti: *facebook*, *twitter*, *line*, maupun *whatsapp*. Sedangkan pembaca pasif merupakan pembaca yang tidak ikut serta memberikan tanggapan atau pun masukan pada kolom komentar yang ada, dan mereka juga jarang membagikan tautan-tautan tersebut ke laman media sosial.

B. Penyajian Data

Secara keseluruhan, Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* terdiri dari beragam judul dan tema yang kompleks mengenai permasalahan kehidupan, baik tentang politik, sejarah, maupun keagamaan. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil pembahasan mengenai keagamaan atau dakwah, diantaranya adalah:

1. Revolusi Akhlak

Tengku. H. Muhammad Yusuf A. Wahab (Tu Sop)-Kamis, 9 Februari 2017, 09:57

Negeri ini rusak bukanlah karena tidak adanya orang pandai. Orang-orang yang pandai di berbagai latar belakang keilmuan sangat banyak, tetapi belum mampu menyelesaikan persoalan kerusakan akhlak yang hari ini menjadi kekuatan dominan berbahaya yang mengalahkan akhlak manusia. Tidak aneh ketika kita menyaksikan orang-orang yang kuat mengeksploitasi yang lemah, yang pandai mengeksploitasi masyarakat awam. Tidaklah cukup bagi bangsa ini meraih kemajuan sekadar berbekal kecerdasan, kepakaran dan ilmu pengetahuan dan teknologi jika tanpa akhlak yang terpuji.

Dalam bidang ekonomi, kerusakan akhlak menyebabkan terjadinya praktik kapitalistik yang mengubah wajah kaum cerdik cendikia menjadi predator bagi yang lain. Bagaimanakah kita memahami jika seorang yang paham ekonomi namun justru menciptakan sistem ekonomi ribawi yang menjerat leher masyarakat bawah? Inilah problem akhlak tercela. Dalam bidang politik, kerusakan akhlak menyebabkan politik hanya untuk memperkaya diri dan kelompok yang pada intinya hanya menjadi sekadar alat eksploitasi masyarakat miskin. Dalam bidang pendidikan, kerusakan akhlak menyebabkan orientasi pendidikan berubah menjadi sekadar untuk kepentingan materialisme. Efeknya, pendidikan gagal melahirkan produk yang memiliki karakteristik Islami yang mampu menjawab tantangan zaman. Dalam bidang hukum juga demikian, ketika akhlak rusak maka hukum menjadi sebuah permainan yang jauh dari keadilan, karena telah dimanfaatkan untuk mengeksploitas yang lain, menghancurkan orang-orang yang tidak disenangi.

Dibalik itu, degradasi moral seperti gaya hidup korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) saat ini telah membuat kerusakan di berbagai sendi pembangunan negara. Begitu juga, narkoba, perjudi, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi sangat cukup menjadi penyebab kehancuran sebuah bangsa. Bahkan di level Aceh, hari ini kita mengalami kecemasan yang sangat besar ketika kita memperhatikan generasi muda kita yang tidak sedikit terjebak dalam dunia hitam narkoba. Apakah negeri ini jika kita mewariskan generasi yang lemah dan rusak? Dalam kondisi yang memprihatinkan ini, tepatlah ketika Rasulullah Saw di masa hidupnya mempertegas fungsi kerasulan beliau, “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah Swt adalah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak manusia”, misi inilah yang disebut sebagai *rahmatan lil’alamin*.

Apakah kecil tugas pembinaan akhlak? Tentu saja tidak. Sebab, realitasnya kerusakan akhlak menyebabkan kerusakan di berbagai sendi kehidupan. berkata Syauqy Bey dalam sya'irnya, "Hidup dan bangunya suatu bangsa tergantung pada akhlaknya, jika mereka tidak lagi menjunjung tinggi norma-norma *akhlaqul karimah*, maka bangsa itu akan musnah bersamaan dengan keruntuhan akhlaknya". Ketika akhlak runtuh, maka yang akan datang selanjutnya adalah kehancuran. Oleh sebab itu, melihat kembali pentingnya pembangunan berbasis akhlak adalah sebuah keniscayaan, keharusan dan bahkan juga kewajiban yang mendesak. Maka jawaban dari semua ini adalah "Revolusi Akhlak".

Sungguh, kita tidak punya waktu lebih banyak lagi selain melakukan gerakan besar mencegah dekandensi moral dengan gerakan revolusi akhlak, sebuah gerakan mendasar yang harus dilakukan secara massif. Revolusi akhlak harus dilakukan dengan melibatkan seluruh sarana dan prasarana, memaksimalkan seluruh sumber daya manusia dan dengan waktu yang lebih ekstra. Sebab, jangkauan perbaikan akhlak ini sangat luas, meliputi seluruh tatanan keidupan. Aspek sosial budaya, dunia perekonomian dan pasar, politik, pendidikan, keamanan, dan sebagainya, semuanya membutuhkan sentuhan revolusi akhlak. Jangan lagi kita mendengar tugas perbaikan akhlak hanya dibebankan pada satu kelompok, dan bahwa akhlak terpuji hanya harus dimiliki oleh sekelompok santri.

Kita membutuhkan revolusi akhlak yang meliputi seluruh status sosial dan strata di masyarakat, dari yang miskin sampai yang kaya, yang tidak berilmu sampai yang berilmu, yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan hingga seterusnya. Kita betul-betul harus berjuang memancarkan cahaya akhlak Islam ke setiap sudut wilayah Aceh dan negeri ini. Pancaran sinar akhlak harus menyentuh hingga ke setiap pribadi manusia yang menghuni bumi Iskandar Muda ini.

Kita harus memastikan bahwa masyarakat kita dalam status sosial manapun harus memiliki akhlak yang mulia, seperti malu, baik hati, jujur, sedikit bicara, banyak bekerja, meninggalkan segala hal yang tidak penting, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, sabar, bersyukur, lemut dan pemaaf. Kita juga harus memastikan tidak ada lagi sifat-sifat buruk dalam diri kita dan masyarakat kita serta bangsa ini. Tidak ada lagi sifat pendendam, suka menfitnah, buruk sangka, mengumpat, mencaci maki, memutus tali silaturahmi. Sesungguhnya akhlak terpuji yang dimiliki oleh rakyatnya niscaya akan menjadi modal besar sebuah bangsa untuk meraih kemajuan dan kebangkitan.

Ketika akhlak terpuji telah menjadi gaya hidup sebuah bangsa, maka pastilah bangsa itu akan maju, berkembang dan memiliki citarasa peradaban. Apakah artinya jika ilmu pengetahuan maju, tapi tidak punya moral? Apa jadinya jika ekonomi maju, namun kita terjatuh dalam hedonisme duniawi, dimana perintah Allah justru ditinggalkan? Namun demikian, revolusi akhlak bukan berarti akan meninggalkan cita-cita kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan. Akhlak terpuji akan mengawal kemajuan tersebut agar ia selaras dengan harapan Islam. Sebab, kita bukan hanya harus sukses di dunia, namun juga harus sukses di akhirat sekaligus. Tidak ada artinya sukses dunia namun gagal di akhirat. Sebab, akhirat adalah kehidupan abadi, sementara dunia adalah kehidupan sementara. Begitu juga langkah lebih baik jika di dunia kita sukses, dan di akhirat juga sukses. Itulah harapan Islam kepada kita.

Orang yang memiliki akhlak yang bagus akan selalu terdorong untuk berbuat baik antar sesama. Sebab dalam doktrin akhlak, seseorang dituntut untuk istiqamah dalam prinsip-prinsip kebajikan walaupun kepada orang yang bersikap baik terhadap dirinya. Ini akan menjadi magnet yang dapat menarik keridhaan Allah Swt sekaligus simpati orang-orang yang berinteraksi dengannya. Saat Rasulullah Saw ditanyai oleh sahabatnya tentang pengertian akhlak, beliau mendeskripsikan bahwa akhlak itu adalah memberi kepada yang kikir kepada kita, menyayangi orang yang membenci kita, bersilaturahmi dengan orang yang memutuskan silaturahmi dengan kita. Prinsip inilah yang dipegang teguh oleh para sahabat Rasul hingga mereka menjadi orang-orang besar. Bahkan namanya dikenang hingga sekarang.

Orang yang tidak berakhlak cenderung tidak disenangi oleh siapapun. Tidak disenangi oleh Allah Swt dan Rasul-Nya, juga cenderung dijauhi oleh manusia. Hal ini dapat diukur dari diri kita sendiri. Bagaimana kita tidak menyenangi orang yang berkepribadian buruk, maka demikian pula orang tidak menyenangi kita saat kita tidak berakhlak. Maka mari bayangkan jika akhlak mulia telah dimiliki oleh berbagai komponen bangsa ini. Pastilah kita akan keluar dari segenap problematika kehidupan yang mendera bangsa ini. Era kebangkitan bangsa ini akan dimulai ketika akhlak terpuji telah meliputi dunia politik, sistem perekonomian, pendidikan sosial budaya, dan sebagainya. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa revolusi akhlak adalah jalan menuju kebangkitan dan kejayaan.

Institusi pendidikan, organisasi, para akademisi, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, santri, mahasiswa, politisi dan segenap elemen bangsa lainnya mesti terlibat secara massif dalam gerakan dan revolusi akhlak. Sungguh, langkah indah jika perjalanan hidup ini menjadi

perjalanan ke surga, dan saat itulah *hasanah fiddunya* dan akhirat bisa tercapai. Hal itu tidak akan terjadi tanpa mengintegrasikan akhlak dalam semua aspek kehidupan. *Wallahu'alam bishshawab*.

2. Bekerja untuk Akhirat

Azmi Abubakar, Lc | Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Hukum Keluarga UIN Ar-Raniry. Pengajar di Dayah Jeumala Amal, Lueng Putu. Pidie Jaya - Selasa, 15 Agustus 2017 14:44

Rasulullah Saw 14 abad yang lalu telah memberikan pengajaran mulia kepada para sahabat bahwa hidup di dunia adalah bagian dari investasi akhirat. Kenikmatan yang kita dapatkan di dunia berupa rezeki dan umur hanyalah panjar yang diberikan di dunia, dan Allah akan memberikannya secara totalitas di akhirat kelak.

Islam adalah agama yang memberikan motivasi seimbang bagi umatnya untuk bekerja secara totalitas. Ada sebuah kekeliruan besar yang terjadi dalam masyarakat dalam memahami hakikat kerja, dimana uang menjadi segalanya. Parahnya lagi ketika budaya bekerja kemudian dipaksa berbaur dengan budaya negatif seperti rasa malas, dan rasa ingin mendapat banyak hak daripada kewajiban.

Rasulullah sudah jauh-jauh hari mengajarkan untuk memberikan totalitas hidup kita pada pekerjaan dengan menikmati dan mengupgrade kualitas diri. Hal ini tercermin ketika Rasulullah yang berposisi sebagai manajer memberikan contoh manajemen yang baik kepada para sahabat dengan porsi tugas sesuai dengan keahliannya. Proses pengembangan diri yang dibentuk pada sahabat kemudian memunculkan jati diri sahabat yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Di bawah bimbingan Rasulullah sendiri telah melahirkan kualitas sahabat dengan karakter yang berbeda. Bahwa Rasulullah memuji para sahabatnya dengan bersabda; *ashhabu kan nujum*; para sahabatku seperti bintang. Dimana karakter ini sendiri tak bisa diubah tetapi dibalut secara rapi dalam nilai-nilai ilahiyah. Khalifah Abubakar karena usianya yang sebaya dengan Rasulullah menjadi sahabat paling bijak diantara yang lain. Banyak sekali literatur yang menulis tentang keutamaan sahabat mulia ini.

Umar di kala masa jahiliyah adalah seorang yang keras wataknya, tetapi Umar mudah luluh melihat kekurangan di sekitar berupa kemiskinan. Menariknya, watak keras itu mampu ditransformasikan ke dalam Islam sehingga justru membangkitkan marwah Islam itu sendiri. Demikian juga dengan Usman dengan sisi kelembutannya

menjadikan Usman sebagai pribadi yang low profile, Pun begitu dengan Ali yang terkenal dengan sisi intelektualitasnya.

Memperbaiki Pola Bekerja

Manajemen waktu yang erat sekali kaitannya dengan kerja-kerja manusia telah Allah gambarkan secara gamblang dalam Alquran dalam beberapa ayat semisal *wa ashru, wa Adhuha*. Seorang muslim sejatinya harus bekerja lebih dari apa yang dibayar kepada dirinya, misalnya jika gajinya itu 5 juta sebulan maka ia diharuskan bekerja seperti gaji 10 juta perbulan. Inilah yang disebut dengan investasi akhirat. Jika pola bekerja ini diterapkan dalam berbagai dimensi pekerjaan maka pekerjaan yang dilakukan akan mendekati kepada kesempurnaan.

Para pemimpin daerah semisal Gubernur misalnya atau SKPA harus kembali melihat kepada pola kerja dalam format Islam yakni bekerja lebih dari gaji yang ia peroleh, sebagai bagian ibadah dan investasi akhirat. Dengan pola seperti ini maka insya Allah akan melahirkan pola kerja yang maksimal, bertanggung jawab dan profesional.

Selanjutnya shalat haruslah menjadi tolak ukur dalam bekerja, jangan berharap kerja-kerja sukses akan tercapai bila manajemen shalat belum berjalan sempurna. Maka kita sangat mengapresiasi jika ada pejabat daerah yang mengawali kerjanya dengan melaksanakan shalat shubuh berjamaah. Sehingga komitmen seorang muslim dengan shalat berjamaah lima waktunya tersebut akan mampu mendongkrak kinerja. Shalat terbukti mampu memberikan ketenangan jiwa yang berguna dalam bekerja. Pengaruh amaliah shalat akan mampu memberikan ide-ide segar kreatif para pemimpin dalam membangun daerah. Sehingga kita akan menunggu bagaimana misalnya seorang kepala daerah mengupdate status sekali waktu di media sosialnya; mari rakyatku kita shalat, shalat dan shalat.

Belajar kembali dari kegemilangan Islam pada tiga era yakni Umayyah, Abbasiyah dan Ustmaniyah, mereka adalah para pemimpin yang membawa kegemilangan Islam saat itu para pemimpin notabene menjadi pemimpin untuk menegakkan shalat. Kita ingat bagaimana kisah dramatis ketika Konstatitinopel untuk pertama sekali ditakhlukkan umat Islam. Maka ditanya siapa yang tidak pernah meninggalkan shalatnya seumur hidup, dialah yang layak menjadi imam shalat. Semua jamaah yang hadir saat itu tak ada yang berkulit, tiba-tiba seorang yang sangat berwibawa, warak dan santun bangkit dialah seorang pemimpin umat Islam yakni sultan Muhammad Alfatih bangkit mengimami rakyatnya.

Tentu saja zaman sudah bertukar, kita tak akan serupa seratus persen dengan apa yang terjadi kala itu, tetapi semangat Alfatih ini harus dimiliki oleh siapapun pemimpin dan semua masyarakat Aceh yang setiap hari disibukkan dengan beragam pekerjaan. Maka ketahuilah apa yang dikerjakan saat ini adalah investasi akhirat, shalat berjamaah adalah nafkah akhirat. Apapun kerja kita baik sebagai guru, praktisi, karyawan dan lain-lain adalah bagian dari menghambakan diri kepada Allah. Sejatinya kita bekerja untuk kampung keabadian kita yakni akhirat.

**3. Ini Jurus Sehat Rasulullah Menurut dr Zaidul Akbar
Teuku Farhan, Pengurus Masjid Al Makmur Banda Aceh -
Minggu, 27 Agustus 2017 22:10**

Kesehatan merupakan salah satu nikmat yang sering diremehkan. Sehingga rumah sakit kini menjadi tempat yang makin ramai dikunjungi, karena orang sakit semakin bertambah. Program-program pemerintah pun banyak dihabiskan untuk membiayai orang sakit. Sementara sangat minim program yang mensosialisasikan budaya hidup sehat, khususnya cara hidup sehat seperti yang Rasulullah ajarkan.

Nah, dalam kaitan ini, Masjid Agung Al Makmur, Banda Aceh, setiap Ahad menggelar kajian rutin dengan tema kesehatan dengan menghadirkan para pakar kesehatan. Kajian berlangsung setelah Shalat Subuh berjamaah. Pada Ahad (27/8/2017) selepas Subuh, kajian diisi oleh dr. Zaidul Akbar dari Jakarta.

Zaidul adalah seorang dokter muda yang aktif di media sosial. Twitturnya dengan akun @zaidulakbar memiliki 58 ribu pengikut. Dokter umum ini juga menjabat Ketua Perkumpulan Bekam Indonesia yang memiliki 20 cabang se-Indonesia dengan 4.000 anggota. Sejak lima tahun terakhir, dokter Zaidul menjadi pakar kesehatan pengobatan metode Rasulullah (Thibbun Nabawi) dan sudah berkeliling dunia mendakwahkan jurus sehat Rasulullah.

Buku yang ditulisnya dengan judul "Jurus Sehat Rasulullah" merupakan hasil penelitiannya bersama rekan-rekannya yang seprofesi, untuk membuktikan secara ilmiah cara hidup sehat Rasulullah. Menurutnya, masyarakat sekarang sudah terbiasa dengan budaya hidup yang tidak sehat dan serba instan. Saat sakit sedikit, seperti sakit kepala, sakit perut, langsung mengonsumsi obat yang akhirnya tubuhnya penuh dengan obat. Padahal seharusnya obat kimia merupakan pilihan terakhir.

Islam bukan hanya menyediakan solusi untuk menangani berbagai macam penyakit, tapi juga memiliki berbagai macam cara untuk menghindari penyakit. Bahkan dalam metode penyembuhan Islam, yang paling diprioritaskan adalah keimanan. Dalam suatu kisah, sahabat Nabi SAW pernah menyembuhkan penyakit seorang kepala suku yang disengat kalajengking, hanya dengan meruqyah menggunakan surat Al Fatihah. Ini berkat keimanan Sahabat Nabi yang tinggi.

Cara hidup sehat juga sudah dicontohkan oleh Rasulullah yang seumur hidupnya hanya dua kali menderita sakit. Itupun karena daging kambing yang diracun oleh wanita yahudi yang mengakibatkan beberapa sahabat meninggal, tapi Allah menyelamatkan Rasulullah, ungkap Zaidul yang memiliki istri seorang dokter penyakit dalam. Pesan Rasulullah agar jangan tidur setelah subuh ternyata berdampak kepada kesehatan, karena penyakit stroke terjadi karena kebiasaan tidur bada subuh.

Dokter Zaidul melanjutkan, di antara keajaiban penyembuhan dalam Islam yang jarang diketahui umat adalah bekam. Bahkan bekam merupakan perintah lain selain shalat saat Nabi melakukan Isra Mikraj. "Perintahkanlah umatmu berbekam". "Kesembuhan itu ada pada 3 hal: bekam, minum madu, besi panas" (HR Bukhari Muslim). Namun Nabi SAW tidak menyukai besi panas.

Ada banyak keajaiban bekam, selain dapat mengeluarkan darah kotor, bekam juga menghasilkan antioksidan dan district oksid. Sehingga tubuh akan terasa segar. Bekam juga mampu menghancurkan sel kanker. Kanker juga bisa sembuh dengan gemar melazimkan puasa sunnah, seperti puasa senin kamis atau puasa ayyamul bait (pertengahan bulan setiap 13,14,15 hijriah). Sel kanker tidak bisa hidup saat kelaparan. Dokter Zaidul juga menganjurkan jika ada yang terkena kanker agar pergi umrah, sampai di sana cukup makan kurma dan air zam zam, karena keduanya tidak dapat menjadi makanan sel kanker.

Terapi Menangis

Selain bekam, menangis juga merupakan terapi penyembuhan dalam Islam. Rasulullah adalah orang yang paling banyak menangis, demikian juga para sahabat. Menangis ternyata dapat menghasilkan endorfin, mengeluarkan hormon penenang. Dr Zaidul sering mempraktekkan, jika sakit kepala, berwudhu, shalat dua rakaat dan menangis. Sakit kepalanya sembuh. Saat sepertiga malam atau waktu tahajud adalah saat paling baik menangis.

Selain itu keikhlasan juga berpengaruh pada kondisi hormon. Hormon anak-anak yang sedang shalat akan berbeda dengan hormon orang dewasa yang ikhlas dalam shalat dan doanya. Dokter Zaidul menutup kajian subuh dengan berpesan agar jamaah memperhatikan apa yang dimakan sesuai apa yang Allah sebut dalam Alquran, "Perhatikanlah apa yang kalian makan" (80:24). Apalagi makan dan iman memiliki kaitan, di antara penyebab iman turun adalah karena banyak makan. Fenomena akhir zaman adalah kegemukan karena makan berlebihan. Oleh karena itu, jangan banyak makan dan perhatikan apa yang dimakan.

4. Hujan, Rahmat atau Musibah?

Eva Hazmaini, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN Ar-Raniry - Sabtu, 9 Desember 2017 20:27

Hujan lebat yang mengguyur Aceh beberapa waktu lalu, menimbulkan musibah banjir dan tanah longsor di beberapa daerah. Keadaan yang cukup parah terjadi di Bireuen, Aceh Utara, Aceh Tamiang, Singkil, Subulussalam, dan Aceh Selatan. Di Bireuen banjir dan tanah tanah longsor bahkan mengakibatkan putusnya ruas jalan Bireuen – Tekengon, pada kilometer 22, tepatnya di Krueng Simpo. (Lihat: Jalan Ambblas, Bireun-Takengon lumpuh, Harian Serambi Indonesia, 3 Desember 2017).

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika memprediksi intensitas hujan akan terus terjadi hingga akhir Desember 2017 di 342 Zona Musim (ZOM). (Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika, 4 Desember 2017). Artinya, musim penghujan yang sedang melanda Aceh masih merupakan babak awal. Untuk itu, perlu kesiapan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi ancaman banjir di masa-masa mendatang agar ia tidak menjadi musibah, tetapi tetap menjadi rahmat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Az-Zukruf ayat 11: “Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan), lalu dengan air itu Kami hidupkan negeri yang mati (tandus)”.

Penyebab banjir

Banjir selalu menjadi masalah yang tak pernah habis untuk dibahas. Begitu pula dengan penyelesaiannya. Biasanya banjir diakibatkan hujan deras yang berkepanjangan, sehingga terjadilah air yang menggenang atau luapan sungai yang tak mampu membendung volume air. Namun tahukan Anda? Banjir tidak akan datang hanya karena hujan saja. Dengan kata lain ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan datangnya banjir, yaitu: adanya aksi penebangan hutan secara liar (illegal logging), pembuangan sampah sembarangan, pengecoran lahan, dan lain-lain.

Rahmat atau Musibah?

Lokasi-lokasi yang sering dilanda banjir sudah barang tentu menjadi langganan setiap musim hujan. Pemukiman padat penduduk, bahkan pedesaan sekalipun tetap terjadi banjir. Terkadang sering kita mendengar kalimat dari mulut masyarakat adalah: Mana pemerintah, kami sedang dilanda musibah banjir.

Anehnya, ketika pemerintah melarang *illegal logging* dan pembuangan sampah sembarangan, banyak masyarakat yang tidak peduli. Allah mengatakan bahwa hujan itu adalah rahmat, lalu mengapa harus menghindari rahmat? Jawabannya tak lain dan tak bukan adalah akibat ulah manusia sendiri melalui penebangan hutan dan lain-lain. Artinya manusialah yang merusak alam itu sendiri sebagaimana firman Allah dalam surah A-Rum ayat 41 yang artinya: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)"*.

Dengan hujan, pepohonan dan tumbuh-tumbuhan bisa hidup subur. Begitu pula manusia. Air minum yang dikonsumsi manusia tak lain merupakan air hujan pula. Apabila air hujan itu memiliki rasa asin dan pahit maka tak satupun manusia yang bisa mengubahnya menjadi air tawar. Menurut saya, ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan air hujan menjadi musibah banjir.

Pertama, kurangnya daerah resapan air. Daerah-daerah yang mampu mengalirkan dan menampung air seperti sungai, danau, kali, parit dan sebagainya merupakan daerah resapan air. Daerah tersebut bisa menyerap air hujan yang turun sehingga masuk ke dalam tanah. Namun apabila tidak dijaga, daerah resapan air justru bisa menyebabkan luapan air dan mendatangkan banjir. Jalanan yang penuh ditutupi aspal tidak meresap air hujan, sehingga menggenangi dan menutupi badan jalan. Air itu bagaikan tak tahu arah jalan pulang, hanya berdiam dan menggenangi. Sebab tak ada saluran air ataupun gorong-gorong untuk mengalirkan air menuju sungai.

Kedua, penebangan pohon secara liar. Penebangan liar atau illegal logging masih marak dilakukan di berbagai daerah. Hilangnya pepohonan yang besar, tinggi, dan memiliki akar yang besar mengurangi asupan air oleh pepohonan. Akibatnya lagi-lagi akan mempercepat aliran air dari dataran tinggi ke sungai, serta dikhawatirkan akan mengundang bencana lain seperti longsor. Penanaman pohon kembali (reboisasi) di lokasi penebangan merupakan salah satu upaya yang baik dalam mencegah

bencana banjir. Namun akan lebih baik apabila pohon yang ditanam adalah pohon yang memiliki daya serap air yang tinggi. Hal tersebut diharapkan bisa memperlambat air menuju ke penampungan terakhir, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya banjir.

Ketiga, kebiasaan buang sampah sembarangan. Kebiasaan ini merupakan hal yang tak bisa dipungkiri, bahkan hampir setiap wilayah di Aceh memiliki masalah dengan sampah. Kebanyakan penyebab banjir yang terjadi diakibatkan tumpukan sampah yang dibuang di saluran air. Bukan hanya itu, beberapa juga tampak membuang sampah ke sungai atau aliran air lainnya, lalu sampah yang membendung menahan air untuk melewati aliran. (Lihat: Sejumlah Gampong Terendam Banjir, Serambi Indonesia, 3 Desember 2017).

Masyarakat peduli lingkungan

Pohon merupakan sumber oksigen yang dihirup manusia setiap harinya. Maka sangat penting membangun kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan. Kepedulian ini harusnya dibangun sejak dini ke dalam pikiran setiap anak. Mulailah menghargai pohon untuk masa depan yang aman dari kerusakan alam. Generasi muda bekerja sama dengan pemerintah melaksanakan berbagai upaya penanaman pohon dalam rangka penghijauan lahan. Membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya lahan hijau. Penolakan terhadap aksi illegal logging secara nyata yang ditanamkan pada setiap masyarakat.

Menjaga kebersihan sekitar juga bagian dari kepedulian terhadap lingkungan. Aktivitas gotong royong, membersihkan selokan dan tidak membuang sampah sembarangan juga bisa menghindari dari ancaman berbagai bencana, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, diharapkan agar bisa menghindari banjir di musim hujan dan kekeringan di musim panas, sehingga hujan dan air menjadi rahmat sebagaimana pesan dalam kitab suci Alquran. Semoga!

5. Hukum Zaman Now **Indah Zara Putri, Mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam** **FDK UIN Ar-Raniry Kamis, 14 Desember 2017 21:25**

Istilah zaman now atau jaman now sedang trending di dunia maya. Para penghuni dunia ini yang disebut warganet atau bahasa Inggrisnya netizen, kerap menggunakan kata-kata zaman now saat berselancar dengan internet. Nah, tentu sudah banyak yang tahu apa yang dimaksud dengan zaman now. Namun, jangan cari di kamus Bahasa Indonesia atau pun kamus Bahasa Inggris. Tapi carilah dengan cara berselancar di internet, tempat asal muasal istilah itu bermula. Tapi saya tidak membahas asal mula dan pengertian dari istilah tersebut. Saya hanya ingin membahas tentang kondisi hukum zaman sekarang

(karena menulis di media online, maka saya juga pakai istilah hukum zaman now).

Sejatinya, hukum tidak bisa diubah-ubah begitu saja, kecuali berdasarkan persetujuan yang disepakati oleh berbagai elemen pemerintahan. Jadi, tidak ada istilahnya hukum zaman dulu (zaman old), zaman sekarang (zaman now), dan zaman yang akan datang (mungkin disebut zaman future kali ya. Hehe). Akan tetapi berbeda halnya dengan negara kita sekarang, penggerak hukum seolah-olah memiliki kebebasan untuk memilah siapa yang ingin dikenakan hukum, tanpa berdasarkan hukum itu sendiri. Itulah yang dimaksud dengan hukum zaman now, di mana hukum tidak diberlakukan dengan seadil-adilnya.

Di Indonesia, sepanjang tahun 2009 hingga sekarang, tercatat ada beberapa kejadian yang menimpa rakyat kelas bawah dan pejabat kelas atas yang hukumannya berbanding terbalik dengan kejadiannya. Rakyat kelas bawah yang melakukan hal sepele harus berhubungan dengan Pengadilan Negeri, sementara pejabat kelas atas yang bergelar koruptor bebas berkeliaran sana-sini.

Jeratan hukum rakyat jelata

Penulis mengambil beberapa kejadian yang menimpa rakyat kelas bawah, di antaranya:

Pertama, Nenek Minah tersangka mencuri tiga buah kakao. Perempuan warga Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah, dituding mencuri tiga buah kakao atau coklat di perkebunan milik perusahaan PT Rumpun Sari Antan (RSA), yang rencananya akan dijadikan benih. Nenek Minah (55) tak mengira bahwa perbuatan memetik 3 buah kakao yang dilakukannya itu menuai kontroversi yang menghantarkannya ke ruang pengadilan, bahkan Minah diganjar 1 bulan 15 hari penjara dengan masa percobaan 3 bulan. (Lihat: Ironi Hukum di Indonesia, "Yang Kecil Di penjara Yang Besar Bebas Berkeliaran", Kompasiana9, 8 April 2015). Harunya, Minah sudah meminta maaf dan langsung mengembalikan tiga buah kakao yang cuma senilai Rp. 2.000 (nilai kala itu), akan tetapi tuntutan hukum tidak memandang itu, dan Minah harus berurusan dengan Pengadilan.

Kedua, hal serupa juga dialami oleh Manisih (39) dan dua anaknya, yakni Juwono (16) dan Rustono (14), serta sepupunya Sri Suratmi (19), yang merupakan warga Desa Kenconorejo, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang.

Awalnya, ketika keempatnya kedatangan membawa sekarung kecil buah randu seberat 14 kg seharga Rp. 12.000, di perkebunan milik PT Segayung di Desa Sembojo, Kecamatan Tulis, 2005 silam.

Sayangnya, mereka yang semula memungut buah randu itu dari tanah yang merupakan sisa panen, berujung tragis, Manisih sekeluarga dikenakan Pasal 363 KUHP Tentang Pencurian dengan Pemberataan.

Jika dilihat dari segi Islam, sepatutnya barangsiapa yang mencuri akan dipotong tangannya. Namun, kita harus mengetahui terlebih dahulu pencuri seperti apa yang bisa langsung dipotong tangannya dan begitu juga sebaliknya. Dalam Hadits riwayat Aisyah ra., ia berkata: Pada zaman Rasulullah saw. tangan seorang pencuri tidak dipotong pada (pencurian) yang kurang dari harga sebuah perisai kulit atau besi (seperempat dinar) yang keduanya berharga. (Shahih Muslim, No. 3193). Jelas, bahwa kategori kesalahan yang dilakukan oleh Minah dan Manisih tidak sepatutnya dibawa keranah hukum pengadilan, cukup diselesaikan secara kekeluargaan saja.

Ketiga, kasus hukum terhadap Nenek Asyani (70), di Situbondo, Jawa Timur, terkait dugaan pencurian 7 batang kayu jati, yang dikenakan Pasal 12 juncto Pasal 83 Undang-Undang (UU) Tahun 2013 Tentang Illegal Logging dengan ancaman 5 tahun penjara, hal ini menunjukkan ketidakadilan hukum yang miris untuk Nenek Asyani. Selayaknya, dalam kasus ini, para penegak hukum harus bisa melihat, apakah kasus ini termasuk dalam kategori illegal logging atau tidak. Karena kasus ini bukanlah kasus pencurian kayu besar-besaran yang mengakibatkan negara rugi secara besar pula.

Lalu, bagaimana dengan koruptor? Yang melahap uang rakyat demi kepentingannya! Seperti yang kita lihat sekarang, begitu banyak permasalahan yang terjadi di negeri ini, para pejabat tak segan-segan melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Tapi, apa yang terjadi? Sudahkah para penggarap KKN diberlakukan seadilnya? Atau bahkan diberlakukan tergantung *money*nya.

Menurut peneliti ICW Aradila Caesar dalam konferensi pers di kantor ICW, bahwa dari jumlah 348 terdakwa, 22 diputus bebas, 262 diputus 0-4 tahun penjara, 41 diputus 4-10 tahun penjara, 3 diputus 10 tahun penjara, dan 20 tidak teridentifikasi. Dari angka tersebut sebanyak 262 koruptor dihukum 0-4 tahun penjara yang termasuk dalam kategori ringan. (Lihat: ICW: Hingga Pertengahan 2017, Ada 22 Vonis Bebas Kasus Korupsi, detik News, Minggu 13 Agustus 2017). Miris memang, yang sudah jelas-jelas melakukan kesalahan dan merugikan negara dengan jumlah yang relatif besar, malah diberi kebebasan dalam menjalani hukuman. Bukannya langsung dijalankan dan ditegaskan sebagaimana hukum yang sudah ditetapkan, tapi seperti mengabu-abukan terhadap masalah itu yang pada akhirnya hukum tidak setimpal dengan perbuatan.

Upaya sejak dini

Lalu, apakah hukum yang salah? Menurut penulis, hukum tidak salah dalam hal ini. Hanya saja para penegak hukum yang belum menjalankan fungsi hukum itu sebagaimana mestinya. Faktor pokok yang mengakibatkan ketidakseimbangan hukum ini karena kurangnya ketakwaan kepada Allah Yang Maha Esa, sehingga menimbulkan ketimpangan-ketimpangan lainnya. Di antaranya: tidak berlaku adil, jujur, amanah, dan sifat terpuji lainnya. Untuk menanggulangi terjadi ketimpangan-ketimpangan tersebut, maka diperlukan untuk para penegak hukum di zaman sekarang dan yang akan datang, agar melakukan berbagai upaya sejak dini. Di antaranya:

Pertama, pembekalan ilmu agama. Pembekalan ini guna untuk meningkatkan ketakwaan para penegak hukum Kepada Allah SWT. Pembekalan ini bisa dilakukan dengan cara membentuk kelas khusus yang mengajarkan tentang hukum-hukum yang terdapat di dalam Alquran dan hadits. Kelas khusus agama ini harus rutin setiap minggu dilakukan.

Kedua, pembentukan karakter dan sikap. Karakter dan sikap sangat dibutuhkan dalam menjalankan hukum, karena dengan terbentuknya sikap dan karakter yang baik, maka implementasinya akan baik pula. Pembentukan ini bisa juga dengan membuat kelas khusus bimbingan konseling selama beberapa bulan, yang juga merujuk kepada Alquran dan hadits. Diharapkan, pada tahap kedua ini, bisa melahirkan sebuah keadilan, yang akan berdampak pada hukum yang normal.

Ketiga, menanamkan ilmu timbal balik. Ilmu timbal balik ini sudah selayaknya diterapkan oleh masing-masing individu, terlebih para penegak hukum. Ilmu timbal balik ini sangat menunjang dalam bertindak untuk suatu keadilan. Maksudnya, jika kita ingin melakukan ketidakadilan terhadap orang lain, coba kita bayangkan terlebih dahulu, jika ketidakadilan tersebut terjadi kepada diri kita sendiri, apakah kita sudi? Tentu tidak. Oleh karena itu, harus adanya penanaman ilmu timbal balik sejak dini. Insya Allah!

6. Ini Wasiat Rasulullah Kepada Ali bin Abi Thalib Soal Makanan Halal, Jangan Sampai Buta Hati.

Tgk Mustafa Husen Woyla, Guru Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee, Sekjen Ikatan Penulis Santri Aceh (IPSA) dan Pengamat Bumoe Singet - Sabtu, 16 Desember 2017 10:25

“Hai Ali, barangsiapa yang memakan makanan dan minuman halal, maka agamanya akan bersih, hatinya akan lunak, dan doanya tidak akan terhalang.”

“Hai Ali, barangsiapa yang memakan syubhat, maka dia menjadi peragu terhadap keyakinan agamanya. Dan hatinya akan menjadi gelap dari petunjuk Allah Swt.”

“Hai Ali, barangsiapa memakan yang haram, maka hatinya akan mati, agama dan keyakinannya juga semakin melemah, Allah menghalangi doanya, dan malas beribadah.”

“Hai Ali, jika Allah sudah murka kepada seseorang, maka Allah memberi rizki yang haram. Dan jika kemurkaan Allah kian bertambah, maka Allah mengutus setan untuk membantu mengurus kekayaannya, membantu menimbun hartanya, disibukkan urusan duniawi daripada urusan ukhrawi, segala urusan dunia dipermudah. (Pada akhirnya setan membohonginya dengan bisikan tipu daya) ‘Tidak mengapa kamu lakukan itu semua karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’.”

Demikian antara lain wasiat emas yang Rasulullah SAW sampaikan kepada Ali bin Abi Thalib ra, di rumah Nabi secara khusus empat mata. Bahkan sebelum menyampaikan wasiat, Nabi menekankan betapa penting pesan yang akan beliau sampaikan.

Rasulullah bersabda "Hai Ali, antara Aku dan Kamu sama seperti Harun as. dan Musa as. Namun bedanya setelah Aku tidak ada lagi nabi, dan seandainya kamu mampu menjaga wasiat Aku ini, maka kamu akan dipuji. Kelak akan mati syahid dan dibangkitkan bersama orang ulama fikih dan ahli ilmu.”

Ternyata halal dan haram makanan dalam keseharian muslim akan menjadi penyebab selamat di dunia dan akhirat. Tersebab itulah penulis kitab "Washiyatul Musthafa" membahas masalah makanan halal dan haram pada bab pertama.

Kitab Wasiat Rasulullah Saw kepada Ali bin Abi Thalib ra itu disusun oleh Aulia Allah, Imam Abdul Wahab Asy-Sya'rani, Asy-Syafi'i Asy-Syadzili Al-Mishri (899 H - 973 H). Beliau adalah sufi terkenal yang diakui sebagai alim, zuhud, faqih, muhadditsin dan waliyullah martabat quthub pada zamannya yang memperoleh gelar sufistik Imamul Muhaqqiqin wa Zudwatul Arifin (pemuka ahli kebenaran dan teladan orang-orang makrifat).

Makanan Halal dan peran Ulama

“Hai Ali, seseorang mukmin akan terus bertambah meningkat agamanya selama ia tidak makan sesuatu yang haram, dan barangsiapa yang menjauhi ulama, maka lambat laun hatinya akan mati dan matanya akan buta dari taat kepada Allah.”

“Hai Ali, barangsiapa membaca Alquran namun tidak menghalalkan apa yang diharamkan di dalamnya dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan di dalamnya, maka ia tergolong sebagai orang-orang yang membuang kitab Allah ke belakang punggung mereka.”

Dari dua pesan ini jelas sekali peran ulama sudah berjalan semestinya, mengharamkan yang haram dan menghalalkan yang haram. Jika ada yang melawan fatwa ulama apalagi dengan kata kasar, maka dikhawatirkan hati dan matanya buta diajak taat kepada Allah Swt.

Penyebab manis ibadah

Ada kisah yang sangat menarik yang makhtub dalam kitab an-Nawâdir karya Syekh Syihabuddin Ahmad dan juga dalam karya Imam Abdul Wahab Asy-Sya'rani. Kisah seorang yang tidak diragukan soal kealiman dan kezuhudan, yakni Syaikh Abu Yazid al-Busthami. Tokoh sufi ternama abad ke-9 ini termasuk hamba dengan ketaatan yang utuh. Kehidupan Abu Yazid nyaris penuh dengan aktivitas ibadah. Namun, ada yang janggal di hatinya ketika bertahun-tahun beribadah tapi ia tak pernah merasakan kenikmatan dan kelezatan beribadah. Mengapa? Abu Yazid telah berikhtiar maksimal. Totalitas adalah prinsip baginya dalam menghamba kepada Allah subhânahu wata'alâ.

Lalu, kenapa kegagalan itu terjadi? Pertanyaan ini terus mengganggu pikirannya hingga Abu Yazid menghadap ibunya dan memberanikan diri untuk bertanya. “Wahai Ibunda, aku selama ini aku tak menemukan manisnya ibadah dan ketaatan. Ingat-ingatlah, apakah ibunda pernah mengonsumsi makanan haram saat aku masih berada dalam perut atau ketika aku masih menyusui?” Sang ibunda diam agak lama. Ia berusaha mengingat-ingat seluruh peristiwa seperti apa yang dikatakan anaknya.

“Wahai anakku,” jawab ibu Abu Yazid kemudian, “Saat kau masih dalam perut, Ibunda suatu kali pernah naik ke atas loteng. Ibunda melihat sebuah ember berisi keju dan karena berselera ibunda mencicipinya seukuran semut tanpa seizin pemiliknya.”

“Pasti gara-gara ini,” kata Abu Yazid. Ia lantas memohon kepada ibunya untuk menemui si pemilik keju dan memberi tahu masalah yang terjadi. Sang ibunda pun menuruti permintaan Abu Yazid: mendatangi pemilik keju itu dan menceritakan perbuatannya yang mencuil keju hanya sebesar semut lalu memakannya. “Keju itu sudah halal untukmu,” kata pemilik keju kepada sang ibunda yang segera ia kabarkan kepada anaknya, Abu Yazid al-Busthami. Sejak saat itu Abu Yazid dapat merasakan manisnya ketaatan dan beribadah kepada Allah.

Kisah yang terekam dalam kitab an-Nawâdir karya Syekh Syihabuddin Ahmad ibn Salamah al-Qulyubi ini memberi pesan tentang pentingnya membersihkan diri dari hal-hal haram, baik dari segi substansi ataupun karena cara memperolehnya. Sudahkah semua barang yang kita makan dan kita manfaatkan didapatkan dari proses yang sepenuhnya halal?

Pesan terakhir dalam bab makanan halal haram, *“Hai Ali, jagalah wasiatku ini sebagaimana Aku menjaganya dari malaikat Jibril, Dari Allah Yang Maha suci namanya. Tiada Tuhan selain-Nya.”*

7. Menanti Hukum Cambuk Bagi Koruptor.

Eva Hazmaini, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN Ar-Raniry - Senin, 18 Desember 2017 10:33

Baru-baru ini masyarakat media disibukkan dengan pemberitaan mengenai kasus korupsi yang dilakukan oleh Ketua DPR RI, Setya Novanto. Tidak hanya orang dewasa dan politikus, anak kecil hingga orang biasa pun ikut membicarakan permasalahan tersebut. Bahkan banyak meme-meme bertebaran di media sosial dan fasilitas berbagi pesan, sehingga membuat isu semakin marak.

Menurut pemberitaan, pria yang akrab disapa Setnov ini telah melanggar Pasal 3 atau Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Akibatnya, negara mengalami kerugian mencapai 2,3 triliun. Kini, ia ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Di dalam Islam, korupsi adalah perbuatan yang sangat dilarang karena akan menyebabkan kerugian bagi harta, akal, keturunan, dan jiwa. Di dalam Alquran, Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 188 yang artinya: “Dan janganlah sebagian kamu memakan sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

Korupsi di Aceh

Nah, sekarang mari kita lihat tindak pidana korupsi di Aceh. Kasus yang baru saja terjadi pada November lalu, sebanyak enam orang tersangka terduga korupsi pembangunan jalan Seumadam-Pulo Tiga di Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang. Kerugian mencapai Rp 3,6 miliar dari nilai kontrak Rp 22,8 miliar yang bersumber dari

APBN 2015. (Enam Tersangka Korupsi Ditahan, Serambi Indonesia, 28 November 2017).

Data tersebut hanya salah satu contoh dari sekian banyaknya korupsi yang terjadi di Aceh. Padahal Aceh sangat kental dengan keagamaan serta diikat oleh syariat setiap harinya. Namun itu semua tidak menjamin bahwa Aceh bisa terbebas dari para koruptor. Jika ditanya mengapa? Orang akan selalu menjawab: namanya juga manusia, pasti ada khilafnya.

Lalu, apakah kita selalu jatuh pada lubang yang sama dan merugikan banyak orang? Miliaran bahkan triliunan rupiah nilai kerugian yang disebabkan oleh koruptor di Aceh. Padahal, uang sebanyak itu seyogyanya adalah milik masyarakat Aceh, agar bisa menikmati akses jalan yang aman dan nyaman, infrastruktur yang mendukung, fasilitas yang memadai dan lain sebagainya. Namun kenyataannya semua habis dimakan para tikus-tikus yang dipercayai untuk mengelola proyek tersebut. Alhasil kembali berdampak pada masyarakat kecil yang tak berdosa.

Hukuman Bagi Koruptor

Yuk kita coba bicara hukuman yang pantas bagi para penilep uang rakyat ini. Di negeri Cina, hukuman yang diberikan kepada koruptor adalah tembak mati. Tidak hanya itu, pelaku korupsi di Cina juga dihukum gantung. Eksekusi tersebut dilakukan di depan orang ramai sebagai tontonan. Sedangkan di Arab Saudi, pelaku koruptor dikenakan hukuman pancung.

Di Indonesia, sesuai dengan Undang-undang Tindak Pidana Korupsi Pasal 31 Tahun 1999 Pasal 2 dan 3, tersangka koruptor akan dipenjara paling singkat empat (pasal 2) atau satu tahun (pasal 3) dan paling lama 20 tahun. Denda paling sedikit Rp200 juta dan paling banyak satu miliar. Namun kenyataan yang ada, rasanya hukuman tersebut tidak sebanding dengan apa yang sudah mereka lakukan terhadap rakyat. Teringat tentang kasus korupsi yang dilakukan oleh Gayus Tambunan. Ia dikenakan hukuman penjara namun bisa menggunakan surat izin untuk pergi ke Bali menonton pertandingan tenis. Meskipun ia divonis selama 30 tahun penjara, akan sama saja apabila tidak ada efek yang berbekas bagi diri dan jiwanya. Tidak ada rasa jera terhadap apa yang sudah dilakukannya. Apa hanya karena ia ber-uang?

Lalu bagaimana dengan Aceh? Aceh memiliki undang-undang istimewa, yaitu dengan hukum syariat Islam. Namun hukuman bagi koruptor belum tersusun dalam qanun jinayat yang berlaku di Aceh. Sesuaiakah hukum cambuk diberikan kepada para koruptor di Aceh, selain dari hukuman penjara dan membayar denda?

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Alimin, Wakil Rektor Unmuha Aceh. Menurutnya, koruptor perlu dipermalukan di depan umum karena praktik korupsi yang telah dilakukan merusak merusak sendi-sendi kehidupan. Sehingga, kesejahteraan masyarakat jadi hilang. (*Lihat: Alimin Sarankan Koruptor Dicambuk di Aceh, Serambi Indonesia, 9 Desember 2017*).

Jika kita menerapkan hukum Islam dengan sebenar-benarnya, maka cambuk saja belum cukup dengan apa yang telah dilakukan oleh koruptor. Islam memiliki hukuman sendiri bagi para pencuri. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 38 yang artinya: *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Al- Maidah:38). Tentu saja hukuman sekedar cambuk saja, belum sebanding dengan hukuman yang seharusnya diterima. Syarat pencuri yang diharuskan memotong tangan adalah apabila yang dicuri mencapai seperempat dinar atau 4,25 gram emas.

Nah, para koruptor bahkan mengambil berkali lipat dari ukuran tersebut. Jadi, tidak mustahil untuk menerapkan hukum cambuk bagi para koruptor di Aceh. Dalam penerapannya, tentu saja bisa dilakukan untuk menumbulkan efek malu dan jera kepada pelaku korupsi. Hukum cambuk dilakukan sebagai tambahan daripada hukum penjara. Dengan demikian, diharapkan para korutor bisa mengambil pengajaran dari rasa sakit dan malu yang didapat.

Pendapat seperti itu justru akan menimbulkan berbagai kontroversi di kalangan masyarakat. Toh, hukum cambuk yang dilakukan untuk menghukum para pelaku miras dan zina saja sudah menimbulkan persepsi buruk bagi masyarakat di luar Aceh. Hal tersebut melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dan tak berperikemanusiaan. Padahal hukum Islam justru menjaga masyarakat untuk tidak mengalami kerugian di masa depan.

Mengurangi Korupsi

Menurut penulis, meskipun korupsi tidak bisa dihilangkan, tetapi masih ada cara untuk mengurangi maraknya kasus korupsi. Pertama, dengan menanamkan budaya malu kepada generasi muda. Korupsi sama artinya dengan mencuri, mengambil sesuatu yang bukan haknya. Ini artinya rasa malu terhadap diri sendiri dan orang lain sudah tidak lagi tertanam dalam diri. Orang yang memiliki rasa malu akan senantiasa mengakui kesalahannya dan akan bertanggung jawab. Terlebih lagi, tidak melakukan hal yang merusak nama baiknya.

Pada 2016 lalu Menteri Keuangan Jepang mengundurkan diri di tengah tuduhan korupsi. Ia membantah tuduhan tersebut lalu mengundurkan diri dan meminta maaf karena sudah menimbulkan masalah dan kekhawatiran. Ini merupakan salah satu budaya malu yang tertanam dalam diri mereka. Kedua, meneladani sifat Rasulullah SAW. Dengan sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fatanah diharapkan mampu mengurangi keinginan seseorang untuk melakukan tindakan korupsi. Apabila seseorang memiliki jabatan, maka ia memiliki tanggung jawab yang harus dijaga dan akan dipertimbangkan segala yang ia lakukan kelak di akhirat. Dengan demikian, akan bisa mengurangi angka korupsi di Indonesia terutama di Aceh. Semoga!

8. Hoax dan Cara Kotor Berdakwah

Dhiya Urahman, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Selasa, 19 Desember 2017 01:24

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S Al-Hujarat ayat 6)

Era media sosial yang kita alami saat ini, menghadirkan tantangan tersendiri bagi dunia dakwah. Dalam beberapa kasus, ada pemuda muslim melestarikan kegiatan penyebaran hoax dilakukan demi menyokong (apa yang mereka sebut) dakwah. Contohnya sering kita mendapatkan kiriman berita si artis atau ilmuwan ‘anu’ masuk Islam, padahal faktanya tidak demikian.

Saat kasus kekerasan hingga pembantaian etnis Rohingya oleh militer Myanmar marak terjadi pada bulan Agustus-September 2017, beredar foto para biksu Budha Tibet yang membantu pengumpulan mayat korban bencana alam di Cina, diputarbalikkan beritanya sebagai foto pembantaian etnis muslim Rohingya. Itulah contoh-contoh berdakwah dengan cara kotor.

Mungkin maksudnya baik untuk menambah semangat ke-Islaman atau menumbuhkan perhatian umat Islam pada saudara muslim di Rohingya. Namun dakwah dengan penyebaran hoax ini tentu merupakan cara kotor untuk mengajak orang dalam kebaikan.

Pergeseran teknologi yang tradisional keteknologi digital juga membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Jika sebelumnya khalayak media massa dikendalikan oleh informasi dari

lembaga media massa, ketika perubahan teknologi itu terjadi ke arah digitalisasi, maka terjadi pula perubahan pada pola distribusi konten media yang kini dapat berpindah ke posisi khalayak. Sehingga dominasi media sebagai penyedia konten media tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, justru sebaliknya khalayak juga dapat menciptakan konten media itu sendiri. Hal tersebut juga menjadi salah satu sebab berita bohong atau hoax banyak tersebar di berbagai media, mulai dari broadcast message, media cetak, maupun media online.

Apa itu hoax?

Hoax adalah pemberitaan palsu dan upaya penyebarannya yang bertujuan agar para pembaca percaya terhadap berita palsu tersebut. Sering sekali hoax itu berisi hal-hal yang baik, seperti nasehat dan hikmah dari suatu peristiwa, peringatan, ajakan dan lain sebagainya. Namun tetap saja itu adalah hoax atau berita palsu. Dengan demikian pemuda di Aceh dituntut agar lebih hati-hati dalam menyebarkan pesan.

Hoax dan Generasi Millenial

Generasi millenial adalah kelompok demografis setelah generasi X atau generasi yang lahir antara tahun 1980-2000 an, bisa kita katakan generasi millenial yaitu generasi muda masakini yang saat ini berusia di kisaran 15-34 tahun.

Dalam buku Ahman Izzan & Usin S.Artyasa “Menata Kelola Hidup agar Lebih Bermakna dan Bahagia” dituliskan “Generasi milenial, yaitu generasi yang baru lulus atau baru bekerja profesional sekitar 2-3 tahun belakangan ini. Generasi termuda ini sering dianggap sebagai pekerja ‘suka-suka’. Kecendrungan mereka tidak disiplin dan tidak serius karena jiwanya lebih didominasi oleh gaya hidup ‘have fun’ alias hura-hura. Generasi ini sangat dipengaruhi oleh munculnya smartphone, internet, dan jejaring media sosial, sehingga memiliki pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku yang serba instan dan serba cepat.” Sebagian dari generasi millenial mungkin belum memahami apa itu berita hoax.

Menurut Williard G. Bleyer dalam Wonohito (1960:2) mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca yang besar. (Apriadi Tamburata, Literasi Media, 2013, hal. 87). Profesor Samaun Samadikun dalam bukunya, “Petani Silikon Indonesia” mengatakan bahwa keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dapat digunakan sebagai sarana melawan hoax dan fitnah.

Di mana teknologi informasi ialah suatu cara untuk menggunakan informasi sehingga sumber daya (*resource*) menjadi sesuatu yang lebih diperlukan oleh masyarakat, biasanya dengan mengolah informasi mengenai sumber daya tersebut sehingga menjadi “lebih laku”. Generasi millennial lebih cenderung menggunakan media-media online yang sangat mudah diakses oleh masyarakat luas memberi manfaat, baik itu berupa ilmu atau nasihat singkat baik itu melalui status di jejaring sosial maupun video.

Melaksanakan amalan sunnah di zaman yang canggih ini bisa diaplikasikan melalui media sosial baik itu melalui Facebook, Twitter, Instagram, dan lain sebagainya. Majunya teknologi dan arus informasi membuat masyarakat lebih terbuka terhadap pengetahuan global, tidak terkecuali dengan generasi milenial yang terus mengupdate dan dihidangkan dengan media-media baru.

Ketika media baru diperkenalkan, maka media yang lama tidak ditinggalkan begitu saja, tetapi hidup bersama dan saling berinteraksi dengan media pendatang baru. Media mengubah bentuk kontrol sosial, Paul Lazarsfeld dan Robert K. Merton, seperti dikutip Haris Munandar & Dudy Priatna dalam *Media Massa & Masyarakat Modern*, melihat media dapat menghaluskan paksaan sehingga tampak sebagai bujukan. Mereka mengatakan “Kelompok-kelompok kuat kian mengandalkan teknik manipulasi melalui media untuk mencapai apa yang diinginkannya, termasuk agar mereka bisa mengontrol secara lebih halus”.

Pergeseran teknologi dari tradisional ke modern membuat generasi milenium harus memahami berita yang benar dan berita tidak benar, serta banyak menyebarkan berita berbau positif. Di mana kemajuan teknologi di zaman sekarang banyak yang disalahgunakan untuk kepentingan suatu golongan atau kaum.

Apa yang harus kita lakukan?

Allah SWT telah menegaskan kepada Rasulullah dan umatnya agar tidak tertipu dengan berita bohong, firman-Nya dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 6 mengenai berita bohong; Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*. (Q.S Al-Hujarat ayat 6).

Kita sebagai umat Islam harus teliti dalam mengakses dan menginformasikan berita, konsep “*tabayyun*” dari ayat di atas yang

bermakna “periksa dengan teliti” setiap mendapatkan suatu kabar. Sebagai masyarakat modern, kita harus pandai dalam menggali informasi. Wajib membaca dengan teliti dan menelusuri sumber asli dari berita tersebut. Dan yang terpenting adalah jangan terlalu mudah untuk menyebarkan berita tersebut, sebelum diketahui keasliannya.

Nah, di sini, generasi milenial punya tantangan untuk meningkatkan pola dakwah tradisional ke dakwah virtual yang memiliki daya jangkauan publik yang lebih luas. Dengan demikian, sekali berdakwah dapat diikuti oleh ratusan ribu bahkan jutaan followers. Sebagai pemuda sekaligus harapan bangsa, sudah seharusnya pemuda milenial mampu bersikap kritis dalam menganalisa informasi yang layak dan yang tidak layak untuk dikonsumsi, sehingga pemuda milenial tidak menjadi generasi penyebar hoax. Semoga!

9. Mengenal Generasi '*Som Gasien Peuleumah Kaya*', Sudah Lupa '*Ngui Balaku Tuboh Pajoh Balaku Atra*'

Haikal Rizki, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN Ar-Raniry - Selasa, 19 Desember 2017 11:31

Akhir-akhir ini, kita menyaksikan banyak anak muda di kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Aceh, yang memperlihatkan pola hidup glamour. Padahal mereka bukan berasal dari keluarga kaya. Di Aceh, fenomena ini dikenal sebagai gejala '*som gasien peuleumah kaya*' (menyembunyikan kemiskinan dan memperlihatkan seolah-olah diri mereka kaya).

Anak-anak muda ini sudah tidak lagi patuh pada petuah indatu seperti terekam dalam hadih maja: *Ngui balaku tuboh, pajoh balaku atra* (Gunakan pakaian sesuai tubuh, dan makanlah sesuai harta yang dimiliki). Generasi *som gasien peuleumah kaya* ini secara ilmiah dikenal sebagai kaum miskin urban.

Siapakah kaum miskin urban ini? Mereka adalah orang-orang yang mendahulukan gaya mereka daripada kebutuhan mereka (mendahulukan kebutuhan sekunder daripada kebutuhan primer), padahal pendapatan mereka tidak sesuai dengan gaya mereka. Kaum kaum ini banyak sekali kita jumpai di negara tercinta kita tanah air Indonesia, termasuk Aceh.

Kaum miskin urban kerap ditujukan kepada mereka para generasi muda yang rela menahan lapar, menghabiskan seluruh pendapatannya demi sebuah eksistensi belaka, dengan nongkrong di tempat-tempat ngehits dan bisa diposting di Instagram. Kaum miskin urban ini banyak didominasi oleh anak muda di kisaran umur 18-25 tahun.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), keseluruhan populasi berusia 15-34 tahun di Indonesia mencapai lebih dari 85 juta jiwa. Angka ini menunjukkan lebih dari 32,6% dari total 261,9% penduduk Indonesia adalah kaum milenial.

Mulai menjalar ke Aceh

Pelan-pelan pemahaman ini mulai menjalar di kalangan pemuda-pemudi Aceh. Buktinya bisa dilihat dari menjamurnya cafe ala ala vintage, berkembang mall baru dan tempat apapun yang menarik untuk bisa dijadikan objek foto. Kalian tentunya pernah melihat segerombolan anak-anak lulusan sarjana (atau masih sekolah/kuliah) yang nongkrong di cafe-cafe mahal. Disebut mahal karena untuk sekali makan dan minum di sana, bisa habis hingga dua ratus ribu rupiah.

Ada juga yang menyambangi tempat hits untuk hanya sekedar menampilkan pada teman-teman lainnya, bahwa ia sudah bahkan selalu nongkrong di tempat ini. Walaupun yang mereka pesan hanya makanan murah sekalipun. Terkadang mereka sok membayarkan minuman atau makanan teman mereka agar mendapatkan pengakuan dari teman-temannya, bahwa dia adalah orang yang kaya atau mampu. Mungkin faktor Gengsi yang terlalu tinggi membuat mereka melakukan hal ini.

Contohnya lainnya adalah adanya keinginan memiliki barang barang mewah seperti gadget terbaru, kamera *mirrolless*, *smartphone*, motor bahkan mobil mewah dengan cara kredit. Apalagi adanya kemudahan pemberian kredit dari berbagai perusahaan leasing. Seperti pengambilan kredit sepeda motor hanya membayar uang muka Rp 2-3 juta dan cicilan Rp 500.000-Rp 700.000/bulan untuk jangka waktu 3 tahun, masyarakat bisa langsung membawa pulang sepeda motor baru. Begitu juga dengan kredit mobil. Banyak perusahaan leasing menawarkan dengan uang muka Rp 15 - 20 juta dan cicilan Rp 3 juta untuk jangka waktu 3 - 4 tahun, masyarakat bisa membawa pulang mobil baru.

Inilah satu faktor yang membuat Indonesia tidak mengalami kemajuan dalam hal berlalu lintas. " Timbul kemacetan di setiap ruas jalan dan polusi. Bahkan ada yang mengatakan "negara yang maju bukanlah tempat di mana orang yang miskin memiliki mobil, tetapi di mana si kaya menggunakan transportasi umum". Lihatlah bagaimana majunya kota Sydney, Singapore, dan Jepang. Tapi mereka memanfaatkan transportasi umum. Negara terakhir yang disebut bahkan mereka salah satu produsen terbesar untuk otomotif.

Kaum miskin urban juga mempertimbang dalam segi penampilan. Selalu membeli pakaian mahal yang bermerk ternama dan bergaya glamour dari ujung rambut sampai ujung kaki, tidak lupa dengan aksesorisnya agar terlihat semakin necis. Parahnya terkadang ada juga orang yang membeli barang bermerk, tetapi barang tersebut adalah barang KW untuk dipamerkan kepada teman-teman supaya tidak bikin malu. Tak lupa juga mereka share di media sosial. Tapi apa yang dibanggakan? Kalau demi gaya banyak hal yang dikorbankan, lebih baik menggunakan pakaian yang biasa saja.

Berapapun gaji yang didapatkan akan cukup untuk bertahan hidup tapi tidak akan cukup untuk gaya hidup. Bahkan yang lebih parah lagi ada yang memamerkan barang yang bukan kepemilikannya. Hal-hal seperti ini tentunya berbahaya kedepannya, karena bisa menjerumuskan orang ke tindakan kriminal. Jika suatu keinginan tidak terpenuhi apa saja bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pencurian, transaksi narkoba, bahkan tindakan kriminal lainnya. Tak masalah kalo semua barang itu adalah milik mereka ataupun kalau orang tua mereka serba kecukupan dan mampu membelikan mereka barang itu.

Alangkah lebih baiknya jika memiliki sifat sederhana dari pada menampilkan apa yang dimiliki. Rasulullah SAW bersabda: *Barang siapa mencari popularitas dengan amal perbuatannya, maka Allah akan menyiarkan aibnya dan barang siapa yang riya dengan amalnya, maka Allah akan menampakkan riyanya* (HR Muslim). Lebih baik tidak menampilkan suatu ibadah hanya karena untuk dipuji orang lain. Apalagi mencemburui orang lain dan mendzalimi diri kalian sendiri. Menzalimi diri sendiri seperti menghamburkan rezeki yang telah Allah beri, zalim terhadap keluarga. Apalagi orang tua sangat bekerja keras untuk membiayai pendidikan dan sekolah kalian. Serta menimbulkan kesadaran bagaimana susah mencari uang. Mencari uang tak semudah menghabiskan uang yang hanya untuk sekedar nongkrong di tempat hits.

Som gasien peuleumah kaya sebaiknya kita hindari dan jauhi. Sebagai anak-anak muda Aceh, mari kita patuhi pada petuah indatu melalui hadih maja: *Ngui balaku tuboh, pajoh balaku atra*. Hiduplah dengan apa yang kita miliki dan tidak berpura-pura hanya demi pengakuan orang lain. Jika kalian hidup dengan menggunakan kepura-puraan maka sampai akhir hayat kalian pun akan hidup dalam kepura-puraan. Semoga penulis sendiri dan kita semuanya meneladani petuah indatu dan terhindar dari hal-hal tidak baik.

10. Kids Zaman Now, Salah Siapa?

Ardahtun, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Kamis, 21 Desember 2017 10:17

Kalimat “Kids Zaman Now” sedang ngetrend di media sosial. Dilansir Kompasiana.com, 17 Oktobr 2017, Koko Dwiyanto dalam tulisan berjudul "Asal Mula Kalimat 'Kids Jaman Now'" menulis, kalimat yang kini sedang viral ini awalnya diunggah oleh akun palsu dengan nama Seto Mulyadi.

Istilah ini sebenarnya merupakan guyonan untuk menyikapi kelakuan aneh dan tidak wajar tapi dianggap lazim oleh remaja dan pemuda saat ini. Dari segi bahasa, 'kids' dan 'now' merupakan kata yang berasal bahasa Inggris. Kids artinya anak-anak, dan now adalah sekarang. Yang menjadi aneh, kedua kata Inggris tersebut justru digabungkan ke dalam satu kalimat dengan kata 'zaman' yang berasal dari bahasa Indonesia. Nah, gabungan antara kata Inggris dan Indonesia ini persis menggambarkan perilaku remaja dan anak muda zaman sekarang yang kerap menganggap wajar hal tidak lazim.

Perbandingan Zaman

Zaman 2000-an sangat jauh perbedaannya dengan zaman 90an, baik dari segi teknologi informasi maupun dari teknologi komunikasi. Begitu juga dengan prilaku generasinya, sangat jauh perbedaan antara keduanya. Apa-apa saja perbedaan antara kedua generasi itu?

Pertama, Perbedaan tingkah laku Anak zaman 90an murni tingkah laku anak-anak pada umumnya. Sementara anak-anak zaman sekarang tidak tampak lagi seperti tingkah laku anak-anak, melainkan seperti orang dewasa. Contoh anak-anak sekarang ini, SD saja sudah berani berkelakuan layaknya orang dewasa yaitu berpacar-pacaran, dan bermain ke sana ke mari. Lebih parahnya lagi anak-anak zaman sekarang ada yang mencoba bunuh diri karena cinta ditolak. Kejadian ini mungkin tidak pernah terjadi di Aceh, akan tetapi di luar sana banyak sekali terdengar tentang peristiwa tersebut.

Kedua, Perbedaan kecerdasan Anak zaman dahulu yang hanya mengenal permainan tradisional, sedangkan anak sekarang mengenal semua jenis permainan yang ada di internet. Perbedaan yang kedua ini jelas perbedaan karena disebabkan perkembangan zaman. Di satu sisi kita melihat kids zaman now memiliki kecerdasan serta keahlian menggunakan gadget dan teknologi, tanpa harus diajarkan. Akan tetapi dengan perkembangan zaman saat ini, membawa pengaruh yang sangat mengkhawatirkan terhadap anak-anak, apabila tidak diawasi oleh orang tua.

Tahapan Perkembangan Anak

Menurut George Herbert Mead, ada beberapa tahapan yang akan dialami oleh anak.

Pertama, Tahap persiapan

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

Kedua, Tahap meniru.

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak meniru peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa.

Ketiga, Tahap siap bertindak

Peniru yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran.

Keempat, Tahap penerima norma kolektif

Pada tahap ini orang sudah dianggap dewasa, dan dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas.

Dari tahap-tahapan yang telah penulis uraikan di atas, membuat kita mengerti kenapa tingkah laku dari kids zaman now ini sangat berbeda dengan anak-anak zaman dahulu. Salah satunya adalah karena peniruan yang salah.

Zaman 90an teknologi belum begitu maju dan tontonan sangat dibatasi, sehingga anak-anak zaman dulu hanya bisa menikmati permainan tradisional yang telah ada dari sebelumnya. Akan tetapi saat ini dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat dan tontonan yang tidak mendidik membuat anak-anak yang pada dasarnya memiliki tahapan meniru akan meniru apa yang dilihat dan didengar di sekitarnya.

Kalau yang dilihat dan didengar baik, maka anak-anak akan melakukan hal yang baik. Maka dari situ kita tidak perlu heran kenapa kids zaman now ini berkelakuan layaknya orang dewasa, baik dari segi pembicaraan maupun tingkah laku. Itu dikarenakan tahap kedua di atas yaitu tahap meniru, dari apa yang ditayangkan di televisi dan apa yang dilihat di media sosial lainnya.

Siapakah yang salah dengan kondisi ini? Orang tua kah? Lingkungan? Pemerintah? Atau orang yang menciptakan teknologi tersebut?

Menurut penulis, kalau dalam benak kita timbul pemikiran ingin menyalahkan orang yang menciptakan teknologi, maka salah besar. Karena mereka menciptakan itu untuk memudahkan manusia yang ada di dunia ini. Tidak berarti pula kita bisa menyalahkan lingkungan.

Di sini penulis lebih menyorot peran orang tua dan pemerintahan. Kenapa? Karena orang tua yang sibuk mencari nafkah, sehingga lupa anak yang akan dinafkahi jika dibiarkan sendiri, tanpa dibimbing akan rusak. Kemudian pemerintah juga ikut salah, dalam hal ini karena membiarkan tontonan yang tidak mendidik merajalela tayang di televisi.

Sebagaimana dalam Alquran telah menjelaskan surat At-Tahrim Ayat 6. “Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

Jadi dari itu, penulis sarankan kepada orang tua untuk mengawasi tontonan dan games yang anak mainkan. Karena di zaman sekarang kita tidak mungkin bisa mencegah perusakan moral anak melalui teknologi yang semakin maju. Akan tetapi melalui pengawasan orang tua terhadap anak, akan membuat anak terhindar dari perusakan-perusakan tersebut. Tayangan televisi yang tidak mendidik sangat memberi pengaruh besar terhadap anak-anak. Mulai dari iklan, sinetron atau film dan lain sebagainya.

Sekarang ini generasi yang disebut generasi micin adalah generasi yang akan membawa dan memimpin dunia puluhan tahun kemudian. Akan tetapi kalau tayangan di televisi tetap seperti sekarang, akan membawa pengaruh yang besar terhadap moral anak. Pemerintah yang kurang peduli terhadap tayangan di televisi, bukan berarti kita juga harus ikut-ikutan tidak peduli terhadap itu semua. Sebagai rakyat biasa yang sulit membawa perubahan terhadap negara, kita tetap bisa menciptakan perubahan terhadap anak dan saudara terdekat kita.

11. Momentum Uroe Poma, Jangan Sampai Jadi Malin Kundang
T.Emy Kurniawan, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam
FDK UIN Ar-Raniry Jumat, 22 Desember 2017 01:20

Setiap tanggal 22 Desember, banyak masyarakat Indonesia, termasuk Aceh, memperingati Hari Ibu. Peringatan ini dilakukan dengan berbagai cara. Tapi peringatan Hari Ibu ini tidaklah semegah hari

besar lainnya, seperti peringatan Hari Kemerdekaan RI (17 Agustus), Hari Pahlawan (10 November) dan hari lainnya.

Penelusuran penulis, peringatan Hari Ibu di berbagai negara dilakukan dengan cara-cara yang berbeda. Di Eropa, peringatan Mother's Day bertautan juga dengan kebiasaan memuja Dewi Rhea, istri Dewa Kronus, dan ibu para dewa-dewi dalam budaya Yunani kuno. Di situlah kemudian di negara-negara Eropa Mother's Day jatuh pada bulan Maret.

Di Amerika Serikat dan sejumlah negara lain, seperti Australia, Kanada, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Malaysia, Singapura, Thailand, Hong Kong, peringatan Mother's Day jatuh pada Mei. Karena pada bulan itu di tahun 1879 aktivis Julia Ward Home, mencanangkan pentingnya perempuan bersatu melawan perang saudara. (*Lihat: Makna Etis Peringatan Hari Ibu, Koran Republika, 23 Desember 2014*)

Momentum Hari Ibu juga tak semegah valentine day seperti yang dilakukan anak-anak muda zaman now. Di mana berlomba mengucapkan dan memberi kado kepada pasangannya. Tapi adakah kado terindah yang kita berikan kepada Ibu, sebagai tanda terima kasih kita selama ini? Seperti kita memberikan kado spesial buat pasangan yang belum tentu jadi mahram. Harusnya kita tau, ibu merupakan sosok wanita terhebat, terkuat, dan perkasa di dunia ini. Tanggung jawabnya mengandung, melahirkan, menyusui, menjaga, hingga membesarkan buah hatinya tak perlu diragukan lagi. Bagaimana tidak? Demi buah hati ia rela mempertahankan rasa sakit bahkan bertaruh nyawa.

Ibu tidak pernah mengeluh ataupun menyesal telah mengandung anaknya. Sifatnya yang lembut pasti dirindukan semua insan manusia. Seperti yang terekam dalam hadih maja (peribahasa Aceh), “panyang-panyang iku leumo yang ipot tuboh droe” (panjang-panjang ekor lembut yang dikipas badannya sendiri). Ini bermakna, orang lebih memperhatikan keluarga dari pada orang lain. Begitu juga sosok seorang ibu, dia lebih mementingkan anak-anaknya dari pada dirinya sendiri. Namun nyatanya, masih saja ada yang durhaka, seperti kisah Malin Kundang.

Di Indonesia saat ini, masih banyak penerus-penerus si Malin yang tega memenjarakan ibunya demi harta. Memang sangat sadis bahkan tak logis apabila kita melihatnya.

Kedudukan Ibu

Jika kita melihat dari segi ajaran agama Islam, sesungguhnya derajat seorang ibu lebih tinggi dari segalanya bahkan dari sang ayah. Seorang ibu juga sangatlah dimuliakan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anh, berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadist di atas merupakan bukti bahwa ibu merupakan sosok terpenting dan berjasa dalam kehidupan anak dengan tidak menafikan peran seorang ayah. Bagi sang anak, ibu adalah guru pertama sebelum belajar dengan orang lain. Karena watak sang anak sangat terpengaruh dari didikan dari keluarga terutama ibu. Mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap ibu. (Lihat: Ibu ‘Ladang’ Ibadahku, Serambi Indonesia, 22 Desember 2016)

Sangat Memprihatinkan

Penulis mengambil beberapa kasus yang sangat memprihatinkan menimpa seorang ibu yang terpaksa terseret ke pengadilan karena ulah anaknya.

Pertama, kasus ibu yang digugat anaknya dengan menuntut Rp. 1,8 miliar. Siti Rokayah (85) alias Amih, seorang ibu yang digugat anaknya, tak percaya dirinya harus diperkarakan di Pengadilan Negeri Garut. Semua itu berawal dari gugatan Yani Suryani, anak kandungnya sendiri yang telah dikandung selama 9 bulan yang merasa berutang kepadanya senilai Rp40 juta, hingga melakukan gugatan perdata dengan nilai ganti rugi mencapai Rp1,8 miliar. (Lihat: Anak Gugat Ibunya Rp. 1,8 Miliar dan Cerita Malin Kundang, Kompas.com, 16 Juni 2017).

Kedua, kasus yang dialami Sumiati (70) yang digugat oleh anak kandungnya sendiri. Kejadian ini terjadi karena sang anak tidak menerima tanah dan bangunan peninggalan orangtuanya lepas ke pihak lain. (Lihat: Seorang Ibu Digugat Anak Karena Izinkan Tanah Dijaminkan Ke Bank, Kompas.com, 26 September 2017) Seperti itulah fenomena yang terjadi saat ini. Dimana anak tidak lagi menghargai orang tua kandungnya yang telah mengandung hingga

membesarkannya seperti sekarang ini. Padahal, tanpa seorang ibu, anak bukanlah apa-apa.

Berbakti Kepada Orang Tua

Sudah seharusnya anak itu berbakti kepada orang tua. Menuruti dan patuh kepada semua yang diperintahkan orang tua kepadanya. Dari kecil hingga dewasa, semua anak memiliki kewajiban untuk selalu berbuat baik kepada orang tuanya. Bagi anak perempuan, ketika kecil surga di bawah telapak kaki ibu, akan tetapi ketika berkeluarga surga itu berpindah di bawah telapak kaki suami. Sedangkan bagi anak laki-laki, dari kecil hingga dewasa bahkan hingga ia berkeluarga pun surga itu tetap di bawah telapak kaki ibu.

Kunci kebahagiaan bagi seorang anak itu diiringi dengan doa dan restu dari kedua orangtua. Meskipun ia bergelimangan harta, jabatan yang besar, dan memiliki segalanya, itu semua tidak akan bearti tanpa adanya ridha dari orang tua. Seperti dalam hadist Rasulullah SAW bersabda, *“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash radhiyallaahu ‘anhuma, bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ridha Allah bergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua”*”.

Itulah bukti betapa tingginya derajat orang tua bagi seorang anak di sisi Allah. Bahkan ridha Allah pun bergantung pada ridhanya orang tua. Ketika kita melanggar perintah orang tua sama saja kita melanggar apa yang diperintahkan oleh Allah. Namun tentu saja berbakti dalam hal sesuai dengan ajaran Allah. Masih banyak ayat Alquran dan hadist yang menyerukan untuk selalu berbakti kepada orang tua. Seharusnya kita selaku anak harus selalu memberikan kasih sayang kepada sang ibu, bukan hanya di hari ibu saja, bahkan setiap detik pun kita bisa. Kita juga harus tau kedudukan ibu sangatlah mulia. Jadikan momen hari ibu ini sebagai bentuk peduli dan hormat kita kepada wanita hebat ini.

12. Happy Mother Day, Eksistensi atau Birrul Walidain?

Inda Silviana, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam FDK UIN Ar-Raniry Jumat, 22 Desember 2017 10:03

Jika ditanya apakah kamu menyayangi ibumu? Sudah pasti seluruh anak didunia ini akan memberi jawaban yang sama “aku sangat menyayangi ibuku”. Padahal tanpa disengajai, tingkah laku si anak sering melukai hati ibunya. Di Indonesia, setiap tanggal 22 Desember diperingati sebagai hari Ibu Nasional. Di hari ini, seluruh anak akan

mengungkapkan ekspresi kasih sayang kepada ibunya dengan berbagai cara.

Di dunia maya, fenomena ini dikenal dengan “mother day”. Salah satu wujud kasih sayang kepada ibu, dapat kamu buktikan melalui media sosial dengan memposting foto kamu bersama ibumu dan memberi ucapan selamat. Itu artinya kamu sudah merayakannya.

Bentuk rayaan ini sudah menjadi tren kids zaman now alias anak zaman sekarang yang hidupnya bergantung dengan gadget. Apa yang dilakukannya tak terlepas dari jepretan kamera. Sedikit-sedikit difotoin dan diposting ke akun media sosial mereka. Walahhh. Bisa jadi anak ini hanya mengucapkan selamat hari ibu di dunia maya saja, bukannya di dunia nyata. Semoga saja moment ini tidak dijadikan para kids zaman now sebagai ajang unjuk diri untuk mengikuti tren, atau sekedar eksistensi bukan dari tindakan berbaktinya kepada ibu dan ayah (birrul walidain).

Birrul walidain adalah bagian dalam etika Islam yang menunjukan kepada tindakan berbakti (berbuat baik) kepada kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua ini hukumnya fardhu (wajib) ain bagi setiap muslim, meskipun seandainya kedua orang tuanya adalah nonmuslim. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengajak teman-teman untuk memflasback kembali, sudahkah kita birrul walidain? Dalam surat Luqman ayat 14, Allah swt. menegaskan bahwa “dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada aku kembalimu”. Itu artinya Allah SWT menyeru dan memerintah kepada seluruh anak untuk berbuat baik kepada ibunya, menghargai dan menghormati ibunya Nah, anak-anak di seluruh dunia.

Cobalah renungkan, sudah kah kita membahagiakan ibu kita? Ibu yang telah melahirkan kita ke dunia, ibu yang telah menjaga kita penuh kasih dan sayang, ibu yang rela melakukan apa saja demi kebahagiaan kita. Rasanya tidaklah cukup dalam setahun, hanya sehari saja kita memperingati hari ibu, menunjukan kasih sayang dengan memosting foto bersama ibu, khusus pada tanggal 22 Desember saja. Apakah ini sudah termasuk birul walidain?

Intropeksi diri dulu, baru *motherday*

Teman-teman mari kita intopeksi diri dulu, supaya kita bisa mengukur sejauh mana bentuk kasih sayang kita kepada ibu.

Pertama, sudahkan kita menjaga dan memilih kata-kata kita agar yang tidak menyinggung perasaan dan melukai hati ibu? Menjaga hati orangtua itu sangat penting. Sekedar mengucapkan “ah” saja kepada orangtua, sudah berdosa apalagi jika kita merendahkan atau mengolok-ngolok pendapat ibu yang tidak mengerti kehidupan zaman now. Masih ingatkan teman-teman dengan kisah Maling Kundang yang dikutuk menjadi batu? Itu sebagai tanda yang telah disampaikan Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi “Ia berkata, Nabi saw. telah bersabda” keridhaan Allah itu terletak pada keridhaan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orangtua”.

Kedua, apakah kita sudah menuruti perintah orangtua, membantu segala urusan mereka? Dengan melakukan apa yang ibu kita pinta, hal ini dapat membuat ibu kita merasa senang dan menjauhkan kita dari murka dan marahnya.

Ketiga, sempatkah kita menanyakan kabar ibu dan memberi kabar saat kita jauh dari ibu? Ibu dan ayah kitalah orang pertama khawatir dengan keadaan kita. Setiap waktu mereka ingin memastikan kita baik-baik saja, bukannya doi atau sahabat yang pertama sekali harus kita beri dan tanya kabarnya. Apalagi jika kita anak rantau yang berjauhan jarak dengan ibu. Jangan sampai kita hanya mengabari orangtua seminggu atau sebulan sekali, hanya sekedar ingin mengatakan “ayah ibu uang jajan saya sudah habis”.

Keempat, sudahkah kita menjadi anak yang shaleh yang akan memberikan manfaat kepada orangtua di akirat kelak? Cara menjadi anak shaleh dalam Islam, dapat penulis gambarkan dengan menjadi seorang anak yang cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul-Nya, gemar membaca Alquran, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan selalu menghormati kedua orangtua. Jika poin-poin di atas belum kita terapkan, sama saja artinya mother day hanya sekedar perayaan saja yang tidak memiliki makna. Maka cara yang harus kita lakukan agar mother day kita menjadi birul walidain, yaitu dengan berbakti kepada kedua orangtua dan menjadi anak yang shaleh. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt. “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang shaleh (HR. Muslim).”

Menjadi anak yang shaleh merupakan hasil kerja keras didikan agama dari kedua orangtuanya, sehingga Allah SWT menjadikan anak shaleh tersebut sebab kedua orangtuanya terus mendapatkan pahala meskipun orangtuanya sudah meninggal dunia. Nah sekarang kita sudah bisa merayakan mother day, tak hanya di sosial media saja, tapi juga di

hadapan Allah Swt. Semoga Allah Swt. mengharamkan pintu neraka bagi kedua orangtua kita. Aamiin.

13. Selamat Hari Ibu di Media Sosial, Nyata Atau Hanya Alay bin Lebay

Marni, adalah Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh - Sabtu, 23 Desember 2017 11:33

Media sosial benar-benar telah membawa pengaruh yang besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat dunia, tak terkecuali Aceh. Saban hari kita lihat berbagai informasi beredar cepat melalui media sosial. Tidak hanya kalangan remaja dan pemuda, para pejabat di Aceh pun banyak yang keranjingan menumpahkan isi hati atau sekadar membuat status di Facebook, maupun berbagi foto di Instagram. Banyak yang positif, namun tidak sedikit pula yang negatif.

Pada hari-hari tertentu, hampir semua akun media sosial dipenuhi dengan ucapan selamat sesuai dengan tema hari tersebut. Misalnya pada tanggal 22 Desember 2017 kemarin, hampir semua akun sosial media (Facebook, Instagram, Whatshap) dipenuhi dengan ucapan selamat hari ibu, dengan berbagai caption, emot beserta gambar yang mengungkapkan rasa bangga dan terharu, dari kehebatan sang ibu.

Tapi apakah ungkapan melalui media sosial ini sejalan dengan fakta dan kenyataan? Pertanyaan itu pantas muncul, sebab fenomena di medsos biasanya hanya sebatas ucapan. Jangan-jangan, berbagai ucapan yang beredar pada Hari Ibu kemarin, hanya sekadar rangkaian kata-kata supaya terlihat menjadi anak yang berbakti pada ibu. Sebab, anak-anak zaman sekarang bisa mempertontonkan sosok ibu lewat gambar, sembari mempersembahkan rangkaian kata-kata pada sang ibu. Kebanyakan bertujuan untuk mendapat like serta komentar (tanggapan) yang banyak.

Melalui media milik pribadi ini, anak-anak zaman sekarang bisa menceritakan bagaimana kehebatan sang ibu melewati fase-fase kehidupannya. Sesuatu yang musykil dilakukan pada masa lalu, tapi bisa terjadi pada zaman now.

Perintah Taat Kepada Orang Tua

Alkisah ketika ada seorang pemuda datang pada Rasulullah dan bertanya “Siapa orang yang paling berhak untuk ditaati (berbakti) di dunia?, Rasul menyebut ibumu, ibumu, dan ibumu sebanyak tiga kali dan menyebut ayah sekali.” dari Abu Hurairah. Allah juga mewanti-wanti kita agar tidak salah menyikapi dan memperlakukan kedua

orang tua Al-isra' ayat 23: "Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik pada orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut di sisimu, maka janganlah katakan pada keduanya 'ah' dan janganlah kamu membentak keduanya."

Ayat di atas jelas menerangkan, menyebut kata 'ah' saja kepada orang tua tidak boleh. Lalu bagaimana jika kita kesal saat ibu melarang terhadap suatu perbuatan yang tidak iya sukai? Atau melawan ibu tanpa sengaja, geram dan membanting sesuatu di depannya? Cukupkah kita membalas kesabaran sang ibu lewat rangkaian kata-kata dan postingan foto di sosial media?

Allah murka ketika perasaan ibu sakit dan terluka karena perilaku anak-anaknya. Setimpalkah jika semua sikap, perilaku kasih sayang yang tiada batas dari ibu itu hanya diganti dengan seuntai kata puitis di sosial media, sekali dalam satu tahun? Tentu saja jawabannya TIDAK! Apa pentingnya memposting semua itu, jika perilaku sehari-hari pada ibu masih membantah, melawan, dan terus-terusan menyakiti hatinya. Semudah itukah kita berujar, tanpa kontribusi perbuatan bakti seperti memudahkan beban yang ditanggungnya, menghibur hari-harinya, serta menjaga dan memberikan perhatian lebih dari sebelumnya.

Dikisahkan, seorang pemuda yang bernama Uwais Al-Qarni yang selama hidupnya dikerahkan merawat dan menjaga seorang ibu yang lumpuh. Saat ibunya meminta mengerjakan haji, Uwais menggendong ibunya, berjalan kaki dari tempat tinggal mereka di Yaman sampai ke Makkah. Namun tidak banyak akun media sosial yang memosting kisah ini pada hari ibu kemarin. Padahal, sangat tidak pantas kita mengingat ibu hanya dalam satu hari saja. Sedangkan lelahnya seorang ibu sepanjang hari dan tiada pernah terbatas, sejak dalam kandungan atau bahkan sampai anak-anaknya berumah tangga. Seharusnya dengan kemudahan ini, publislah sesuatu di media sosial yang mengajarkan, mengingatkan makna dari pentingnya anak terhadap ibunya dan sebaliknya. Jika semua benar-benar telah mencintai dan sudah berbakti kepada ibunya tidak mungkin ada berita seorang anak membunuh ibunya karena masalah simpel.

Dalam hal ini, kita sebagai masyarakat yang hidup di era moderen dengan kecanggihan informasi dan teknologi, berpengetahuan, bijak dan cerdas, marilah berikan kesadaran, imbau anak-anak era modern jangan terjebak dalam kalimat praktik dan perbuatan tidak ada (dunia maya). Tong kosong nyaring bunyinya, ibu lelah anak tak mengerti

cara memperlakukan kedua orang tuanya. Di balik kemudahan akan hadir kemudharatan.

Telah terjadi peralihan cinta ibu dalam aplikasi sosial media. Satu hal yang cukup sedih dan percuma, ketika postingan kata-kata selamat hari ibu dan merangkai kata nan elok dan puitis ini, tidak diketahui oleh orangnya langsung. Bukankah ini sudah termasuk miskomunikasi, yang artinya tujuan pesan tidak sampai kepada orang yang dimaksud. Tidak semua ibu-ibu di Indonesia, terutama Aceh, mengerti dan pintar memakai gadget. Janganlah mengatasnamakan ibu dengan memosting kata-kata alay nan lebay. Akan tetapi berilah sesuatu yang membuat sang ibu bahagia, tertawa, senang dan ceria. Maka ridha dan doanya akan kita dapatkan, segala urusan dipermudahkan, karena janji Allah itu pasti.

**14. Tiga Bulan Peringatan Maulid Nabi, Sudahkah Jadi Cerminan?
Ridia Armis, Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
FDK UIN Ar-Raniry Minggu, 24 Desember 2017 00:16**

Memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW atau biasa dikenal dengan Maulid Nabi, sudah menjadi tradisi di masyarakat yang menganut agama Islam. Di Provinsi Aceh, khususnya masyarakat sangat antusias dalam memperingati hari lahir Rasulullah SAW. Antusias tersebut dapat dilihat dari lamanya masyarakat Aceh memperingati maulid, mulai dari bulan Rabiul Awal yang disebut Maulod Awai dalam bahasa Aceh, Rabiul Akhir disebut Maulod Teungoh, dan Jumadil Awal disebut Maulod Akhe.

Di masyarakat Aceh memperingati maulid dilaksanakan di semua lini masyarakat, mulai dari desa ke desa, sekolah ke sekolah, lembaga pemerintahan, akademisi, organisasi-organisasi, komunitas dan lain sebagainya. Bahkan selama tiga bulan tersebut setiap minggunya masyarakat dipenuhi dengan undangan maulid. Selain kenduri atau makan bersama, juga diadakannya zikir dan ceramah tentang kisah serta tauladan Rasulullah.

Jadinya, dalam kurun waktu tiga bulan setiap tahunnya, masyarakat Aceh mendapat kesempatan untuk mengkaji dan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Maka, sudah sepatutnya maulid Nabi dapat menjadikan umat muslim di Aceh, menjadi muslim dengan kepribadian yang baik. Karena Rasulullah adalah contoh teladan bagi umat manusia di muka bumi ini. Sebagaimana Firman Allah dalam Alquran yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) orang yang mengharap (ridha) Allah, (kedatangan) hari akhirat dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya...” (QS. Al-Ahzab:21)

Masyarakat Aceh memperingati maulid Nabi dengan waktu yang sangat lama dibandingkan provinsi-provinsi lain yang ada di Indonesia. Namun sayangnya sebagian masyarakat Aceh tidak menjadikan momentum maulid tersebut sebagai momen untuk bercermin dari apa yang kurang dan apa yang tidak sesuai pada diri sendiri, dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai macam tingkah polah pemuda dan pemudi Aceh. Bahkan ada yang sangat mencoreng, seperti kasus prostitusi online di Banda Aceh yang diberitakan di *Serambinews.com* pada bulan Oktober yang lalu. Tentunya ini sangat tidak mencerminkan Aceh sebagai daerah yang sangat menjunjung hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Tidak hanya itu, kasus tertangkapnya pasangan homoseksual yang diberitakan di *Serambinews.com* pada bulan Maret, juga menambah deretan perilaku tak terpuji yang terjadi di Tanah Aulia ini. Tidak hanya itu, pelajar dan mahasiswa Aceh pun sepertinya belum sepenuhnya menjadikan Rasulullah saw sebagai sosok idola dalam kehidupannya. Mereka malah mengidolakan sosok Oppa (panggilan sayang kepada kekasih pria pada film Korea), agar dicap sebagai generasi zaman now. Sehingga perilaku, sifat dan gaya busana mengikuti tren yang diidolakannya.

Bercermin dari Kepribadian Rasulullah

Rasulullah SAW memiliki kepribadian yang sangat luar biasa baik dalam kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah selalu menghiasi dirinya dengan empat sifat yang dikenal dengan sifat wajib bagi rasul. Sifat wajib bagi rasul ini sudah diajarkan oleh guru dan ustadz ustazah, mulai dari bangku sekolah sampai di tempat-tempat pengajian. Tentunya sifat yang diajarkan oleh guru ini bukan hanya sekedar diajarkan, namun bisa diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Sifat yang harus dicontoh pada kepribadian Rasulullah adalah;

Pertama, Siddiq yang artinya jujur atau benar. Dalam kehidupan sehari-hari kita harus memiliki sifat ini karena sifat ini bisa mengantarkan pada kesuksesan. Kasus korupsi di Aceh bisa saja berkurang jika pemimpin dan rakyat Aceh menerapkan sifat jujur ini di dalam kehidupannya. Selain itu, jujur menjadi salah satu kriteria penilaian dalam hal mencari pekerjaan.

Kedua, Fathanah yang artinya cerdas. Pada kecerdasan ini tidak hanya dilihat dari cerdasnya intelektual, tetapi harus ada cerdas spiritual, sehingga masalah seperti homoseksual tak terjadi di Aceh. Masalah tersebut timbul karena mungkin lemahnya nilai spiritual yang dimiliki seseorang. Oleh karenanya masyarakat Aceh harus

mempunyai kecerdasan spiritual yang dapat membentengi diri dari perbuatan yang tercela.

Ketiga, Tabligh (menyampaikan kebenaran). Contohnya, tahun 2019 mendatang Aceh akan melakukan pemilihan umum legislatif tentunya para peserta harus menyampaikan kebenaran pada saat mengkampanyekan diri dan tidak membohongi rakyat. Dengan demikian lahirlah umat atau rakyat yang dapat menjunjung nilai kebenaran dan kebaikan. Jika mulai dari masa kampanye peserta legislatif sudah membohongi rakyat, maka memungkinkan Aceh jauh dari kebaikan dan kebenaran.

Keempat Amanah artinya dapat dipercaya. Sifat ini lebih mencolok pada seorang pemimpin yang telah diberi amanat oleh rakyatnya untuk menjadi pemimpin, tentunya harus bisa menjalankan amanahnya dengan baik sehingga terwujudlah sebuah kejayaan di Aceh. Empat sifat pribadi yang ada pada Rasulullah tersebut seharusnya dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut penulis, untuk mengingat Rasulullah masih banyak hal-hal yang sederhana yang dapat dilakukan. Seperti hidup sehat ala Rasulullah, senantiasa memaafkan sesama, bersyukur atas ketentuan Allah dengan sabar, tidak saling menjatuhkan, dan saling tolong menolong. Maka sudah seharusnya, momen maulid selama tiga bulan setiap tahunnya, jangan hanya dilewati dengan memenuhi undangan maulid saja.

Tetapi harus menjadi cerminan yang dapat menyortir apa yang masih tidak sesuai dengan kepribadian Rasulullah SAW. Dengan demikian hidup menjadi lebih baik, kebahagiaan di dunia dan akhirat akan mudah diraih. Untuk maulid pada tahun ini dan seterusnya mari sama-sama kita jadikan perilaku sehari-hari sebagai tolak ukur sudahkah kita bercermin pada kepribadian Rasulullah. Penulis berharap, lamanya momen maulid di Aceh semoga dapat mengubah kehidupan masyarakat Aceh untuk terus mengingat dan mengikuti kehidupan seperti Rasulullah SAW. Aamiin.

15. Kisah Para Pemuda yang Berbakti Kepada Ibu, Adakah Uwaisnya Aceh yang Terkenal di Langit?

Teungku Zulkhairi - Minggu, 24 Desember 2017 01:55

Kisah seorang sahabat mulia, Uwais Al Qarni yang terkenal di kalangan “penduduk langit” karena pengabdianya pada Ibunda, bukanlah sekedar kisah masa lalu yang tidak akan lagi terulang, atau tidak perlu diulang. Kisah Uwais Al Qarni yang istiqamah mengabdikan pada orang tua adalah prototype ideal sejatinya pemuda. Bahwa kisah

dan keteladanannya harus dicontohi dan diikuti, bukan sekedar dikenang sebagai romantika sejarah.

Lewat kisah Uwais Al Qarni yang dipuji oleh Rasulullah Saw. karena kemasyhurannya di kalangan penduduk langit, Rasulullah Saw hendak memberikan kita sebuah prototype ideal bagaimana seharusnya seorang anak mengabdikan pada Ibunya. Ketakwaan Uwais dijelaskan langsung oleh Rasulullah Saw. dimana ia adalah seorang pemuda yang berbakti pada sang Ibunda dengan pengabdian yang tiada tara. Sejak kecil Uwais sangat hormat dan taat kepada Ibunya. Bahkan saat Ibunya telah tua dan lumpuhnya kakinya, pengabdian Uwais kepada Ibunya semakin bertambah. Hal mana sehingga kemudian Rasulullah Saw mengabarkan kepada para sahabatnya, bahwa Uwais adalah seorang pemuda yang terkenal di kalangan penduduk langit.

Penjelasan Rasulullah Saw. disampaikan kepada para sahabatnya setelah Uwais buru-buru pulang menemui Ibunya, tidak lama setelah ia menjumpai Rasulullah Saw, sesuai dengan amanah Ibunya agar segera pulang. Maka pelajaran bagi kita adalah dengan mengikuti jejak Uwais, maka terbukalah pintu syurga kepada kita. Lewat kisah Uwais, Rasulullah Saw hendak mengajarkan kita bahwa jika kita ingin meraih syurga, maka jangan jauh-jauh dulu, syurga itu antara lain ada di bawah telapak kaki Ibunda kita.

Menggantikan kewajiban perang

Selain kisah Uwais, juga terdapat kisah lain di masa Rasulullah saw saat seorang pemuda meminta izin kepada Rasulullah Saw untuk ikut berperang bersama Rasul. Lalu apa jawaban Rasulullah Saw kepada pemuda ini? “Masih hidupkah kedua orang tuamu?” tanya Rasulullah Saw. Pemuda ini mengatakan, “masih ya Rasulullah”. Lalu Rasulullah memintanya untuk mengabdikan pada kedua orang tuanya dan tidak disarankan untuk ikut berperang.

Ini maknanya bahwa betapa agung nilai pengabdian seorang anak pada ibunya, pada kedua orang tuanya. Tingginya nilai pengabdian pada orang tua bahkan bisa “menggantikan kewajiban berperang”, atau bahkan bisa membuat seseorang menjadi terkenal di langit seperti halnya Uwais. Jadi betapa mulia dan agungnya pengabdian pada Ibu. Kalau memperhatikan pengorbanan ibu kepada sang anak, maka pengabdian sang anak kepada ibunya niscaya sebuah keharusan. Kalau kita sudah punya anak, pasti paham bagaimana beratnya menjadi orang tua, meskipun berat itu kita lalui bersama kebahagiaan dan keikhlasan. Lihatlah seorang Ibunda yang menahan rasa sakit saat melahirkan.

Lihatlah kepenatan dan kelelahan seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya. Lihatlah seorang Ibu yang harus begadang larut malam demi anak-anaknya, apalagi saat anaknya sakit. Lihatlah seorang ibu yang selalu menjadikan kepentingan anaknya lebih utama dari kepentingannya. Maka dalam Islam, ancaman bagi seseorang yang tidak mengabdikan pada ibunya juga cukup mengerikan. Bahkan, apabila jatuh pada kedurhakaan pada orang tua, balasannya akan lebih mengerikan. Sebab, tapi setinggi apapun pengabdian anak kepada ibunya, pengorbanan ibunda kepada anaknya tetap tak bisa terbalas dengan apapun, apalagi jika tidak mengabdikan, dan apalagi jika sampai disebut anak durhaka.

Pemuda Rohingya

Sekitar sebulan lalu, kita menyaksikan foto dari sebuah media internasional seorang pemuda Rohingya yang menggendong kedua orang tuanya lari dari Arakan – Myanmar ke perbatasan Bangladesh. Foto yang menurut saya tergolong "langka" dalam dunia yang semakin materialis dan individualis. Tidaklah kemuliaan pemuda ini melainkan karena ia paham agamanya, dan terjaga fitrahnya dari dunia yang menipu pandangan mata dan tujuan hidup. Ketika melihat foto itu, saya terfikir, seolah ia sedang "menyindir" kita dengan kalimat: "Hey kalian, Aku sedang menderita. Aku harus lari dari tanah airku. Aku tidak punya Smartphone seperti kalian yang melihat fotoku ini. Aku miskin. Tapi Aku tetap mengabdikan pada Ibuku. Lalu apa alasan kalian tidak mengabdikan pada Ibumu, sementara kalian punya segalanya?". Itulah makna yang terbaca tersirat oleh mata ini beberapa waktu lalu memandang foto pemuda Rohingya.

Sepertinya, di balik kezaliman yang menimpa mereka dari Budhis dan Militer Myanmar dukungan Komunis China, Allah ingin memperlihatkan kepada kita perihal kemuliaan mereka, para pemuda Rohingya itu. Jika kita membandingkan pemuda Rohingya ini dengan kisah Uwais Al Qarni di zaman Rasulullah Saw yang terkenal di kalangan penduduk langit, seperti diceritakan di atas, kita tentu tidak perlu ragu bahwa para pemuda Rohingya itu adalah "jelmaan" Uwais Al Qarni akhir zaman. Sungguh, saya tidak ragu bahwa pemuda Rohingya seperti itu sangatlah terkenal di kalangan penduduk langit. Sebab, sekali lagi, Uwais Al Qarni adalah sejarah yang pasti akan terus berulang di setiap fase dan zaman.

Pesan untuk Para Istri dan Atasan

Pengabdian pada Sang Ibunda tidak lah dilakukan oleh setiap orang, namun yang pasti, orang mulia pasti melakukannya, mengabdikan pada Sang Ibunda sebagai wujud konkret menjadi Hamba pemilik alam

Semesta, Allah Swt, Zat yang memerintahkan kita mengabdikan pada orang tua, perintah kedua setelah perintah mengabdikan kepadaNya.

Oleh sebab itu, untuk kaum perempuan, para istri, teruslah memahami bahwa syurga seorang anak itu ada di bawah "telapak" kaki Ibu, sebagaimana kelak anakmu juga akan mencari syurga di bawah "telapak kaki"mu. Bantulah suamimu untuk mengabdikan ibunya, agar anda menjadi perempuan-perempuan yang juga mulia di hadapan penduduk langit. Untuk kita para suami, para anak muda, dan siapa saja yang ibunya masih hidup, marilah kita berjuang raih syurga dengan menjadi anak yang berbakti pada Sang Ibunda, pada kedua orang tua kita. Semoga kita tidak menjadi anak durhaka yang jika masih menganggap urusan kantor lebih penting dari sang Ibunda.

Untukmu para atasan, motivasilah bawahanmu agar ia mengabdikan pada ibunya. Pahamiilah, tak ada urusan apapun yang lebih penting bagi kita selain mengabdikan pada Sang Ibu. Jika bawahanmu mengabdikan pada Ibundanya, itu berarti dia seorang yang mulia. Dan Pemuda Rohingya telah mengajarkan kita, mereka tetap setia mengabdikan pada Sang Ibunda dalam kondisi kenestapaan yang mendera mereka. Mereka telah menempuh jalan agung Uwais Al Qarni. Oh, tidakkah kita cemburu kepada Uwais Al Qarni dan juga pemuda Rohingya itu, Saudaraku? Semoga kita semua menjadi Uwais-Uwaisnya Aceh yang Allah buka pintu syurga kepada kita lewat pengabdian kepada orang tua. Semoga urusan apapun tidak ada yang penting bagi kita apabila dihadapkan pada keniscayaan mengabdikan pada sang Ibunda. Amiin ya Allah.

16. Tsunami, "Kado" Istimewa untuk Aceh

Mustafa Husen Woyla, Korban Tsunami di Dayah Bahrul Ulum Diniyah Islamiah (BUDI) - Selasa, 26 Desember 2017 16:12

Bagi ummat Islam, sangatlah mudah memaknai musibah tsunami adalah ujian Allah, bukan kutukan sebagaimana dituding oleh segelintir orang. Rasulullah Saw sudah jauh hari bersabda; "Sesungguhnya pahala besar karena ujian yang besar pula. sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, maka dia akan menimpakan ujian untuk mereka. barangsiapa yang ridha, maka ia yang akan meraih ridha Allah. barangsiapa siapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka." (HR. Ibnu Majah). Sebagai bukti bahwa tsunami Aceh hakikatnya kado berisi rahmat dari Allah Swt.

Pertama, syariat Islam yang disahkan tahun 2001, baru berjalan dengan baik setelah tsunami. Hari ini, Aceh adalah satu-satunya Provinsi Indonesia dan salah satu belahan bumi Allah yang menjalankan syariat Islam secara resmi dan kaffah.

Kedua, konflik yang berkepanjangan Allah damaikan dengan tsunami. Sehingga Aceh sekarang menjadi role model perdamaian dunia yang dilanda perang saudara, seperti Thailand, Afghanistan, Morro dan Filipina. Tidak hanya itu, para ilmuwan dari Jepang, Australia, Amerika Serikat, dan sejumlah negara Eropa juga belajar perdamaian ke Aceh. Tidak mudah menyelesaikan konflik yang sudah lebih dari 30 tahun, kecuali atas usaha baik kedua belah pihak dan atas karunia Allah Swt tentunya.

Ketiga, pembangunan dan pendidikan Aceh lebih maju berbanding sebelum tsunami. Keempat, Aceh menjadi destinasi turis manca negara dan dunia, terutama destinasi wisata religi. Kelima, para korban tsunami yang menghadap Allah pada tahun 2004 meraih Surga dengan mudah dan melalui jalur khusus, yakni menjadi 'syuhada'.

Kelima, Aceh terbukti menjadi barometer provinsi yang toleran terhadap semua agama, kita menerima semua unsur agama, suku dan bangsa hidup berdampingan.

17. Peringatan Tsunami jangan Hanya Sebatas Seremoni, Mari Bermuhasabah Rahim Rivari, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh Selasa, 26 Desember 2017 21:03

Peristiwa yang sangat memilukan terjadi di bumi Serambi Mekkah 13 tahun silam. Gempa bumi dan gelombang tsunami menerjang dari perairan Aceh, Minggu pagi, 26 Desember 2004. Hanya dalam hitungan jam, musibah itu merenggut ratusan ribu nyawa manusia, menghancurkan bangunan-bangunan kokoh hasil karya manusia.

Tragedi yang sangat dahsyat di abad ke-21 masehi tersebut meninggalkan luka yang mendalam, terutama di benak sanubari rakyat Aceh. 26 Desember 2017, 13 tahun telah berlalu. Rakyat Aceh berzikir dan mengenang kembali musibah tersebut. Setiap tahun tanggal 26 Desember, pemerintah dan rakyat Aceh selalu memperingati tragedi tsunami yang telah menelan banyak korban tersebut.

Tidak hanya di Banda Aceh yang merupakan ibukota Provinsi Aceh, peringatan tsunami juga dilaksanakan di berbagai kabupaten/kota. Karena, seluruh kabupaten/kota di Aceh, kehilangan orang-orang terbaiknya dalam bencana tersebut.

Maksiat dan bencana

Peringatan tsunami yang dilaksanakan setiap tanggal 26 Desember hendaknya tidak hanya sekadar acara seremonial belaka. Zikir bersama pada malam hari, ziarah ke perkuburan massal pada pagi hari, dan kegiatan seremonial lainnya, haruslah memberi dampak positif bagi kehidupan kita yang masih diberi umur oleh Allah.

Peringatan bencana tersebut haruslah memberi dampak pada meningkatnya semangat kita dalam menjalankan perintah Allah subhanahu wa ta'ala. Bencana yang diperlihatkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada rakyat Aceh harus menjadikan kita sadar bahwa sudah terlalu banyak dosa yang kita perbuat di tanah Serambi Mekkah ini.

Air bah yang sangat besar dan gempa bumi yang Allah kirimkan 13 tahun yang lalu, seharusnya membuat rakyat Aceh lebih semangat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi maksiat. Musibah itu datang karena dosa dan kesalahan manusia itu sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu alayhi wa salam; "Tidaklah musibah tersebut turun melainkan karena dosa. Oleh karena itu, tidaklah bisa musibah tersebut hilang melainkan dengan taubat." (Al Jawabul Kaafi, hal. 87).

Kita melihat dengan mata kepala kita sendiri, begitu banyak maksiat yang terjadi pada hari ini di tengah-tengah kita. Masjid-masjid di Aceh, termasuk di Kota Banda Aceh, sepi dari jamaah pemuda. Kalau di daerah pedalaman, masih ada masjid yang tidak ada jamaah dan tidak terdengar kumandang azan. Padahal meninggalkan shalat secara sengaja adalah maksiat yang paling besar di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala.

Lalu kita melihat di lingkungan sekitar kita, para pemuda dan pemudi Aceh, seakan telah hilang rasa malu dari dalam dirinya. Berboncengan dengan pasangan yang bukan mahram sambil mengumbar kemesraan di depan umum. Begitu banyak sekarang anak terlahir di luar pernikahan, pemerkosaan, dan pelecehan-pelecehan terhadap syariat Islam di Aceh. Maka, jadikanlah peringatan tsunami sebagai sarana bermuhasabah (mengevaluasi atau introspeksi diri), bukan hanya sebatas seremoni. Jangan sampai bencana yang Allah Swt berikan kepada kita tidak bisa menyadarkan kita dari banyaknya dosa yang kita perbuat.

Momentum Taubatan Nasuha

Allah Subhanahu wa ta'ala sangat mencintai hamba-Nya yang bertaubat dari dosa-dosa yang telah diperbuat. Allah Subhanahu wa

ta'ala juga menyukai apabila seorang hamba bergegas mengharapkan ampunan Allah setelah jatuh ke dalam dosa dan maksiat. Sebagaimana Allah berfirman “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Albaqarah : ayat 222)

Peringatan 13 tahun tragedi tsunami Aceh hari ini, Selasa 26 Desember 2018 harus menjadi momentum taubatan nasuha (taubat yang sebenarnya) bagi seluruh rakyat Aceh. Bukan hanya acara seremonial belaka yang membuat rakyat Aceh tersadar dalam satu hari saja. Momen peringatan 13 tahun tsunami Aceh ini harus benar-benar membuat rakyat Aceh sadar dan takut kejadian yang sama akan terulang, karena banyaknya maksiat yang terjadi sekarang.

Sudah saatnya kita saling mengoreksi diri masing-masing dan memperbaiki “kerusakan” yang telah kita perbuat di tanah Serambi Mekkah dengan dosa-dosa kita. Mulai meramaikan rumah-rumah Allah dengan shalat berjamaah, menghadiri majelis-majelis ilmu dan kegiatan keagamaan lainnya. Semoga rakyat Aceh selalu dalam lindungan Allah Subhanahu wa ta'ala dan dijauhi dari segala bentuk macam musibah dan malapetaka. Rajin dalam beribadah kepada Allah sehingga mendatangkan rahmat dan kecintaan dari-Nya.

18. Mengapa Islam Melarang Perayaan Tahun Baru?

**Nurhikmah, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry, Banda
Aceh Minggu, 31 Desember 2017 22:04**

Perayaan tahun baru adalah salah satu perayaan yang menjadi bahan perbincangan di media. Baik media sosial, media cetak, maupun media elektronik seperti tv dan radio. Bagaimana tidak, perayaan tahun baru menjadi perayaan yang penuh kemeriahan dan sangat fenomenal bagi mereka merayakannya.

Dalam perayaan tersebut identik dengan penyalan kembang api, lilin dan meniupan terompet, yang terkesan begitu meriah dan mewah. Tidak jarang, bahkan banyak ummat Islam yang mengikuti perayaan pergantian tahun tersebut. Alasannya sangat sederhana, hanya ingin ingin mengikuti trend. Padahal perayaan tahun baru adalah salah satu budaya orang Romawi kuno yang dibuat oleh kaisar Romawi yang berharap mereka bisa berjumpa pada tahun selanjutnya. Tanpa kita sadari bahwa hal itu sudah menjadi trend kita ummat Islam, mengikuti langkah kaum Romawi kuno.

Islam menganggap perayaan tahun baru masehi merupakan perbuatan *tasyabbuh* yang disebutkan oleh para ulama terdahulu. Karena

pengertian *tasyyabuh* adalah mengikuti atau menyerupai agama agama terdahulu sebelum Islam datang. Banyak hal negatif yang ditimbulkan dari perayaan tahun baru masehi baik dari segi harta, jiwa, dan agama. Karena Islam mengajarkan memelihara masliahul mursalah (kemasalahatan ummat) bukan kemudaratannya ummat.

Di antara kemudaratannya adalah;

Tradisi membakar, menyalakan atau membunyikan petasan dan kembang api adalah bersumber dari kepercayaan umat di luar Islam untuk mengusir setan yang dianggap mengganggu mereka. Hal ini jelas merupakan suatu kepercayaan yang bertentangan dengan Aqidah Islam. Padahal Islam memerintahkan umatnya untuk menghindari kepercayaan yang bertentangan dengan Aqidah Islam, karena hal itu dinilai sebagai langkah setan dalam menjerumuskan umat manusia.

Membakar, menyalakan atau membunyikan petasan dan kembang api merupakan pemborosan (*tabdzir*) terhadap harta benda yang diharamkan Allah. Sebagaimana Firman-Nya: "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra [17] : 27).

Membakar, menyalakan atau membunyikan petasan dan kembang api sangat membahayakan jiwa, kesehatan, dan harta benda (rumah, pabrik, dan lain-lain). Padahal agama Islam melarang manusia melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana difirmankan dalam : "*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. Al-Baqarah [2]:195.) Demikian juga Sabda Rasulullah SAW: "*(Kamu) tidak boleh membuat bahaya bagi dirimu sendiri dan juga tidak boleh membuat bahaya bagi orang lain*". Meniup terompet pada tahun baru merupakan budaya dan cara orang yahudi memanggil jamaahnya untuk berkumpul.

Ritual tiga agama

Dalam perayaan tersebut juga ada penyalaan kembang api dan lilin untuk membuat suasana kelap kelip. Tanpa disadari padahal itu cara ibadah orang-orang majusi mereka menyembah api sebagai simbol tuhan mereka. Kemudian menyanyikan lagu tahun baru, yaitu salah satu acara orang nasrani berdoa atau beribadah.

Tanpa disadari dalam satu kegiatan orang Islam sudah melakukan ritual tiga agama lainnya. Seperti Sabda Rasulullah saw. Dari Abu Sa'id Al Khudzri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau

bersabda: *“Sungguh, kamu akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal, hingga kalaulah mereka masuk liang biawak, niscaya kalian mengikuti mereka.”* Kami bertanya, *“Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nasranikah?”* Beliau menjawab: *“Siapa lagi kalau bukan mereka?”*

Yahudi dan Nasrani Kemudian kenapa dalam perayaan tahun baru masehi tersebut diselenggarakan atau diadakan pada malam pergantian tahun yang jatuh pada pukul 24.00 di malam 31 Desember? Padahal ini merupakan perbuatan membuang buang waktu, karena terlalu larut malam. Padahal, tidur yang terlalu larut malam tidak baik bagi kesehatan. Alangkah lebih bermanfaat jika waktu tersebut digunakan untuk beristirahat dan beribadah. Inilah mengapa Islam melarang untuk merayakan tahun baru.

Terkadang, larangan ini membuat nonmuslim beranggapan ajaran Islam ini terlalu extreme, tidak toleransi, bahkan menutup diri pada agama lain. Karena menurut mereka perayaan tahun baru merupakan hal yang wajar bagi setiap ummat yang satu kebangsaan. Bahkan sebagian dari mereka menganggap ini hanya perayaan biasa dan tidak menyangkut dengan aqidah. Pemikiran tersebut hanyalah siasat mereka untuk mengelabui umat Islam. Sebagaimana mereka tidak akan pernah berhenti untuk memengaruhi orang-orang Islam.

Dalam QS. Al-Baqarah:120, Allah telah mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah berhenti sebelum kalian mengikuti langkah mereka. Islam menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, yang mungkin nonmuslim tidak memperhatikan bagaimana *rahmatan lila'laminnya* ajaran Islam. Toleransi dalam Islam memegang prinsip menghargai, namun tidak harus mengikuti. Dalam QS. Al-Kafirun: 6 disebutkan *‘lakumdiinukum waliyyadiin’* yang artinya untumu agamamu untukku agamaku.

C. Hasil Penelitian

Dari data diatas, peneliti menemukan dan mengkaji hasil penelitian melalui analisis teks dengan memfokuskan pada analisis wacana yaitu menguraikan penyajian pesan dakwah melalui kerangka teks serta menjabarkan struktur pesan dakwah melalui pilihan kalimat atau kata yang dipakai dalam teks. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penyajian Pesan-pesan Dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017.

Dakwah sebagai aktivitas penyebaran pesan-pesan kebenaran yang bersumber dari Al quran dan Hadits sebagai landasan normatif ajaran agama Islam memerlukan kemasan penyampaian pesan yang cermat dan tepat. Boleh jadi kebenaran-kebanaran yang disampaikan dengan cara yang tidak tepat akan berimplikasi pada *mad'u* yang akan menjadi musuh kebenaran.⁹¹ Penyajian pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” Edisi 2017 peneliti mengamati melalui kerangka penulisan materi yang menunjukkan bagian dari pendahuluan sampai akhir dalam teks yang disajikan dan pemilihan gaya bahasa yang digunakan *da'i*. Adapun hasil yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut:

a. Revolusi Akhlak

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

⁹¹ Dian Mursyidah dan Agus Salim, “Dakwah Melalui Media Siber. Analisis Pesan Dakwah dalam Website *Dakwahtuna.com*”, Jurnal media Akademika (Online), Vol. 27, No. 4, Oktober 2012. Diakses 10 Februari 2019.

- Negeri ini rusak bukanlah karena tidak adanya orang pandai. Orang-orang yang pandai di berbagai latar belakang keilmuan sangat banyak, tetapi belum mampu menyelesaikan persoalan kerusakan akhlak yang hari ini menjadi kekuatan dominan berbahaya yang mengalahkan akhlak manusia.
- Dalam kondisi yang memprihatinkan ini, tepatlah ketika Rasulullah Saw di masa hidupnya mempertegas fungsi kerasulan beliau, *“Sesungguhnya aku diutus oleh Allah Swt adalah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak manusia”*, misi inilah yang disebut sebagai *rahmatan lil’alamin*.
- Maka jawaban dari semua ini adalah “Revolusi Akhlak”.
- Saat Rasulullah Saw ditanyai oleh sahabatnya tentang pengertian akhlak, beliau mendeskripsikan bahwa akhlak itu adalah memberi kepada yang kikir kepada kita, menyayangi orang yang membenci kita, bersilaturahmi dengan orang yang memutus silaturahmi dengan kita.
- Institusi pendidikan, organisasi, para akademisi, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, santri, mahasiswa, politisi dan segenap elemen bangsa lainnya mesti terlibat secara massif dalam gerakan dan revolusi akhlak.

Pada bagian pendahuluan, memaparkan tentang penyebab kerusakan suatu negara dikarenakan rusaknya akhlak manusianya.

Pada bagian isi, memaparkan kerusakan-kerusakan akhlak diberbagai bidang kehidupan yaitu ekonomi, politik, pendidikan serta hukum. Kemudian menyertakan hadits Rasulullah yang berisi tentang keutamaan akhlak dalam ajaran Islam. Dalam memperbaiki kerusakan akhlak di zaman sekarang, dibutuhkan revolusi akhlak yang melibatkan seluruh sarana dan prasarana yang ada meliputi seluruh status sosial dan strata sosial di masyarakat. Pada bagian ini, saat menyebutkan hadits, *da’i* tidak menyebutkan perawi haditsnya.

Pada bagian penutup, mengajak semua pihak masyarakat agar terlibat dalam gerakan memperbaiki akhlak dari yang buruk menjadi akhlak yang mulia.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan pada teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seseorang

melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Namun demikian, revolusi akhlak bukan berarti akan meninggalkan cita-cita kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan. Akhlak terpuji akan mengawal kemajuan tersebut agar ia selaras dengan harapan Islam. **Sebab**, kita bukan hanya harus sukses di dunia, namun juga harus sukses di akhirat sekaligus. Tidak ada artinya sukses dunia namun gagal di akhirat. **Sebab**, akhirat adalah kehidupan abadi, sementara dunia adalah kehidupan sementara. Begitu juga alangkah lebih baik jika di dunia kita sukses, dan di akhirat juga sukses. Itulah harapan Islam kepada kita. Orang yang memiliki akhlak yang bagus akan selalu terdorong untuk berbuat baik antar sesama. **Sebab** dalam doktrin akhlak, seseorang dituntut untuk istiqamah dalam prinsip-prinsip kebajikan walaupun kepada orang yang bersikap baik terhadap dirinya”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah pilihan kata “sebab”/ se.bab/ hal yang menjadikan timbulnya sesuatu; lantaran; karena; (asal) mula; oleh karena; terjadi karena; terjadi karena; sebagai akibat.⁹² Namun, *da'i* sering menggunakan pilihan kata yang sama dalam beberapa kalimat lain.

b. Bekerja untuk Akhirat

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Rasulullah Saw 14 abad yang lalu telah memberikan pengajaran mulia kepada para sahabat bahwa hidup di dunia adalah bagian dari investasi akhirat.
- Di bawah bimbingan Rasulullah sendiri telah melahirkan kualitas sahabat dengan karakter yang berbeda. Bahwa Rasulullah memuji

⁹² <https://kbbi.web.id>. Diakses 4 Desember 2018.

para sahabatnya dengan bersabda; *ashhabi kan nujum*; para sahabatku seperti bintang.

- Manajemen waktu yang erat sekali kaitannya dengan kerja-kerja manusia telah Allah gambarkan secara gamblang dalam Alquran dalam beberapa ayat semisal *wal ashhr, wa Adhuha*.
- Para pemimpin daerah semisal Gubernur misalnya atau SKPA harus kembali melihat kepada pola kerja dalam format Islam yakni bekerja lebih dari gaji yang ia peroleh, sebagai bagian ibadah dan investasi akhirat.
- Belajar kembali dari kegemilangan Islam pada tiga era yakni Umayyah, Abbasiyah dan Ustmaniyah, mereka adalah para pemimpin yang membawa kegemilangan Islam saat itu para pemimpin notabene menjadi pemimpin untuk menegakkan shalat.

Pada bagian pembuka, membahas tentang ajaran dari Rasulullah sejak 14 abad lalu kepada para sahabat agar menjadikan apa yang dilakukan di dunia sebagai bagian dari investasi untuk kehidupan akhirat.

Pada bagian isi, memaparkan manajemen yang baik yang diterapkan Rasulullah dengan porsi tugas sesuai dengan keahlian para sahabat. Hal ini dijelaskan dengan mengutip hadits yang bunyinya “*ashhabi kan nujum*; para sahabatku seperti bintang”. Dilanjutkan dengan penggambaran manajemen waktu di dalam Alquran oleh penulis dengan gambaran pada ayat *wal Ash, wa Adhuha*. Pada bagian ini, dalam pengutipan hadits tersebut *da'i* tidak menyebutkan perawinya.

Pada bagian penutup, memberi solusi dengan memisalkan apa yang seharusnya para pemimpin zaman sekarang lakukan agar pekerjaan yang dilakukannya di dunia bisa menjadi investasi untuk akhirat serta penulis juga mengangkat contoh dari keberhasilan para pemimpin dimasa pemerintahan Khalifah.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan pada teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Para pemimpin daerah **semisal** Gubernur **misalnya** atau SKPA harus kembali melihat kepada pola kerja dalam format Islam yakni bekerja lebih dari gaji yang ia peroleh, sebagai bagian ibadah dan investasi akhirat”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “semisal” dan “misalnya”. Kata semisal /se.mi.sal./ seumpama; ibarat; seperti; sebagai. Dan kata misalnya/mi.sal.nya/ contohnya; umpamanya.⁹³ Namun *da'i* mengulang pilihan kata yang serupa maknanya dalam satu kalimat.

c. Ini Jurus Sehat Rasulullah Menurut dr Zaidul Akbar

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Zaidul adalah seorang dokter muda yang aktif di media sosial. Twitternya dengan akun @zaidulakbar memiliki 58 ribu pengikut. Dokter umum ini juga menjabat Ketua Perkumpulan Bekam Indonesia yang memiliki 20 cabang se-Indonesia dengan 4.000 anggota. Sejak lima tahun terakhir, dokter Zaidul menjadi pakar kesehatan pengobatan metode Rasulullah (Thibbun Nabawi) dan sudah berkeliling dunia mendakwahkan jurus sehat Rasulullah.
- Islam bukan hanya menyediakan solusi untuk menangani berbagai macam penyakit, tapi juga memiliki berbagai macam cara untuk menghindari penyakit.

⁹³ Kbbi.web.id. Diakses pada 3 Desember 2018.

- Dokter Zaidul menutup kajian subuh dengan berpesan agar jamaah memperhatikan apa yang dimakan sesuai apa yang Allah sebut dalam Alquran, "Perhatikanlah apa yang kalian makan (80:24).

Pada bagian pembuka, memperkenalkan profil dokter Zaidul akbar kepada para pembaca sebagai pakar kesehatan pengobatan metode Rasulullah.

Pada bagian Isi, memaparkan hasil dari penelitian dokter Zaidul Akbar yang dilakukan bersama rekan-rekannya seprofesi mengenai cara-cara hidup sehat yang pernah dipraktekkan Rasulullah. Adapun cara tersebut yaitu meruqyah, bekam, dan terapi menangis.

Pada bagian penutup, menyampaikan pesan dari dokter Zaidul Akbar agar masyarakat memperhatikan apa yang akan dimakan sehingga sesuai dengan apa yang Allah sebut dalam Al quran.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Dokter Zaidul **menutup** kajian subuh dengan **berpesan** agar jamaah memperhatikan apa yang dimakan sesuai apa yang Allah sebut dalam Alquran”

Jika diperhatikan, kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “menutup” dan “berpesan”. Kata menutup /me.nu.tup/ menyudahi; mengakhiri. Berpesan

/ber.pe.san/ memberi pesan (kepada); menyuruh (meminta) supaya perkataan dan sebagainya dilakukan atau disampaikan kepada orang lain; memberi nasihat⁹⁴

Kata tersebut juga menunjukkan sikap kesopanan dan da'i menghormati dokter Zaidul Akbar sebagai narasumber yang menyampaikan informasi dalam teks tersebut.

d. Hujan, Rahmat atau Musibah?

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Hujan lebat yang mengguyur Aceh beberapa waktu lalu, menimbulkan musibah banjir dan tanah longsor di beberapa daerah. Keadaan yang cukup parah terjadi di Bireuen, Aceh Utara, Aceh Tamiang, Singkil, Subulussalam, dan Aceh Selatan.
- Dengan kata lain ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan datangnya banjir, yaitu: adanya aksi penebangan hutan secara liar (illegal logging), pembuangan sampah sembarangan, pengecoran lahan, dan lain-lain.
- Artinya manusialah yang merusak alam itu sendiri sebagaimana firman Allah dalam surah A-Rum ayat 41 yang artinya: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)"*.
- Menurut saya, ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan air hujan menjadi musibah banjir. Pertama, kurangnya daerah resapan air.... Kedua, penebangan pohon secara liar.... Ketiga, kebiasaan buang sampah sembarangan...
- Kepedulian ini harusnya dibangun sejak dini ke dalam pikiran setiap anak.

Pada bagian pembukaan, memaparkan secara sekilas informasi mengenai daerah-daerah di Aceh yang sedang mengalami banjir.

⁹⁴ <https://kbbi.web.id>. Diakses 4 Desember 2018.

Pada bagian isi, memaparkan faktor-faktor penyebab banjir yaitu adanya *illegal logging*, pembuangan sampah sembarangan, pengecoran lahan, dan lain-lain. *Da'i* menyampaikan bahwa akibat dari ulah manusia tersebut telah difirmankan Allah dalam Alqur'an sebagai akibat dari perbuatan manusia sendiri. *Da'i* juga memaparkan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang bisa menyebabkan air hujan menjadi musibah banjir.

Pada bagian penutup, memaparkan mengenai pentingnya menumbuhkan rasa peduli sejak dini bagi setiap anak dan generasi muda agar peduli kepada lingkungan. Hal ini dilakukan dengan penghijauan lahan kembali, penolakan aksi *illegal logging* dan menjaga kebersihan lingkungan.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Jawabannya **tak** lain dan **tak** bukan adalah akibat ulah manusia sendiri melalui penebangan hutan dan lain-lain”.

“Air minum yang dikonsumsi manusia **tak** lain merupakan air hujan pula”.

“Air itu bagaikan **tak** tahu arah jalan pulang, hanya berdiam dan menggenangi. Sebab **tak** ada saluran air ataupun gorong-gorong untuk mengalirkan air menuju sungai”

“Kebiasaan ini merupakan hal yang **tak** bisa di pungkiri, bahkan hampir setiap wilayah di Aceh memiliki masalah dengan sampah”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “Tak”; tidak.⁹⁵ Namun, *da'i* kerap menggunakan kata tersebut dalam beberapa kalimat lainnya.

e. Hukum Zaman Now

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Akan tetapi berbeda halnya dengan negara kita sekarang, penggerak hukum seolah-olah memiliki kebebasan untuk memilah siapa yang ingin dikenakan hukum, tanpa berdasarkan hukum itu sendiri. Itulah yang dimaksud dengan hukum zaman now, di mana hukum tidak diberlakukan dengan seadil-adilnya.
- Penulis mengambil beberapa kejadian yang menimpa rakyat kelas bawah, di antaranya.
- Jika dilihat dari segi Islam, sepatutnya barangsiapa yang mencuri akan dipotong tangannya. Namun, kita harus mengetahui terlebih dahulu pencuri seperti apa yang bisa langsung dipotong tangannya dan begitu juga sebaliknya. Dalam Hadits riwayat Aisyah ra., ia berkata: *Pada zaman Rasulullah saw. tangan seorang pencuri tidak dipotong pada (pencurian) yang kurang dari harga sebuah perisai kulit atau besi (seperempat dinar) yang keduanya berharga.* (Shahih Muslim, No. 3193).
- Untuk menanggulangi terjadi ketimpangan-ketimpangan tersebut, maka diperlukan untuk para penegak hukum di zaman sekarang dan yang akan datang, agar melakukan berbagai upaya sejak dini.

Pada bagian pendahuluan, membahas tentang kondisi hukum yang diberlakukan di Indonesia zaman sekarang jauh dari keadilan. Para penegak hukum seolah mempunyai kebebasan dalam memberlakukan hukum bagi masyarakat sesuai status sosial masyarakat tersebut.

Pada bagian isi, membahas tentang fenomena hukum yang diberlakukan oleh para penegak hukum di Indonesia. Pemberlakuan hukum bagi kalangan

⁹⁵ <https://kbbi.web.id>. Diakses 4 Desember 2018.

rakyat kelas bawah sangat tegas, sedangkan untuk rakyat kelas atas begitu ringan tidak sebanding dengan kejahatan yang dilakukan. Sehingga pemberlakuan hukum selama ini berbanding terbalik dengan kejahatan-kejahatan yang telah mereka lakukan. *Da'i* juga memaparkan hukum untuk para pencuri dari segi ajaran Islam.

Pada bagian penutup, membahas tentang upaya-upaya yang bisa dilakukan sejak dini agar para penegak hukum di Indonesia memahami dan sadar akan tanggung jawabnya dalam memberlakukan hukum secara adil tanpa pandang bulu.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*:

“Jadi, tidak ada istilahnya hukum zaman dulu (**zaman old**), zaman sekarang (**zaman now**), dan zaman yang akan datang (mungkin disebut **zaman future** kali ya. Hehe)”

Jika diamati, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah kata-kata pada kalimat “Zaman old”, “Zaman now” dan “ Zaman future”. Kalimat tersebut merupakan gabungan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata “zaman” dalam bahasa Indonesia memiliki makna /za.man/ jangka waktu yang menandai sesuatu; masa;

kala⁹⁶. Sedangkan kata “old”, “now” dan “future” merupakan bahasa Inggris yang memiliki makna dahulu, sekarang dan masa depan.

f. Ini Wasiat Rasulullah Kepada Ali bin Abi Thalib Soal Makanan Halal, Jangan Sampai Buta Hati.

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- *“Hai Ali, barangsiapa yang memakan makanan dan minuman halal, maka agamanya akan bersih, hatinya akan lunak, dan doanya tidak akan terhalang”.*
- “Hai Ali, barangsiapa yang memakan syubhat, maka dia menjadi peragu terhadap keyakinan agamanya. Dan hatinya akan menjadi gelap dari petunjuk Allah Swt”.*
- “Hai Ali, barangsiapa memakan yang haram, maka hatinya akan mati, agama dan keyakinannya juga semakin melemah, Allah menghalangi doanya, dan malas beribadah”.*
- “Hai Ali, jika Allah sudah murka kepada seseorang, maka Allah memberi rizki yang haram. Dan jika kemurkaan Allah kian bertambah, maka Allah mengutus setan untuk membantu mengurus kekayaannya, membantu menimbun hartanya, disibukkan urusan duniawi daripada urusan ukhrawi, segala urusan dunia dipermudah. (Pada akhirnya setan membohonginya dengan bisikan tipu daya) ‘Tidak mengapa kamu lakukan itu semua karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’.”*
- Kitab Wasiat Rasulullah Saw kepada Ali bin Abi Thalib ra itu disusun oleh Aulia Allah, Imam Abdul Wahab Asy-Sya’rani, Asy-Syafi’i Asy-Syadzili Al-Mishri (899 H - 973 H). Beliau adalah sufi terkenal yang diakui sebagai alim, zuhud, faqih, muhadditsin dan waliyullah martabat quthub pada zamannya yang memperoleh gelar sufistik Imamul Muhaqqiqin wa Zudwatul Arifin (pemuka ahli kebenaran dan teladan orang-orang makrifat).
- Ada kisah yang sangat menarik yang makhtub dalam kitab an-Nawâdir karya Syekh Syihabuddin Ahmad dan juga dalam karya Imam Abdul Wahab Asy-Sya’rani. Kisah seorang yang tidak

⁹⁶ <https://kbbi.web.id>. Diakses 27 Desember 2018.

diragukan soal kealiman dan kezuhudan, yakni Syaikh Abu Yazid al-Busthami.

- Pesan terakhir dalam bab makanan halal haram, “*Hai Ali, jagalah wasiatku ini sebagaimana Aku menjaganya dari malaikat Jibril, Dari Allah Yang Maha suci namanya. Tiada Tuhan selain-Nya.*”

Pada bagian pendahuluan, menyebutkan empat hadits mengenai wasiat Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib tentang pengaruh halal dan haramnya makanan.

Pada bagian isi, menjelaskan secara singkat penjelasan dari hadits-hadits yang telah dipaparkan yaitu halal dan haram makanan dalam keseharian muslim akan menjadi penyebab selamat di dunia dan akhirat. *Da'i* menyertakan sumber hadits yang dikutip yaitu dari kitab yang disusun oleh Imam Abdul Wahab Asy-Sya'rani, Asy-Syafi'i Asy-Syadzili Al-Mishri (899 H - 973 H). Diikuti dengan pemaparan kisah Syekh Abu Yazid Al-Bustani mengenai kejanggalan di hatinya ketika bertahun-tahun beribadah namun tidak merasakan kenikmatan beribadah.

Pada bagian penutup, diakhiri dengan hadits yang bersumber dari kitab hadits yang sama dengan hadits sebelumnya.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*:

“Ada kisah yang sangat menarik yang **maktub** dalam kitab..”

“Ia **lantas** memohon kepada ibunya untuk menemui si pemilik keju dan memberi tahu masalah yang terjadi”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “maktub” /mak.tub/, tertulis; tercantum. Dan kata “lantas” /lan.tas/ langsung; terus; lalu; kemudian.⁹⁷

g. Menanti Hukum Cambuk Bagi Koruptor.

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Menurut pemberitaan, pria yang akrab disapa Setnov ini telah melanggar Pasal 3 atau Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Nah, sekarang mari kita lihat tindak pidana korupsi di Aceh.
- Yuk kita coba bicara hukuman yang pantas bagi para penilep uang rakyat ini.
- Jika kita menerapkan hukum Islam dengan sebenar-benarnya, maka cambuk saja belum cukup dengan apa yang telah dilakukan oleh koruptor. Islam memiliki hukuman sendiri bagi para pencuri. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 38 yang artinya: *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al- Maidah:38)”*
- Menurut penulis, meskipun korupsi tidak bisa dihilangkan, tetapi masih ada cara untuk mengurangi maraknya kasus korupsi

Pada bagian pendahuluan, memaparkan tentang kasus korupsi yang pernah terjadi di Indonesia yaitu kasus Setya Novanto Ketua DPR RI yang sangat menghebohkan masyarakat karena menjadi bahan lelucon di media sosial.

⁹⁷[https:// kbbi.web.id](https://kbbi.web.id). Diakses 27 Januari 2019.

Pada bagian isi, memaparkan kasus korupsi pembangunan jalan di Aceh Tamiang. Serta menjelaskan bahwa hukum-hukum yang diberlakukan pemerintah selama ini tidak sebanding dengan perbuatan yang telah dilakukan oleh para koruptor ini, sehingga tidak memberikan efek jera. Apabila hukum Islam ditegakkan khususnya di Aceh sebagai daerah yang memiliki kebebasan memberlakukan syariat Islam dengan menerapkan hukum cambuk bagi koruptornya, maka hal ini setidaknya bisa menimbulkan efek malu bagi para pelaku.

Pada bagian penutup, memaparkan solusi agar bisa mengurangi korupsi di negeri ini yaitu dengan menanamkan budaya malu pada generasi muda dan meneladani sifat-sifat Rasulullah Saw.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Yuk kita coba bicara hukum yang pantas bagi para **penilep** uang rakyat ini. Di negeri Cina, hukuman yang diberikan kepada koruptor adalah tembak mati.”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “penilep” bermakna para koruptor yang mengambil uang-uang rakyat yang bukan haknya.

h. Hoax dan Cara Kotor Berdakwah

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Dalam beberapa kasus, ada pemuda muslim melestarikan kegiatan penyebaran hoax dilakukan demi menyokong (apa yang mereka sebut) dakwah.
- Dalam buku Ahman Izzan & Usin S.Artyasa “Menata Kelola Hidup agar Lebih Bermakna dan Bahagia” dituliskan “Generasi milenial, yaitu generasi yang baru lulus atau baru bekerja profesional sekitar 2-3 tahun belakangan ini
- Allah SWT telah menegaskan kepada Rasulullah dan umatnya agar tidak tertipu dengan berita bohong, firman-Nya dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 6 mengenai berita bohong; Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*. (Q.S Al-Hujarat ayat 6)”.

Pada bagian pendahuluan, mengungkapkan beberapa contoh pemuda muslim yang menyebarkan berita-berita hoax sebagai alasan berdakwah. Dimana niat mereka mungkin baik untuk menambah semangat keislaman, namun apa yang ternyata mereka sampaikan adalah berita-berita yang tidak benar.

Pada bagian isi, memaparkan pendapat para pakar mengenai hal-hal yang biasa dilakukan generasi millenial yang memiliki kisaran usia 15-34 tahun. Generasi millenial cenderung sering menggunakan teknologi informasi sebagai sarana mengupdate diri.

Pada bagian penutup, mengajak umat Islam agar mengamalkan konsep *tabayyun* yaitu memeriksa dan meneliti setiap sumber berita yang diterima.

Penulis mempertegas perintah tabayyun tersebut melalui dalil yang terdapat dalam Al quran.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Majunya teknologi dan arus informasi membuat masyarakat lebih terbuka terhadap pengetahuan global, tidak terkecuali dengan **generasi milenial** yang terus **mengapdate** dan dihadangkan dengan media-media baru”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “Generasi Millenial” dan “Mengapdate”. Kata ini merupakan gabungan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata “Generasi” /ge.ne.ra.si/ sekalian orang yang kira-kira sama hidupnya; angkatan; turunan; masa orang-orang yang satu angkatan hidupnya⁹⁸. Sedangkan kata “Millenial” merupakan bahasa Inggris yang memiliki makna: seribu tahun; generasi yang lahir tahun 1983-2004. Kata dalam bahasa Inggris “Update” memiliki makna: memperbaharui; membaharui.⁹⁹ Dan disini, penulis menggunakan imbuhan-meng dalam kata tersebut.

⁹⁸ <https://kbbi.web.id>. Diakses 27 Januari 2019.

⁹⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 778.

i. Mengenal Generasi “Som Gasien Peuleumah Kaya”, Sudah Lupa “Ngui Balaku Tuboh Pajoh Balaku Atra”

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Akhir-akhir ini, kita menyaksikan banyak anak muda di kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Aceh, yang memperlihatkan pola hidup *glamour*.
- Kaum miskin urban kerap ditujukan kepada mereka para generasi muda yang rela menahan lapar, menghabiskan seluruh pendapatannya demi sebuah eksistensi belaka, dengan nongkrong di tempat-tempat ngehits dan bisa diposting di Instagram.
- Pelan-pelan pemahaman ini mulai menjalar di kalangan pemuda-pemudi Aceh. Buktinya bisa dilihat dari menjamurnya cafe ala ala vintage, berkembang mall baru dan tempat apapun yang menarik untuk bisa dijadikan objek foto.
- Alangkah lebih baiknya jika memiliki sifat sederhana dari pada menampilkan apa yang dimiliki. Rasulullah SAW bersabda: *Barang siapa mencari popularitas dengan amal perbuatannya, maka Allah akan menyiarkan aibnya dan barang siapa yang riya dengan amalnya, maka Allah akan menampakkan riyanya* (HR Muslim)”

Pada bagian pendahuluan, memaparkan banyak anak muda yang hidup di perkotaan memiliki gaya hidup yang tidak sesuai dengan apa yang mereka miliki. Mereka ingin menampakkan kekayaan, namun kenyataan tidak demikian.

Pada bagian isi, menyebutkan bukti yang ditemukan di Aceh yang mana gaya hidup anak perkotaan juga sudah mulai menjalar. Seperti sudah menjamurnya cafe-cafe baru, keinginan memiliki barang mewah, serta munculnya perusahaan *leasing* yang menawarkan kemudahan kredit motor dan mobil.

Pada bagian penutup, mengajak agar pemuda di Aceh mengikuti gaya hidup sederhana dan menghindari sifat riya. Serta memaparkan hadits Rasulullah yang berkaitan dengan sifat riya tersebut.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Buktinya bisa dilihat dari menjamurnya **cafe ala ala vintage**, berkembang mall baru dan tempat apapun yang menarik untuk bisa dijadikan objek foto”

“...dengan **nongkrong** di tempat-tempat ngehits”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Kata-kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “Cafe ala ala vintage” dimana kata-kata ini berasal dari bahasa Inggris, *cafe* artinya: restoran; rumah makan,¹⁰⁰ *vintage* artinya: model tahun; hasil buatan/panen pada tahun tertentu.¹⁰¹ Dan kata “*nongkrong*” bermakna berkumpul bersama teman-teman di suatu tempat.

¹⁰⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris ...*hal. 117.

¹⁰¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris...*, hal 787.

j. Kids Zaman Now, Salah Siapa?

1) Skematik

Merupakan makna yang ingin ditekankan pada teks. Dalam teks ini ditunjukkan melalui elemen maksud yang terdapat pada kalimat:

- Kalimat “Kids Zaman Now” sedang ngetrend di media sosial.
- Zaman 2000-an sangat jauh perbedaannya dengan zaman 90-an, baik dari segi teknologi informasi maupun dari teknologi.
- Menurut George Herbert Mead, ada beberapa tahapan yang akan dialami oleh anak.
- Di sini penulis lebih menyorot peran orang tua dan pemerintahan.
- Sebagaimana dalam Alquran telah menjelaskan surat At-Tahrim Ayat 6. *Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (QS. At-Tahrim: 6)”

Pada bagian pendahuluan, memaparkan makna dari istilah kids zaman now yang sedang hangat diperbincangkan di dunia maya.

Pada bagian isi, membahas tentang perbedaan pada tingkah laku anak berdasarkan tahun kelahirannya. Anak yang lahir tahun 90-an memiliki tingkah laku yang masih murni seperti anak-anak, sedangkan anak yang lahir tahun 2000-an sudah seperti tingkah laku orang dewasa. Dan kecerdasan mereka dituangkan melalui permainan yang berbeda, yaitu tradisional dan modern. Dilanjutkan memaparkan pandangan seorang pakar mengenai beberapa tahapan perkembangan yang dialami anak.

Pada bagian penutup, memaparkan himbauan agar orang tua mengawasi anaknya dari kerusakan-kerusakan moral. *Da'i* mengingatkan kewajiban para orang tua dengan menyertakan dalil dalam Alquran.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Di satu sisi kita melihat **kids zaman now** memiliki kecerdasan serta keahlian menggunakan gadget dan teknologi, tanpa harus diajarkan”

“Sekarang ini generasi yang disebut generasi **micin** adalah generasi yang akan membawa dan memimpin dunia puluhan tahun kemudian

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah kata-kata pada kalimat “kids zaman now” yang merupakan gabungan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kids artinya anak-anak, zaman artinya /za.man/ jangka waktu yang menandai sesuatu; masa; kala¹⁰². Sedangkan now bermakna sekarang. Dan kata “micin” diartikan sebagai anak-anak yang mulai berperilaku di luar kewajarannya.

¹⁰² <https://kbbi.web.id>. Diakses 27 Desember 2018.

k. Momentum Uroe Poma, Jangan Sampai Jadi Malin Kundang

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Penelusuran penulis, peringatan Hari Ibu di berbagai negara dilakukan dengan cara-cara yang berbeda.
- Jika kita melihat dari segi ajaran agama Islam, sesungguhnya derajat seorang ibu lebih tinggi dari segalanya bahkan dari sang ayah. Seorang ibu juga sangatlah dimuliakan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, berkata, *“Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?’ Nabi menjawab, 'Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, 'Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.”* (HR. Bukhari dan Muslim).
- Penulis mengambil beberapa kasus yang sangat memprihatinkan menimpa seorang ibu yang terpaksa terseret ke pengadilan karena ulah anaknya.
- Sudah seharusnya anak itu berbakti kepada orang tua. Menuruti dan patuh kepada semua yang diperintahkan orang tua kepadanya.

Pada bagian pendahuluan, memaparkan banyak masyarakat di Indonesia pada 22 Desember merayakan hari ibu. Dibeberapa Negara cara dan tanggal perayaan hari ibu berbeda-beda.

Pada bagian isi, memaparkan kedudukan seorang ibu dalam ajaran Islam. Ibu merupakan sosok terpenting dalam kehidupan seorang anak. Da’i juga mengangkat beberapa contoh kasus kedurhakaan seorang anak yang menyeret ibu kandungnya ke pengadilan.

Pada bagian penutup, membahas kewajiban seorang anak yaitu berbakti kepada kedua orang tua yang dipertegas dengan sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dalam hadits tersebut Rasulullah bersabda bahwa kedudukan ibu tiga kali di atas seorang ayah, sehingga secara tidak langsung menyampaikan bahwa keutamaan berabakti kepada ibu adalah prioritas utama seorang anak dalam hidupnya setelah taat pada Allah.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Karena pada bulan itu di tahun 1879 aktivis Julia Ward Home, **mencanangkan** pentingnya perempuan bersatu melawan perang saudara. **Momentum** Hari Ibu juga tak semegah *valentine day*...”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “mencanangkan”/men.ca.nangkan/ menguar-uarkan; mempermaklumkan kepada umum; mempropagandakan; menggembar-gemborkan. Dan kata “momentum”/mo.men.tum/ saat yang tepat; kesempatan.¹⁰³

¹⁰³ <http://kbbi.web.id>. Diakses 27 Januari 2019.

I. *Happy Mother Day, Eksistensi atau Birrul Walidain?*

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Di dunia maya, fenomena ini dikenal dengan “*mother day*”. Salah satu wujud kasih sayang kepada ibu, dapat kamu buktikan melalui media sosial dengan memposting foto kamu bersama ibumu dan memberi ucapan selamat.
- Melalui tulisan ini, penulis ingin mengajak teman-teman untuk memflasback kembali, sudahkah kita *birrul walidain*? Dalam surat Luqman ayat 14, Allah swt. menegaskan bahwa “*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada aku kembalimu*”.
- Teman-teman mari kita intopeksi diri dulu, supaya kita bisa mengukur sejauh mana bentuk kasih sayang kita kepada ibu.
- Jika poin-poin di atas belum kita terapkan, sama saja artinya *mother day* hanya sekedar perayaan saja yang tidak memiliki makna. Maka cara yang harus kita lakukan agar *mother day* kita menjadi *birul walidain*, yaitu dengan berbakti kepada kedua orangtua dan menjadi anak yang shaleh. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt. “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang shaleh (HR. Muslim)”.

Pada bagian pendahuluan, memaparkan bahwa tren kehidupan di zaman sekarang yang serba gadget menuntut segala yang dilakukan harus di publish di media sosial masing-masing. Termasuk cara merayakan hari ibu dikalangan anak muda yang telah ketergantungan dengan gadget. Ketika momentum hari ibu tiba, kebanyakan dari anak muda ini memanfaatkannya sebagai ajang eksistensi diri dengan mempublish foto bersama sang ibu disertai rangkaian kata indah di dunia maya. Namun di dunia nyata banyak yang melupakan kewajiban berbaktinya.

Pada bagian isi, menjelaskan hukum berbakti kepada kedua orang tua berdasarkan dalil di dalam Al qur'an serta masukan kepada para pembaca mengenai apa yang semestinya dilakukan seorang anak kepada ibunya, beberapa diantaranya seperti menuruti perintahnya, selalu menanyakan kabarnya apabila berjauhan dan menjadi anak yang shaleh. Cara-cara tersebut merupakan wujud kasih sayang yang nyata diberikan seorang anak kepada ibunya.

Pada bagian penutup, berisi tentang himbauan kepada yang merayakan hari ibu hendaknya merayakan sesuai dengan perintah dalam ajaran Islam, jangan sebatas perayaan di media sosial saja.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Setiap waktu mereka ingin memastikan kita baik-baik saja, bukannya **doi** atau sahabat yang pertama sekali harus kita beri dan tanya kabarnya” dan “Sekedar mengucapkan “ah” saja kepada orangtua, sudah berdosa apalagi jika kita merendahkan atau mengolok-ngolok pendapat ibu yang tidak mengerti kehidupan **zaman now**”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “doi” yang bermakna kekasih dan kata-kata “zaman now” merupakan gabungan bahasa

Indonesia dan bahasa Inggris. Kata “zaman” /za.man/ jangka waktu yang menandai sesuatu; masa; kala¹⁰⁴. Sedangkan now bermakna sekarang.

m. Selamat Hari Ibu di Media Sosial, Nyata Atau Hanya Alay bin Lebay

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Pada hari-hari tertentu, hampir semua akun media sosial dipenuhi dengan ucapan selamat sesuai dengan tema hari tersebut.
- Alkisah ketika ada seorang pemuda datang pada Rasulullah dan bertanya “Siapa orang yang paling berhak untuk ditaati (berbakti) di dunia?, Rasul menyebut ibumu, ibumu, dan ibumu sebanyak tiga kali dan menyebut ayah sekali.” dari Abu Hurairah. Allah juga mewanti-wanti kita agar tidak salah menyikapi dan memperlakukan kedua orang tua Al-isra’ ayat 23: *“Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik pada orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut di sisimu, maka janganlah katakan pada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya”*.
- Dalam hal ini, kita sebagai masyarakat yang hidup di era moderen dengan kecanggihan informasi dan teknologi, berpengetahuan, bijak dan cerdas, marilah berikan kesadaran, imbau anak-anak era modern jangan terjebak dalam kalimat praktik dan perbuatan tidak ada (dunia maya).

Pada bagian pendahuluan, memaparkan bahwa media sosial kini telah menjadi tempat untuk menumpahkan isi hati atau tempat untuk sekedar membuat status terutama di hari-hari tertentu, seperti hari ibu hanya untuk mendapatkan *like* dan komentar.

Pada bagian isi, memaparkan kisah-kisah yang pernah ada di dalam Islam yang mana memuliakan seorang ibu adalah amalan yang diutamakan karena

¹⁰⁴ <https://kbbi.web.id>. Diakses 27 Desember 2018.

dalam hadits Rasulullah menyebutkan berbakti pada ibu tiga kali diulang oleh sebelum berbakti pada ayah. *Da'i* juga memaparkan kisah Uwais Al Qarni sebagai pemuda yang dicatat dalam sejarah Islam karena selama hidupnya dikerahkan untuk merawat ibunya.

Dibagian penutup, mengajak pembaca agar memberikan kesadaran pada generasi muda agar tidak menjadi generasi yang hanya pandai berkata di dunia maya, namun dalam perbuatan nyata tidak demikian.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Sesuatu yang musykil dilakukan pada masa lalu, tapi bisa terjadi pada **zaman now**”. “Janganlah mengatasnamakan ibu dengan memosting kata-kata **alay nan lebay**”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “zaman now” yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata “zaman” /za.man/ jangka waktu yang menandai sesuatu; masa; kala.¹⁰⁵ Kata “now” artinya sekarang. Sedangkan kata-kata “alay nan lebay” memiliki makna sebagai sesuatu yang dilakukan secara berlebihan.

¹⁰⁵ <https://kbbi.web.id>. Diakses 27 Desember 2018.

n. Tiga Bulan Peringatan Maulid Nabi, Sudahkah Jadi Cerminan?

1) Skematik

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Di Provinsi Aceh, khususnya masyarakat sangat antusias dalam memperingati hari lahir Rasulullah SAW. Antusias tersebut dapat dilihat dari lamanya masyarakat Aceh memperingati maulid, mulai dari bulan Rabiul Awal yang disebut *Maulod Awai* dalam bahasa Aceh, Rabiul Akhir disebut *Maulod Teungoh*, dan Jumadil Awal disebut *Maulod Akhe*.
- Namun sayangnya sebagian masyarakat Aceh tidak menjadikan momentum maulid tersebut sebagai momen untuk bercermin dari apa yang kurang dan apa yang tidak sesuai pada diri sendiri, dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai macam tingkah polah pemuda dan pemudi Aceh.
- Sifat yang harus dicontoh pada kepribadian Rasulullah adalah Pertama, *Siddiq* yang artinya jujur atau benar..... Kedua, *Fathanah* yang artinya cerdas.... Ketiga, *Tabligh* (menyampaikan kebenaran)..... Keempat, *Amanah* artinya dapat dipercaya....
- Penulis berharap, lamanya momen maulid di Aceh semoga dapat mengubah kehidupan masyarakat Aceh untuk terus mengingat dan mengikuti kehidupan seperti Rasulullah SAW.

Pada bagian pendahuluan, memaparkan bahwa di Aceh perayaan maulid disambut sangat antusias oleh masyarakatnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat selama tiga bulan setiap tahunnya.

Pada bagian isi, memaparkan mengenai masyarakat Aceh yang tidak menjadikan momentum maulid yang panjang sebagai momen memperbaiki diri dengan mengikuti sifat-sifat mulia Rasulullah yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabliq* dan *fatanah*.

Pada bagian penutup, membahas tentang harapan da'i agar di momentum maulid sekarang bisa menjadi tolak ukur bagi masyarakat Aceh untuk mengikuti tauladan yang ada pada Rasulullah.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh da'i, yaitu:

Namun sayangnya sebagian masyarakat Aceh tidak menjadikan **momentum** maulid tersebut sebagai momen untuk **bercermin** dari apa yang kurang dan apa yang tidak sesuai pada diri sendiri, dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “momentum” /mo.men.tum/ saat yang tepat; kesempatan. Dan kata “becermin” /be.cer.min/ melihat muka atau diri sendiri dalam cermin; mengambil pelajaran; contoh, teladan) memeriksa dengan teliti; meneliti.¹⁰⁶

o. Kisah Para Pemuda yang Berbakti Kepada Ibu, Adakah Uwaisnya Aceh yang Terkenal di Langit?

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

¹⁰⁶<http://kbbi.web.id>. Diakses 27 Januari 2019.

- Kisah Uwais Al Qarni yang istiqamah mengabdikan pada orang tua adalah prototype ideal sejatinya pemuda.
- Kalau memperhatikan pengorbanan ibu kepada sang anak, maka pengabdian sang anak kepada ibunya niscaya sebuah keharusan.
- Sekitar sebulan lalu, kita menyaksikan foto dari sebuah media internasional seorang pemuda Rohingya yang menggendong kedua orang tuanya lari dari Arakan – Myanmar ke perbatasan Bangladesh.
- Semoga kita semua menjadi Uwais-Uwaisnya Aceh yang Allah buka pintu surga kepada kita lewat pengabdian kepada orang tua.

Pada bagian pendahuluan, memaparkan kisah teladan sahabat Rasulullah Uwas Al Qarni yang tanpa lelah berbakti kepada ibunya. Uwais dipuji Rasulullah karena pengabdian kepada ibunya. Uwais menjadi contoh yang patut ditiru siapapun sebagai seorang anak hingga zaman ini dalam baktinya pada orang tua.

Pada bagian isi, memaparkan betapa berat sesungguhnya pengorbanan seorang ibu kepada anak. Sudah sepantasnya seorang anak dalam Islam wajib memuliakan ibu. Serta memaparkan kisah seorang pemuda Rohingya yang persis seperti Uwais Al Qarni. Dimana di tengah konflik sang anak menggendong ibunya lari dari Ankara. Seolah-olah pemuda ini menjadi sindiran bagi anak yang memiliki segalanya namun masih tidak berbakti kepada orang tua nya.

Pada bagian penutup, mengajak kaum perempuan, istri, anak dan para atasan agar menjadi anak yang berbakti pada orang tua seperti Uwais Al Qarni dan pemuda Rohingya contohkan sehingga pintu surga terbuka lewat pengabdian tersebut.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang

melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Sebab, tapi setinggi apapun pengabdian anak kepada ibunya, pengorbanan ibunda kepada anaknya tetap tak bisa terbalas dengan apapun, **apalagi** jika tidak mengabdikan, **dan apalagi** jika sampai disebut anak durhaka”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “apalagi” yang merupakan kata penghubung antara klausa dan klausa untuk menguatkan atau menambahkan yang telah dibicarakan terdahulu.¹⁰⁷ Namun sebelumnya *da'i* juga menggunakan kata “dan” dimana kata ini juga berfungsi sebagai kata penghubung antara kata, frasa, klausa dan kalimat¹⁰⁸. Pada kalimat tersebut *da'i* mengulang kata yang sama yang memiliki makna dan fungsi sama secara berulang dalam satu kalimat.

p. Tsunami, “Kado” Istimewa untuk Aceh

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Bagi ummat Islam, sangatlah mudah memaknai musibah tsunami adalah ujian Allah, bukan kutukan sebagaimana dituding oleh segelintir orang.
- Rasulullah Saw sudah jauh hari bersabda; *“Sesungguhnya pahala besar karena ujian yang besar pula. sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, maka dia akan menimpakan ujian untuk mereka.*

¹⁰⁷ <https://kbbi.web.id>. Diakses 25 Januari 2019.

¹⁰⁸ <https://kbbi.web.id>. Diakses 25 Januari 2019.

barangsiapa yang ridha, maka ia yang akan meraih ridha Allah. barangsiapa siapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka.” (HR. Ibnu Majah).

- Sebagai bukti bahwa tsunami Aceh hakikatnya kado berisi rahmat dari Allah Swt.

Pada bagian pendahuluan, menjelaskan bahwa umat Islam yang tertimpa tsunami Aceh mudah menerima ujian tersebut karena memiliki iman yang kuat pada ajaran Islam. *Da'i* mengutip hadits sebagai dasar utama ketika manusia ikhlas menerima ujian maka akan mendapatkan pahala di sisi Allah.

Pada bagian isi, memaparkan bukti-bukti tsunami di Aceh yang pada hakikatnya adalah rahmat dari Allah. Aceh menjadi provinsi satu-satunya di Indonesia yang menjalankan syariat Islam, damainya konflik, pembangunan dan pendidikan lebih maju, juga Aceh menjadi destinasi wisata, para korban tsunami menjadi syuhada dan menjadi provinsi yang toleran terhadap semua agama.

Pada teks kali ini, *da'i* tidak menyajikan bagian penutupnya.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Sebagai bukti bahwa tsunami Aceh **hakikatnya** kado berisi rahmat dari Allah Swt”

“Aceh terbukti menjadi **barometer** provinsi yang toleran terhadap semua agama, kita menerima semua unsur agama, suku dan bangsa hidup berdampingan”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “hakikat” /ha.ki.kat/; intisari atau dasar; kenyataan yang sebenarnya; sesungguhnya. Dan kata “barometer” /ba.ro.me.ter/ tolak ukur; ukuran (baik buruk)¹⁰⁹.

q. Peringatan Tsunami jangan Hanya Sebatas Seremoni, Mari Bermuhasabah Rahim Rivari

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Gempa bumi dan gelombang tsunami menerjang dari perairan Aceh, Minggu pagi, 26 Desember 2004.
- Peringatan tsunami yang dilaksanakan setiap tanggal 26 Desember hendaknya tidak hanya sekedar acara seremonial belaka.
- Musibah itu datang karena dosa dan kesalahan manusia itu sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu alayhi wa salam; *“Tidaklah musibah tersebut turun melainkan karena dosa. Oleh karena itu, tidaklah bisa musibah tersebut hilang melainkan dengan taubat.”* (Al Jawabul Kaafi, hal. 87).
- Allah Subhanahu wa ta’ala juga menyukai apabila seorang hamba bergegas mengharapkan ampunan Allah setelah jatuh ke dalam dosa dan maksiat. Sebagaimana Allah berfirman *“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”* (QS. Albaqarah : ayat 222).
- Peringatan 13 tahun tragedi tsunami Aceh hari ini, Selasa 26 Desember 2018 harus menjadi momentum taubatan nasuha (taubat yang sebenarnya) bagi seluruh rakyat Aceh.

Pada bagian pendahuluan, mendeskripsikan peristiwa tsunami yang terjadi 13 tahun silam yang meninggalkan luka mendalam bagi rakyat Aceh.

Pada bagian isi, memaparkan mengenai peringatan tsunami yang diperingati tidak hanya di Provinsi Aceh, namun di kabupaten/kota lain juga ikut

¹⁰⁹ <https://kbbi.web.id>. Diakses 27 Januari 2019.

memperingati. Peringatan tersebut hendaklah menjadi momentum untuk bermuhasabah diri untuk mengingat dosa-dosa yang dilakukan selama ini, bukan hanya sebatas seremonial saja. Banyak maksiat yang terjadi hari ini dimana seharusnya momentum ini bisa menjadi ajang memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik. *Da'i* menyertakan dalil yang bersumber dari Al quran sebagai dalil yang menegaskan tentang dosa dan ampunan Allah.

Pada bagian penutup, *da'i* menghimbau agar momentum peringatan tsunami menjadi momentum taubatan nasuha bagi masyarakat Aceh.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Zikir bersama pada malam hari, ziarah ke **pekuburan** massal pada pagi hari, dan kegiatan seremonial lainnya, haruslah memberi **dampak** positif bagi kehidupan kita yang masih diberi umur oleh Allah”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “pekuburan” memiliki arti tempat yang luas yang khusus digunakan untuk menguburkan mayat; tanah pemakaman.¹¹⁰ Dan kata “dampak” /dam.pak/ benturan; pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).¹¹¹

¹¹⁰ Kbbi.web.id. Diakses pada 27 Januari 2019.

¹¹¹ Kbbi.web.id. Diakses pada 27 Januari 2019.

r. Mengapa Islam Melarang Perayaan Tahun Baru?

1) Skematis

Dalam bagian ini, kalimat yang sesuai untuk menggambarkan skema penulisan adalah sebagai berikut:

- Perayaan tahun baru adalah salah satu perayaan yang menjadi bahan perbincangan di media. Baik media sosial, media cetak, maupun media elektronik seperti tv dan radio. Bagaimana tidak, perayaan tahun baru menjadi perayaan yang penuh kemeriahan dan sangat fenomenal bagi mereka merayakannya.
- Islam menganggap perayaan tahun baru masehi merupakan perbuatan *tasyabbuh* yang disebutkan oleh para ulama terdahulu.
- Terkadang, larangan ini membuat nonmuslim beranggapan ajaran Islam ini terlalu extreme, tidak toleransi, bahkan menutup diri pada agama lain.

Pada bagian pendahuluan, memaparkan fenomena perayaan tahun baru yang penuh kemeriahan juga ikut dimeriahkan oleh umat Islam sebagai tren.

Pada bagian isi, menjelaskan bahwasanya Islam melarang perayaan tahun baru masehi karena budaya-budaya yang dilakukan dalam perayaan tahun baru menyerupai ritual dan cara beribadah agama-agama di luar Islam serta memiliki mudharat lain yaitu pemborosan dan membahayakan jiwa dan raga.

Pada bagian penutup, membahas tentang pandangan non muslim terhadap ajaran Islam yang menganggap bahwa perayaan tahun baru adalah hal biasa dan memandang Islam tidak toleransi. Dalam agama Islam, toleransi memiliki prinsip yang di tegaskan dalam Alquran bahwa “Untukmu agamamu untukku agamaku”. Islam menghargai apa yang agama lain lakukan, namun tidak memperbolehkan mengikuti dan merayakannya.

2) Stilistik

Menunjukkan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Dipahami juga sebagai *style* atau gaya bahasa. Elemen ini menandakan bagaimana seorang melakukan pilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa kalimat saja yang mewakili keseluruhan bahasa yang digunakan oleh *da'i*, yaitu:

“Padahal ini merupakan perbuatan membuang buang waktu, karena terlalu larut malam. **Padahal**, tidur yang terlalu larut malam tidak baik bagi kesehatan”

Jika diperhatikan, kalimat diatas menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kata yang paling menunjukkan hal tersebut adalah “padahal” merupakan kata sambung untuk menunjukkan pertentangan antara bagian-bagian yang dirangkaikan; menurut halnya; sedangkan.¹¹² Namun *da'i* memilih kata yang sama dalam dua kalimat yang saling bersisian.

2. Struktur Pesan Dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017.

Kehadiran media massa internet telah membuka cakrawala umat Islam untuk turut andil dalam aktifitas berdakwah di balik berbagai wacana dengan menggunakan senjata kata-kata untuk membius umat manusia dalam mewujudkan *khaira ummah*.¹¹³ Menyusun sebuah materi dakwah tentu tidak mudah bagi seorang *da'i*. Apa yang disampaikan nantinya tidak boleh menyimpang dari

¹¹² <https://kbbi.web.id>. Diakses 27 Januari 2019.

¹¹³ Dian Mursyidah dan Agus Salim, “Dakwah Melalui Media Siber: Analisis Pesan Dakwah dalam website Dakwahtuna.com”, Jurnal Media Akademika (Online), Vol. 27, No. 4, Oktober 2012. Diakses 21 September 2018.

kebenaran dalam ajaran Islam. Begitu pula dakwah melalui opini yang di dalamnya juga menyampaikan ide atau gagasan yang masih bersifat subjektif. Dalam hal ini seorang *da'i* berupaya menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang cermat dan tepat.

Dalam analisis wacana ini, struktur pesan dakwah diamati dengan melihat kalimat maupun kata yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan dakwah. Atau dengan kata lain menganalisis struktur mikro dari suatu teks yang terdiri dari kata, kalimat, proposisi, anak kalimat dan sebagainya.¹¹⁴ Adapun penemuan struktur pesan tersebut sebagai berikut:

a. Revolusi Akhlak.

Dalam judul ini membahas tentang perihal kerusakan akhlak yang hari ini menjadi dominan dan mengalahkan akhlak mulia. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat detail, koherensi dan metafora.

1) Kalimat Detail:

“Kita harus memastikan bahwa masyarakat kita dalam status sosial manapun harus memiliki akhlak yang mulia, seperti malu, baik hati, jujur, sedikit bicara, banyak bekerja, meninggalkan segala hal yang tidak penting, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, sabar, bersyukur, lembut dan pemaaf”

Kalimat tersebut menekankan bahwa masyarakat di Aceh harus memiliki sifat-sifat mulia dan menjauhi sifat-sifat tercela, sehingga kemajuan Aceh akan diperoleh apabila masyarakatnya mampu mengaplikasikan akhlak yang mulia.

¹¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks...*, hal. 73-74.

2) Kalimat Koherensi

“Akhlak terpuji akan mengawal kemajuan tersebut agar ia selaras dengan harapan Islam. Sebab, kita bukan hanya harus sukses di dunia, namun juga harus sukses di akhirat sekaligus. Tidak ada artinya sukses dunia namun gagal di akhirat. Sebab, akhirat adalah kehidupan abadi, sementara dunia adalah kehidupan sementara”

“Orang yang memiliki akhlak yang bagus akan selalu terdorong untuk berbuat baik antar sesama. Sebab dalam doktrin akhlak, seseorang dituntut untuk istiqamah dalam prinsip-prinsip kebajikan walaupun kepada orang yang bersikap baik terhadap dirinya”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa dalam revolusi akhlak, umat Islam harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat agar keduanya selaras. Sukses di dunia dan sukses di akhirat merupakan salah satu dari harapan dalam ajaran Islam.

3) Metafora

“Berkata Syauqy Bey dalam sya’irnya, “Hidup dan banggunya suatu bangsa tergantung pada akhlaknya, jika mereka tidak lagi menjunjung tinggi norma-norma *akhlaqul karimah*, maka bangsa itu akan musnah bersamaan dengan keruntuhan akhlaknya”.

Sya’ir tersebut sebagai penekanan bahwa akhlak menjadi penentu majunya sebuah bangsa.

b. Bekerja untuk Akhirat

Dalam judul ini membahas tentang bekerja dengan totalitas sebagai investasi untuk akhirat. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat maksud, kata ganti dan grafis.

1) Kalimat Maksud

“Para pemimpin daerah semisal Gubernur misalnya atau SKPA harus kembali melihat kepada pola kerja dalam format Islam yakni bekerja lebih dari gaji yang ia peroleh, sebagai bagian ibadah dan investasi akhirat. Dengan pola seperti ini maka insya Allah akan melahirkan pola kerja yang maksimal, bertanggung jawab dan profesional”

“Shalat haruslah menjadi tolak ukur dalam bekerja, jangan berharap kerja-kerja sukses akan tercapai bila manajemen shalat belum berjalan sempurna. Maka kita sangat mengapresiasi jika ada pejabat daerah yang mengawali kerjanya dengan melaksanakan shalat shubuh berjamaah. Sehingga komitmen seorang muslim dengan shalat berjamaah lima waktunya tersebut akan mampu mendorong kinerja. Shalat terbukti mampu memberikan ketenangan jiwa yang berguna dalam bekerja”

Kalimat tersebut maksudnya yaitu mengingatkan kembali para pemimpin agar meninjau ulang pola kerja berdasarkan pada format ajaran Islam agar hasil dari kerja mereka nantinya menuai hasil yang maksimal. Hal utama yang harus dilakukan adalah manajemen waktu shalat lima waktu secara berjamaah. Karena shalat telah terbukti mampu memberikan ketenangan yang bisa berdampak pada kesuksesan kerja seseorang.

2) Kata Ganti

“Kita akan menunggu bagaimana misalnya seorang kepala daerah mengupdate status sekali waktu di media sosialnya; mari rakyatku kita shalat, shalat dan shalat”

Pada kata “kita” di dalam kalimat di atas mewakili masyarakat pada umumnya yang selama ini menginginkan dan mengharapkan seorang pemimpin yang menjadikan shalat sebagai hal yang paling penting dalam hidup dan harus diperhatikan secara khusus oleh para pemimpin nantinya.

3) Grafis

Merupakan gaya yang diungkapkan ketika seorang menulis. Adapun pada teks ini terdapat elemen grafis yang berupa pemakaian huruf tebal pada sub judul, yaitu “Memperbaiki Pola Kerja”. Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

c. Ini Jurus Sehat Rasulullah Menurut dr Zaidul Akbar

Dalam judul ini membahas tentang cara-cara hidup sehat yang diajarkan Rasulullah dahulu. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat detail, latar, koherensi dan grafis.

1) Kalimat Detail

“Di antara keajaiban penyembuhan dalam Islam yang jarang diketahui umat adalah bekam. Bahkan bekam merupakan perintah lain selain shalat saat Nabi melakukan Isra Mikraj. "Perintahkanlah umatmu berbekam". "Kesembuhan itu ada pada 3 hal: bekam, minum madu, besi panas" (HR Bukhari Muslim)”

“Ada banyak keajaiban bekam, selain dapat mengeluarkan darah kotor, bekam juga menghasilkan antioksidan dan *district oksid*. Sehingga tubuh akan terasa segar. Bekam juga mampu menghancurkan sel kanker”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa dokter Zaidul Akbar memperjelas bahwasanya dalam ajaran Islam bekam merupakan bagian dari perintah agama. Hal ini diperkuat dengan hadits shahih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim. Dalil disebutkan dalam teks agar *mad'u* benar-benar yakin akan metode pengobatan yang dianjurkan dalam ajaran Islam, dan menyertakan manfaat-manfaat bekam yang bisa menghasilkan anti oksidan dan *distict oksid* yang bisa menyegarkan tubuh.

2) Kalimat Latar

“Dalam kaitan ini, Masjid Agung Al Makmur, Banda Aceh, setiap Ahad menggelar kajian rutin dengan tema kesehatan dengan menghadirkan para pakar kesehatan. Kajian berlangsung setelah Shalat Subuh berjamaah. Pada Ahad (27/8/2017) selepas Subuh, kajian diisi oleh dr. Zaidul Akbar dari Jakarta”

Dalam kalimat diatas, latar “Masjid Agung Al Makmur dan kajian selepas subuh yang diisi oleh dokter Zaidul Akbar menunjukkan makna bahwa isi pesan yang disampaikan merupakan hasil dari penuturan yang didengar dari dokter Zaidul Akbar pada sebuah kajian. Menunjukkan bahwa *da'i* hanya merangkum secara ringkas inti dari kajian sebagai informasi yang bisa disebarkan kepada khalayak yang tidak menghadiri kajian tersebut.

3) Kalimat Koherensi

“Pesan Rasulullah agar jangan tidur setelah subuh ternyata berdampak kepada kesehatan, karena penyakit stroke terjadi karena kebiasaan tidur bada subuh”

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa tidur setelah subuh merupakan perbuatan yang tidak disukai Rasulullah karena memiliki dampak buruk bagi kesehatan. Salah satunya adalah penyakit strok yang sudah sering dialami masyarakat sekarang.

4) Grafis

Merupakan gaya yang diungkapkan ketika seorang menulis. Adapun pada teks ini terdapat pada elemen grafis yang berupa pemakaian huruf tebal pada sub judul, yaitu “Terapi Menangis”. Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

d. Hujan, Rahmat atau Musibah?

Dalam judul ini membahas tentang faktor-faktor banjir yang dialami masyarakat selama ini karena ulah dari perbuatan manusia yang merusak alam dengan cara menebang pohon, membuang sampah sembarangan, dan pengecoran lahan. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat latar, maksud, koherensi dan grafis.

1) Kalimat Latar

“Di Bireuen banjir dan tanah tanah longsor bahkan mengakibatkan putusnya ruas jalan Bireuen-Takengon, pada kilometer 22, tepatnya di Krueng Simpo”

Pada kalimat diatas menyebutkan latar tempat dengan jelas kepada *mad'u*, dimana latar ini juga menerangkan bahwa Aceh sedang rawan terkena musibah ketika musim hujan.

2) Kalimat Maksud

“Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika memprediksi intensitas hujan akan terus terjadi hingga akhir Desember 2017 di 342 Zona Musim (ZOM). (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 4 Desember 2017). Artinya, musim penghujan yang sedang melanda Aceh masih merupakan babak awal. Untuk itu, perlu kesiapan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi ancaman banjir di masa-masa mendatang agar ia tidak menjadi musibah, tetapi tetap menjadi rahmat”

Kalimat tersebut menekankan bahwa hujan berkepanjangan yang sedang melanda Aceh saat ini bisa membawa musibah di beberapa kawasan, sehingga untuk kawasan yang lainnya bisa menjadi himbauan dalam mempersiapkan diri agar musibah tidak terulang kembali.

3) Kalimat Koherensi

“Allah mengatakan bahwa hujan itu adalah rahmat, lalu mengapa harus menghindari rahmat? Jawabannya tak lain dan tak bukan adalah akibat ulah manusia sendiri melalui penebangan hutan dan lain-lain”

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa selama ini banyak masyarakat takut akan musim hujan yang berkepanjangan karena mereka telah banyak menebang hutan, mengecor lahan dan membuang sampah sembarangan, sehingga tidak ada lagi pepohonan yang bisa menyerap air ketika hujan turun dalam frekuensi yang lama. Hal ini bisa menjadi musibah bagi mereka karena akan menyebabkan banjir dan juga tanah longsong.

4) Grafis

Merupakan gaya yang diungkapkan ketika seseorang menulis. Adapun pada teks ini terdapat pada elemen grafis dengan menggunakan huruf tebal pada sub judul “Penyebab Banjir”, “Rahmat atau Musibah?” dan “Masyarakat Peduli Lingkungan”. Penebalan huruf pada kalimat-kalimat tersebut sebagai penekanan bahwa hal tersebut penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

e. Hukum Zaman Now

Dalam judul ini membahas tentang hukum yang tidak diberlakukan secara adil bagi rakyat. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat detail, koherensi, grafis dan metafora.

1) Kalimat Detail

“Menurut peneliti ICW Aradila Caesar dalam konferensi pers di kantor ICW, bahwa dari jumlah 348 terdakwa, 22 diputus bebas, 262 diputus 0-4 tahun penjara, 41 diputus 4-10 tahun penjara, 3 diputus 10 tahun penjara,

dan 20 tidak teridentifikasi. Dari angka tersebut sebanyak 262 koruptor dihukum 0-4 tahun penjara yang termasuk dalam kategori ringan.”

Kalimat tersebut menekankan bahwa begitu banyak kasus para koruptor yang hanya menerima hukuman tidak setimpal dengan perbuatannya yang merugikan negara dan masyarakat. Kebanyakan para koruptor hanya menerima hukuman ringan yang mana hukuman tersebut tidak seperti hukuman yang semestinya harus mereka terima.

2) Kalimat Koherensi

“Faktor pokok yang mengakibatkan ketidakseimbangan hukum ini karena kurangnya ketakwaan kepada Allah Yang Maha Esa, sehingga menimbulkan ketimpangan-ketimpangan lainnya”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa ketidakadilan hukum yang sering diberlakukan oleh para penegak hukum di Indonesia mempunyai kaitan erat dengan kurangnya ketakwaan dalam diri para penegak hukum kepada Allah Swt.

3) Grafis

Terdapat penebalan huruf pada sub judul “Jeratan Hukum Rakyat Jelata”. dan “Upaya Sejak Dini”. Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal-hal tersebut adalah hal yang penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

4) Metafora

“Tapi, apa yang terjadi? Sudahkah para penggarap KKN diberlakukan seadilnya? Atau bahkan diberlakukan tergantung *money*nya”

Kalimat tersebut menyindir para penegak hukum yang selama ini tidak adil memberlakukan hukum bagi para koruptor, dimana bagi penegak hukum uang bisa digunakan untuk meringankan hukuman para pelaku koruptor.

f. Ini Wasiat Rasulullah Kepada Ali bin Abi Thalib Soal Makanan Halal, Jangan Sampai Buta Hati.

Dalam judul ini membahas tentang dampak dari halal dan haram makanan bagi seorang muslim. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat maksud, kata ganti, koherensi, grafis dan metafora.

1) Kalimat Maksud

“Ternyata halal dan haram makanan dalam keseharian muslim akan menjadi penyebab selamat di dunia dan akhirat”

Kalimat tersebut menekankan bahwa pentingnya menjaga makanan yang halal yang masuk kedalam tubuh seorang muslim dalam kehidupannya. Karena hal tersebut merupakan kunci utama meraih keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Apabila sedikit saja makanan haram masuk ke tubuh seorang muslim, maka itu bisa menyebabkan ketidaknikmatan dalam beribadah serta amal ibadah tersebut tidak diterima di sisi Allah.

2) Kata Ganti

“Beliau adalah sufi terkenal yang diakui sebagai alim, zuhud, faqih, muhadditsin dan waliyullah martabat quthub pada zamannya yang memperoleh gelar sufistik Imamul Muhaqqiqin wa Zudwatul Arifin (pemuka ahli kebenaran dan teladan orang-orang makrifat)”

Pada kalimat diatas, menggunakan kata “beliau” sebagai kata ganti untuk sebutan Imam Abu wahab Asy-Syafi’i Asy-Syadzili Al-Mishri. Dimana kata

tersebut menunjukkan penghormatan kepada ulama sufi yang telah mengarang kitab Wahiyatul Mustafa.

3) Grafis

Merupakan gaya yang diungkapkan ketika seorang menulis. Adapun pada teks ini terdapat pada elemen grafis yang berupa pemakaian huruf tebal pada sub judul: “Makanan Halal dan Peran Ulama” dan “Penyebab Manis Ibadah”. Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut adalah penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

g. Menanti Hukum Cambuk Bagi Koruptor.

Dalam judul ini membahas tentang banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Aceh karena hukum yang diterima pelaku korupsi tidak sebanding dengan apa yang mereka lakukan terhadap rakyat. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat detail, koherensi, kata ganti, koherensi, grafis dan metafora.

1) Kalimat Detail

“Jika kita menerapkan hukum Islam dengan sebenar-benarnya, maka cambuk saja belum cukup dengan apa yang telah dilakukan oleh koruptor. Islam memiliki hukuman sendiri bagi para pencuri. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 38 yang artinya: *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Al-Maidah:38). Tentu saja hukuman sekedar cambuk saja, belum sebanding dengan hukuman yang seharusnya diterima. Syarat pencuri yang diharuskan memotong tangan adalah apabila yang dicuri mencapai seperempat dinar atau 4,25 gram emas”

Kalimat tersebut menekankan bahwa apabila hukum Islam diterapkan di negeri ini, maka hukum tersebut bisa mengurangi kasus-kasus korupsi. Karena

hukum Islam bisa menimbulkan efek jera yang lebih dalam dibanding dengan hukum yang selama ini diterapkan dan diterima oleh pelaku koruptor di Indonesia.

2) Kalimat koherensi

“Di dalam Islam, korupsi adalah perbuatan yang sangat dilarang karena akan menyebabkan kerugian bagi harta, akal, keturunan, dan jiwa”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa perbuatan korupsi memiliki dampak negatif yang akan merugikan manusia itu sendiri. Bahkan juga akan dirasakan oleh anak keturunan sang pelaku korupsi segala sesuatu yang didapatkan dari hasil korupsi hukumnya adalah haram.

3) Grafis

Terdapat penebalan huruf pada sub judul “Korupsi di Aceh”, “Hukum bagi Koruptor” dan “Mengurangi Korupsi”. Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut adalah penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

4) Metafora:

“Namun kenyataan semua habis dimakan para tikus-tikus yang dipercayai untuk mengelola proyek-proyek tersebut”

Maksud kiasan tersebut para pejabat yang diberi amanah seharusnya mengelola dengan baik proyek untuk kemaslahatan ummat, namun mereka malah egois mementingkan kesenangan pribadi dengan melakukan perbuatan keji dan tercela.

h. Hoax dan Cara Kotor Berdakwah

Dalam judul ini membahas tentang banyaknya penyebaran berita hoax atau berita palsu disebabkan adanya pergeseran teknologi yang tradisional ke teknologi digital. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat maksud, koherensi, kata ganti, koherensi, grafis dan metafora.

1) Kalimat Maksud

“Generasi milenial, yaitu generasi yang baru lulus atau baru bekerja profesional sekitar 2-3 tahun belakangan ini. Generasi termuda ini sering dianggap sebagai pekerja ‘suka-suka’. Kecendrungan mereka tidak disiplin dan tidak serius karena jiwanya lebih didominasi oleh gaya hidup ‘have fun’ alias hura-hura. Generasi ini sangat dipengaruhi oleh munculnya smartphone, internet, dan jejaring media sosial, sehingga memiliki pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku yang serba instan dan serba cepat.” Sebagian dari generasi millennial mungkin belum memahami apa itu berita hoax”

Kalimat tersebut menekankan bahwa generasi millennial adalah generasi yang pola pikirnya serba instan dan cepat, dimana sering mengambil keputusan dan sikap yang gegabah. Generasi millennial disebut sebagai pelaku utama dalam menyebarkan hoax atau berita palsu.

2) Kalimat Koherensi

“Sering sekali hoax itu berisi hal-hal yang baik, seperti nasehat dan hikmah dari suatu peristiwa, peringatan, ajakan dan lain sebagainya. Namun tetap saja itu adalah hoax atau berita palsu. Dengan demikian pemuda di Aceh dituntut agar lebih hati-hati dalam menyebarkan pesan”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa meskipun berita yang disampaikan mengandung hal-hal yang positif dan didasari dengan niat baik, apabila berita tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, maka tetap dilarang menyebarkannya dan harus tetap berhati-hati.

3) Grafis

Terdapat penebalan huruf pada sub judul “Apa itu hoax?”, “Hoax dan Generasi Millenial” dan “Apa yang harus kita dilakukan?”. Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut adalah penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

4) Metafora

“.....biasanya dengan mengolah informasi mengenai sumber daya tersebut sehingga menjadi “lebih laku”

“Melaksanakan amalan sunnah di zaman yang canggih ini bisa diaplikasikan melalui media sosial baik itu melalui Facebook, Twitter, Instagram, dan lain sebagainya”

Kalimat tersebut menggunakan kiasan “lebih laku” yang berarti sebagai sesuatu yang menarik bagi generasi millenial, dan kiasan “Amalan sunnah” yang bermakna sesuatu yang diutamakan untuk segera dilakukan.

i. Menenal Generasi “Som Gasien Peuleumah Kaya”, Sudah Lupa “Ngui Balaku Tuboh Pajoh Balaku Atra”

Dalam judul ini membahas tentang adanya sifat pamer kekayaan yang menjangkiti kaula muda yang hidup di kota-kota besar. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat detail, koherensi, grafis dan metafora.

5) Kalimat detail

“Contohnya lainnya adalah adanya keinginan memiliki barang barang mewah seperti gadget terbaru, kamera *mirolless*, *smartphone*, motor bahkan mobil mewah dengan cara kredit. Apalagi adanya kemudahan pemberian kredit dari berbagai perusahaan *leasing*. Seperti pengambilan kredit sepeda motor hanya membayar uang muka Rp 2-3 juta dan cicilan Rp 500.000-Rp 700.000/bulan untuk jangka waktu 3 tahun, masyarakat bisa langsung membawa pulang sepeda motor baru. Begitu juga dengan kredit mobil. Banyak perusahaan *leasing* menawarkan dengan uang muka Rp 15 - 20 juta dan cicilan Rp 3 juta untuk jangka waktu 3 - 4 tahun, masyarakat bisa membawa pulang mobil baru”

Kalimat tersebut menekankan bahwa fakta yang sedang terjadi yaitu banyaknya perusahaan *leasing* yang menawarkan kemudahan kredit yang mendukung gaya hidup mewah dikalangan masyarakat sekarang dengan menawarkan harga-harga yang terjangkau bagi mereka. Sehingga keinginan untuk memiliki barang mewah yang sebenarnya bukan untuk kebutuhan pun sudah begitu mudah untuk terpenuhi.

6) Kalimat Koherensi

“Padatnya pertumbuhan jumlah kendaraan dan pemberian kredit dengan mudah oleh beberapa perusahaan leasing”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa hubungan antara kepadatan jumlah kendaraan selama ini yang dijumpai disebabkan oleh mudahnya masyarakat dalam memperoleh kendaraan-kendaraan yang mereka diinginkan dengan kehadiran perusahaan-perusahaan *leasing*.

7) Grafis:

Terdapat penebalan huruf pada sub judul “Mulai Menjalar ke Aceh” Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

8) Metafora

“*Som gasien peuleumah kaya*” dan “*Ngui balaku tuboh, pajoh balaku atra*”

Kalimat tersebut artinya menyembunyikan kemiskinan dan memperlihatkan kekayaan serta gunakan pakaian sesuai tubuh, dan makanlah sesuai harta yang dimiliki. Peribahasa Aceh tersebut digunakan *da'i* sebagai

sindiran bagi kaula muda yang suka bergaya hidup mewah padahal tidak sesuai dengan kenyataannya demi gengsi dan popularitas.

j. Kids Zaman Now, Salah Siapa?

Dalam judul ini membahas tentang rusaknya moral anak-anak dan remaja di zaman sekarang akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat maksud, koherensi, grafis dan metafora

1) Kalimat Maksud

“Perbedaan tingkah laku Anak zaman 90 an murni tingkah laku anak-anak pada umumnya. Sementara anak-anak zaman sekarang tidak tampak lagi seperti tingkah laku anak-anak, melainkan seperti orang dewasa. Contoh anak-anak sekarang ini, SD saja sudah berani berkelakuan layaknya orang dewasa yaitu berpacar-pacaran, dan bermain ke sana ke mari. Lebih parahnya lagi anak-anak zaman sekarang ada yang mencoba bunuh diri karena cinta ditolak. Kejadian ini mungkin tidak pernah terjadi di Aceh, akan tetapi di luar sana banyak sekali terdengar tentang peristiwa tersebut”

Kalimat tersebut menekankan bahwa anak-anak zaman sekarang tingkah lakunya sudah diluar kewajaran yang tidak sesuai dengan yang semestinya. Tingkah laku mereka telah menjurus kepada hal-hal negatif yang berdampak buruk bagi kehidupan dan masa depan mereka sendiri.

2) Kalimat Koherensi

“Di sini penulis lebih menyorot peran orang tua dan pemerintahan. Kenapa? Karena orang tua yang sibuk mencari nafkah, sehingga lupa anak yang akan dinafkahi jika dibiarkan sendiri, tanpa dibimbing akan rusak. Kemudian pemerintah juga ikut salah, dalam hal ini karena membiarkan tontonan yang tidak mendidik merajalela tayang di televisi.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan antara orang tua dan pemerintah dalam mendidik setiap generasi masa depan. Apabila seorang anak rusak, maka tidak sepenuhnya yang disalahkan adalah orang tuanya,

pemerintah juga ikut bertanggung jawab karena masih membiarkan tayangan yang merusak anak ditampilkan di televisi.

3) Grafis:

Terdapat penebalan huruf pada sub judul “Perbandingan Zaman”, “Tahapan Perkembangan Anak” dan “Siapakah yang salah dengan kondisi ini?”. Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

4) Metafora:

“Sekarang ini generasi yang disebut generasi micin adalah generasi yang akan membawa dan memimpin dunia puluhan tahun kemudian”

Pada kata “micin” dengan artian bahwa, generasi-generasi muda yang mulai rusak dan membutuhkan perhatian lebih serta didikan dari orang tuanya juga pemerintah.

k. Momentum Uroe Poma, Jangan Sampai Jadi Malin Kundang

Dalam judul ini membahas tentang *birul walidain* yang mana berbakti kepada orang tua terutama ibu merupakan kewajiban setiap anak. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat maksud, koherensi, grafis dan metafora

1) Kalimat Maksud

“Harusnya kita tau, ibu merupakan sosok wanita terhebat, terkuat, dan perkasa di dunia ini. Tanggung jawabnya mengandung, melahirkan, menyusui, menjaga, hingga membesarkan buah hatinya tak perlu diragukan lagi. Bagaimana tidak? Demi buah hati ia rela mempertahankan rasa sakit bahkan bertaruh nyawa”

Kalimat tersebut menekankan bahwa betapa berat pengorbanan seorang ibu merawat dan mendidik dari sejak mengandung hingga dewasa dan dilakukan dengan sepenuh hati. Maka sangat pantas ibu harus diperlakukan istimewa oleh anaknya.

2) Kalimat Koherensi

“Bagi sang anak, ibu adalah guru pertama sebelum belajar dengan orang lain. Karena watak sang anak sangat terpengaruh dari didikan dari keluarga terutama ibu”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa hubungan antara anak dan ibu sangat berpengaruh dalam membentuk watak seorang anak. Watak ini dibentuk dari didikan pertama yaitu ibu sebagai guru pertama sebelum anak belajar dari guru lain baik di pendidikan formal maupun informal.

3) Grafis

Terdapat penebalan huruf pada sub judul “Kedudukan Ibu”, “Sangat Memprihatinkan” dan “Berbakti Kepada Orang Tua”. Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal-hal tersebut adalah penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

4) Metafora:

“*Panyang-panyang iku leumo yang ipot tuboh droe*”

Kalimat tersebut menggunakan peribahasa Aceh yang memiliki arti bahasa Indonesia yaitu “panjang-panjang ekor lembu yang dikibas badannya sendiri”. Maksudnya adalah seorang ibu dalam hidupnya akan lebih mementingkan anak-anaknya daripada dirinya sendiri.

1. *Happy Mother Day*, Eksistensi atau *Birrul Walidain*?

Dalam judul ini membahas tentang cara berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), bukan hanya sebatas pengucapan dan postingan status di media sosial, namun harus diwujudkan dengan bukti konkret seperti berbuat baik kepada mereka. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat maksud, koherensi dan grafis.

1) Kalimat Maksud

“Bentuk rayaan ini sudah menjadi tren kids zaman now alias anak zaman sekarang yang hidupnya bergantung dengan gadget”

Kalimat tersebut menekankan bahwa apa yang dilakukan kebanyakan anak muda zaman sekarang bukanlah wujud bakti untuk seorang ibu, mereka hanya sekedar mengikuti perayaan hari ibu untuk ikut-ikutan apa yang dilakukan orang lain.

2) Kalimat Koherensi

“Menjadi anak yang sholeh merupakan hasil kerja keras didikan agama dari kedua orangtuanya, sehingga Allah SWT menjadikan anak shaleh tersebut sebab kedua orangtuanya terus mendapatkan pahala meskipun orangtuanya sudah meninggal dunia”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa seorang anak yang shaleh menjadi sebab bagi kedua orang tua memperoleh pahala jariah nantinya meskipun telah meninggal dunia.

3) Grafis:

Terdapat penebalan huruf pada sub judul “Intropeksi diri dulu, baru *mother day*”, Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut adalah hal yang penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

m. Selamat Hari Ibu di Media Sosial, Nyata Atau Hanya Alay bin Lebay.

Dalam judul ini membahas tentang perilaku anak yang hidup di era teknologi dan informasi yang semakin berkembang. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat maksud, koherensi, grafis dan metafora

1) Kalimat Maksud

“Dikisahkan, seorang pemuda yang bernama Uwais Al-Qarni yang selama hidupnya dikerahkan merawat dan menjaga seorang ibu yang lumpuh. Saat ibunya meminta mengerjakan haji, Uwais menggendong ibunya, berjalan kaki dari tempat tinggal mereka di Yaman sampai ke Makkah. Namun tidak banyak akun media sosial yang memosting kisah ini pada hari ibu kemarin.

Kalimat tersebut menekankan bahwa akun-akun di media sosial ketika peringatan hari ibu banyak dipenuhi status dan gambar yang tidak bermanfaat. Apabila mereka mempublish status yang inspiratif seperti kisah teladan Uwais Al Qarni setidaknya bisa mengingatkan kembali akan pentingnya bakti seorang anak kepada ibu yang bukan hanya sebatas kata-kata saja, namun harus ada pengorbanan dengan perbuatan nyata.

2) Kalimat Koherensi

“Jangan-jangan, berbagai ucapan yang beredar pada Hari Ibu kemarin, hanya sekadar rangkaian kata-kata supaya terlihat menjadi anak yang

berbakti pada ibu. Sebab, anak-anak zaman sekarang bisa mempertontonkan sosok ibu lewat gambar, sembari mempersembahkan rangkaian kata-kata pada sang ibu”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa apa yang beredar di media sosial saat perayaan peringatan hari ibu hanya sebagai ajang unjuk diri seorang anak pada publik bahwa mereka telah berbakti pada ibunya. Hal ini mudah dilakukan sekarang karena hanya dengan memposting gambar bersama ibu ditambah dengan rangkaian kata-kata indah seolah semua terlihat nyata.

3) Grafis

Terdapat penebalan huruf pada sub judul “Perintah Taat Kepada Orang Tua” Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*. Dan pada kalimat “Tentu saja jawabannya TIDAK!” ditulis dengan huruf kapital sebagai penekanan bahwa semua postingan yang selama ini di media sosial tidak pernah bernilai di hadapan Allah jika anak masih durhaka kepada kedua orang tua.

4) Metafora

“Tong kosong nyaring bunyinya”

Bermakna bahwa anak-anak di era modern sekarang yang serba teknologi ini banyak yang terjebak hanya mampu berbicara banyak di dunia maya, namun tidak disertai dengan perbuatan nyata.

n. Tiga Bulan Peringatan Maulid Nabi, Sudahkah Jadi Cerminan?

Dalam judul ini membahas tentang antusiasme masyarakat di Aceh dalam memperingati hari lahir Rasulullah selama tiga bulan. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat detail, koherensi dan grafis.

1) Kalimat Detail

“Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai macam tingkah polah pemuda dan pemudi Aceh. Bahkan ada yang sangat mencoreng, seperti kasus prostitusi online di Banda Aceh yang diberitakan di *Serambinews.com* pada bulan Oktober yang lalu. Tentunya ini sangat tidak mencerminkan Aceh sebagai daerah yang sangat menjunjung hari lahir Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya itu, kasus tertangkapnya pasangan homoseksual yang diberitakan di *Serambinews.com* pada bulan Maret, juga menambah deretan perilaku tak terpuji yang terjadi di Tanah Aulia ini. Tidak hanya itu, pelajar dan mahasiswa Aceh pun sepertinya belum sepenuhnya menjadikan Rasulullah saw sebagai sosok idola dalam kehidupannya. Mereka malah mengidolakan sosok Oppa (panggilan sayang kepada kekasih pria pada film Korea), agar dicap sebagai generasi zaman now”

Kalimat tersebut menekankan bahwa selama ini masih banyak pelanggaran-pelanggaran syariat Islam yang terjadi di Aceh. Padahal masyarakat Aceh ketika merayakan maulid sangat bersemangat, namun banyak dari mereka tidak menjadikan momentum tersebut sebagai momen untuk memperbaiki diri dan membenah diri dengan mengikuti perilaku yang dicontohkan Rasulullah. Juga tidak menjadikan Rasulullah sebagai panutan yang sesungguhnya dalam kehidupannya.

2) Kalimat koherensi

“Maka, sudah sepatutnya maulid Nabi dapat menjadikan umat muslim di Aceh, menjadi muslim dengan kepribadian yang baik. Karena Rasulullah adalah contoh teladan bagi umat manusia di muka bumi ini”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa selama ini kepribadian umat Islam di Aceh masih banyak yang harus diperbaiki agar menjadi masyarakat yang berakhlak mulia seperti Rasulullah. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam di dunia, maka pada momentum maulid setidaknya menjadi cerminan bagi pribadi masing-masing sudahkah mencontoh akhlaknya Rasulullah selama ini, bukan hanya sekedar memperingati hari kelahirannya saja.

3) Grafis

Terdapat penebalan huruf pada sub judul “Bercermin dari Kepribadian Rasulullah” Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut adalah hal yang penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

o. Kisah Para Pemuda yang Berbakti Kepada Ibu, Adakah Uwaisnya Aceh yang Terkenal di Langit?

Dalam judul ini membahas tentang keutamaan mengabdikan kepada orang tua, seperti kisah para sahabat Nabi Uwais Al Qarni yang terkenal di penduduk langit karena baktinya kepada ibu. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat maksud, koherensi dan grafis.

1) Kalimat Maksud

“Maka dalam Islam, ancaman bagi seseorang yang tidak mengabdikan pada ibunya juga cukup mengerikan”

Kalimat tersebut menekankan bahwa betapa besarnya ancaman Allah kepada anak-anak yang tidak mengabdikan hingga menjadi anak durhaka kepada

orang tua yaitu balasan di dunia dan di akhirat. Di dunia balasanya bisa berupa kesulitan dalam hidup dan diakhirat adalah siksaan yang pedih dalam neraka.

2) Kalimat Koherensi

“Sungguh, saya tidak ragu bahwa pemuda Rohingya seperti itu sangatlah terkenal di kalangan penduduk langit. Sebab, sekali lagi, Uwais Al Qarni adalah sejarah yang pasti akan terus berulang di setiap fase dan zaman”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa pemuda Rohingya adalah pemuda yang memiliki kebaikan serupa dengan Uwais Al Qarni yang dipuji langsung kebaikannya oleh Rasulullah. Diantara keduanya sangat memuliakan ibunya. Mereka rela menggendong ibu mereka walau dalam keadaan nestapa.

3) Grafis

Terdapat penebalan huruf pada sub judul “Menggantikan Kewajiban Perang”, “Pemuda Rohigya” dan “Pesan untuk Para Istri dan Atasan”. Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut adalah penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

p. Tsunami, “Kado” Istimewa untuk Aceh.

Dalam judul ini membahas tentang makna musibah Tsunami sebagai ujian dari Allah. Musibah adalah takdir yang tidak bisa dihindari manusia. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat maksud, kata ganti dan grafis.

1) Kalimat Maksud

“Bagi ummat Islam, sangatlah mudah memaknai musibah tsunami adalah ujian Allah, bukan kutukan sebagaimana dituding oleh segelintir orang”

Kalimat tersebut menekankan bahwa umat Islam tidak mudah terpuruk dan meratapi nasib apabila ada musibah yang menimpa mereka, karena mereka memiliki iman pada Allah. Dan apabila bersabar, mereka yakin akan memperoleh pahala yang besar.

2) Kata Ganti

“Kita menerima semua unsur agama, suku dan bangsa hidup berdampingan”

Pada kalimat di atas, penggunaan kata “kita” ditujukan untuk masyarakat Aceh, dimana mereka adalah orang-orang yang sangat toleransi terhadap perbedaan.

3) Grafis

Terdapat penebalan huruf pada kata “Pertama”, “Kedua”, “Ketiga”, Keempat”, dan “Kelima” Penebalan huruf pada kata tersebut untuk menekankan bahwa point-point tersebut adalah hal yang penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

q. Peringatan Tsunami jangan Hanya Sebatas Seremoni, Mari Bermuhasabah Rahim

Dalam judul ini membahas tentang hari peringatan tsunami yang jatuh pada 26 Desember jangan hanya sebatas seremonial saja, tapi harus menjadi

momentum untuk memperbaiki diri dan taubat dari berbagai bentuk kemaksiatan yang masih merajalela di masyarakat Aceh. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat koherensi dan grafis.

1) Kalimat Koherensi

“Tidak hanya di Banda Aceh yang merupakan ibukota Provinsi Aceh, peringatan tsunami juga dilaksanakan di berbagai kabupaten/kota. Karena, seluruh kabupaten/kota di Aceh, kehilangan orang-orang terbaiknya dalam bencana tersebut.”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwa peringatan tsunami tidak hanya di peringati di Ibukota Provinsi Aceh, akan tetapi semua masyarakat di berbagai kabupaten/kota di Aceh turut memperingatinya. Peristiwa Tsunami merupakan salah satu musibah terbesar yang pernah di alami masyarakat Aceh yang telah menelan begitu banyak korban jiwa. Sudah tentu hal tersebut tidak akan pernah bisa dilupakan oleh masyarakat Aceh yang kehilangan sanak keluarganya.

2) Grafis

Terdapat penebalan huruf pada sub judul “Maksiat dan Bencana”, “Momentum Taubatan Nasuha”. Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut adalah penting untuk diperhatikan oleh *mad'u*.

r. Mengapa Islam Melarang Perayaan Tahun Baru?

Dalam judul ini membahas tentang tren perayaan tahun baru yang dirayakan oleh umat muslim. Peneliti mengamati struktur pesan dakwah disampaikan melalui kalimat detail, koherensi dan grafis.

1) Kalimat Detail

“Membakar, menyalakan atau membunyikan petasan dan kembang api merupakan pemborosan (*tabdzir*) terhadap harta benda yang diharamkan Allah. Sebagaimana Firman-Nya: "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra [17] : 27). Membakar, menyalakan atau membunyikan petasan dan kembang api sangat membahayakan jiwa, kesehatan, dan harta benda (rumah, pabrik, dan lain-lain). Padahal agama Islam melarang manusia melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Kalimat tersebut menekankan bahwasanya perbuatan yang dilakukan dalam merayakan tahun baru seperti membunyikan petasan dan kembang api adalah bagian dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia dan tidak ada manfaat bahkan bisa mencelakai diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu perbuatan ini juga dilarang dalam ajaran Islam karena kemudharatannya.

2) Kalimat Koherensi

“Banyak hal negatif yang ditimbulkan dari perayaan tahun baru masehi baik dari segi harta, jiwa, dan agama. Karena Islam mengajarkan memelihara maslihul mursalah (kemasalahatan ummat) bukan kemudharatan ummat”

Kalimat tersebut menyampaikan bahwasanya dalam merayakan tahun baru masehi memiliki banyak sekali hal-hal negatif yang merugikan manusia itu sendiri maupun lainnya. Perayaan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dimana kemaslahatan bersama harus di jaga jangan hanya mementingkan kesenangan diri sendiri.

3) Grafis

Terdapat penebalan huruf pada sub judul” Diantara kemudharatannya adalah” dan “Ritual Tiga Agama”. Penebalan huruf pada sub judul tersebut untuk menekankan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan oleh mad’u.

3. Tema-tema Pesan Dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017.

Pada dasarnya tugas pokok dari seorang *da'i* yaitu melanjutkan tugas Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam. Pendakwah dituntut meningkatkan kualitas diri dengan tetap mencari ilmu ditengah-tengah kesibukan memberi ilmu kepada orang lain. Muslim terbaik adalah yang menyiapkan diri sebagai pendakwah sepanjang hidupnya. Karena belajar terus menerus akan menjadikan seseorang semakin bijak, dan semakin mengetahui secara mendalam ajaran Islam. Semakin banyak tema dari ajaran Islam yang dapat diuraikan, akan semakin terasanya keagungan Islam itu sendiri.¹¹⁵ Maka dari itu, untuk merealisasikan tersampainya keagungan ajaran Islam, *da'i* menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui ragam tema.

Dalam analisis wacana, tema menunjukkan gambaran umum suatu teks.¹¹⁶ Hal yang diamati merupakan topik yang disampaikan *da'i* melalui tulisannya. Adapun tema-tema yang peneliti temukan dalam tulisan opini Rubrik Opini “Kupi Beungoh” Edisi 2017 yaitu sebagai berikut:

¹¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 332.

¹¹⁶ Eryanto, *Analisis Wacana*,...hal. 229.

a. Tema: Akhlak

Judul: Revolusi Akhlak

Temuan: Terlihat bahwa dalam pembahasannya perihal kerusakan akhlak yang hari ini menjadi dominan dan mengalahkan akhlak mulia. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sudah patutlah tugas utama Rasulullah ketika diutus menjadi Rasul dimasa hidupnya yang paling utama diperintahkan yaitu memperbaiki akhlak manusia. Realitasnya, kerusakan akhlak menyebabkan kerusakan diberbagai sendi kehidupan, mulai dari bidang ekonomi, politik, pendidikan dan hukum. Untuk mencegah dekadensi moral terjadi, maka gerakan revolusi akhlak menjadi solusi utama yang merupakan gerakan dasar yang harus dilakukan secara massif yang meliputi seluruh status sosial dan strata sosial.

b. Tema: Muamalah

Judul: Bekerja untuk Akhirat

Temuan: Terlihat pada topik pembahasannya mengenai bekerja dengan totalitas sebagai investasi untuk akhirat. Bekerja merupakan kegiatan yang melibatkan hubungan antara manusia. Masyarakat sekarang keliru dalam memahami hakikat yang menjadikan uang sebagai tujuannya. Padahal Rasulullah, para sahabat, dan pemimpin-pemimpin pada masa kegemilangan Islam telah membuktikan bahwa aktivitas bekerja bisa menghasilkan sesuatu

yang lebih daripada materi berupa investasi untuk akhirat, hal tersebut bisa dicapai apabila dilakukan dengan menerapkan pola-pola kerja yang benar seperti bekerja secara maksimal serta menjaga shalat lima waktu yang bisa memberikan ketenangan jiwa.

c. Tema: Syariah

Judul: Ini Jurus Sehat Rasulullah Menurut dr Zaidul Akbar

Temuan: Terlihat bahwa topik pembahasannya membahas tentang cara hidup sehat yang diajarkan Rasulullah. Masyarakat sekarang terbiasa hidup serba instan dengan mengonsumsi obat-obatan kimia. Padahal metode penyembuhan Islam yang paling diprioritaskan dan dicontohkan langsung Rasulullah adalah ruqyah, bekam dan terapi menangis.

d. Tema: Muamalah

Judul: Hujan, Rahmat atau Musibah?

Temuan: Terlihat bahwa topik pembahasannya mengenai faktor-faktor banjir yang dialami masyarakat selama ini karena ulah dari perbuatan manusia yang merusak alam dengan cara menebang pohon, membuang sampah sembarangan, dan pengecoran lahan. Selama ini masyarakat sering tidak peduli terhadap himbauan pemerintah untuk menjaga alam, sehingga ketika musim hujan musibah banjir terjadi dimana-mana. Padahal hujan merupakan rahmat dari Allah yang diturunkan dari langit kepada penduduk bumi.

e. Tema: Syariah

Judul: Hukum Zaman Now

Temuan: Terlihat bahwa dalam pembahasannya perihal hukum yang tidak di berlakukan secara adil bagi rakyat. Perlakuan hukum seperti tumpul ke atas dan runcing ke bawah. Rakyat kelas bawah yang melakukan hal sepele harus berhubungan dengan pengadilan negeri, sedangkan pejabat kelas atas yang korupsi bebas berkeliaran.

f. Tema: Syariah

Judul: Ini Wasiat Rasulullah Kepada Ali bin Abi Thalib Soal Makanan Halal, Jangan Sampai Buta Hati

Temuan: Terlihat bahwa dalam pembahasannya mengenai dampak dari halal dan haram makanan bagi seorang muslim. Makanan yang halal dan haram bisa menjadi penyebab keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Sedikit saja makanan haram apabila masuk ke dalam tubuh seorang muslim bisa menghilangkan kenikmatan dan kekhusyuan dalam beribadah kepada Allah.

g. Tema: Syariah

Judul: Menanti Hukum Cambuk Bagi Koruptor

Temuan: Terlihat bahwa bahwa dalam pembahasannya perihal banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Aceh karena hukum yang diterima pelaku korupsi tidak sebanding dengan apa yang mereka lakukan terhadap rakyat. Korupsi adalah perbuatan yang sangat

dilarang dalam Islam. Meskipun Aceh menerapkan hukum syariat Islam, namun hukum untuk para koruptor ini masih belum disusun dalam Qanun Jinayat. Jika Aceh mampu menerapkan hukum Islam dengan sebenar-benarnya, maka tidak mustahil hukum cambuk berlaku bagi para koruptor di Aceh sebagai tambahan daripada hukum penjara yang bisa menimbulkan efek jera bagi pelaku koruptor lebih berat.

h. Tema: Akhlak

Judul: Hoax dan Cara Kotor Berdakwah

Temuan: Terlihat bahwa pembahasannya perihal banyaknya penyebaran berita hoax atau berita palsu disebabkan adanya pergeseran teknologi yang tradisional ke teknologi digital. Meskipun hoax berisi hal-hal baik, seperti nasehat, hikmah dari suatu peristiwa, peringatan, ajakan, dan lain-lain untuk tujuan berdakwah, hal tersebut tetap dilarang dalam Islam. Dalam ajaran Islam, Allah memerintahkan hambanya untuk mengamalkan konsep tabayyun yang bermakna periksa dengan teliti suatu kabar. Generasi millennial yang cenderung lebih banyak menggunakan media sosial maupun online dituntut agar mampu benar-benar memahami mana berita yang benar dan mana berita yang tidak benar, dimana ini semua menjadi tantangan tersendiri dalam perpindahan pola dakwah tradisional ke dakwah virtual.

i. Tema: Akhlak

Judul: Mengenal Generasi “*Som Gasien Peuleumah Kaya*”, Sudah Lupa “*Ngui Balaku Tuboh Pajoh Balaku Atra*”

Temuan: Terlihat bahwa dalam pembahasannya perihal sifat pamer kekayaan yang menjangkiti kaula muda yang hidup di kota-kota besar. Mereka lebih memilih mengedepankan gaya hidup daripada kebutuhan. Bahkan sekarang sifat ini juga telah menjalar ke kalangan pemuda-pemuda di Aceh. Sifat ingin pamer tersebut tidaklah pantas dimiliki bagi oleh seorang muslim.

j. Tema: Akhlak

Judul: Kids Zaman Now, Salah Siapa?

Temuan: Terlihat bahwa pada pembahasannya membahas perihal rusaknya moral anak-anak dan remaja di zaman sekarang akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kerusakan moral mudah terjadi jika tidak ada kontrol dan bimbingan dari orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab mendidik dan mengawasi anak-anaknya dari apa yang diterima dan disaksikan di sekitarnya. Sedangkan pemerintah juga punya tanggung jawab untuk menyaring tanyangan-tanyangan yang tidak mendidik di televisi.

k. Tema: Akhlak

Judul: Momentum *Uroe Poma*, Jangan Sampai Jadi Malin Kundang

Temuan: Terlihat bahwa pembahasannya perihal *birul walidain* yang mana berbakti kepada orang tua terutama ibu merupakan kewajiban setiap anak. Dalam ajaran Islam, kedudukan seorang ibu sangat dimuliakan. Ibu adalah sosok yang paling berjasa dalam hidup seorang anak meskipun tidak menafikan peran seorang ayah. Kunci kebahagiaan hidup salah satunya terletak pada do'a restu dari kedua orang tua. Bahkan ridha Allah sangat bergantung pada ridha keduanya.

l. Tema: Akhlak

Judul: *Happy Mother Day*, Eksistensi atau *Birrul Walidain*?

Temuan: Terlihat bahwa pembahasannya perihal cara berbakti kepada kedua orang tua (*birul walidain*), bukti bakti tersebut bukan hanya dengan mengikuti tren pada peringatan hari ibu dimana hanya sebatas pengucapan dan memosting status di media sosial. Namun harus diwujudkan dengan bukti konkret seperti berbuat baik kepada ibu dan menjadi anak yang shaleh yang selalu mendoakannya.

m. Tema: Akhlak

Judul: Selamat Hari Ibu di Media Sosial, Nyata atau Hanya Alay bin Lebay

Temuan: Terlihat bahwa pada pembahasannya membahas tentang perilaku anak yang hidup di era teknologi dan informasi yang semakin berkembang. Mereka memilih menggunakan media sosial

sebagai ajang unjuk diri bahwa telah berbakti kepada ibunya yang dilakukan melalui postingan gambar dan status. Mereka biasanya hanya terjebak dalam sebatas postingan di dunia maya, namun tanpa adanya perbuatan nyata.

n. Tema: Akhlak

Judul: Tiga Bulan Peringatan Maulid Nabi, Sudahkah Jadi Cerminan?

Temuan: Terlihat bahwa pada pembahasannya membahas tentang antusiasme masyarakat di Aceh dalam memperingati hari lahir Rasulullah selama tiga bulan. Hal tersebut merupakan waktu yang lama dibanding provinsi lain yang ada di Indonesia. Akan tetapi masyarakat Aceh tidak menjadikan momentum maulid sebagai momen untuk bercermin dengan apa yang diajarkan dan dicontohkan Rasulullah. Karena masih banyak penyimpangan yang dilakukan masyarakat Aceh khususnya pemuda dan pemudi yang melanggar syariat Islam.

o. Tema: Akhlak

Judul: Kisah Para Pemuda yang Berbakti Kepada Ibu, Adakah Uwaisnya Aceh yang Terkenal di Langit?

Temuan: Terlihat bahwa pada pembahasannya membahas keutamaan mengabdikan kepada orang tua, seperti kisah para sahabat Nabi Uwais Al Qarni yang terkenal di penduduk langit karena baktinya kepada ibu. Dan seorang pemuda pada masa Nabi yang

berperang namun Nabi memintanya untuk mengabdikan kepada orang tuanya dan tidak disarankan ikut berperang. Perintah mengabdikan kepada kedua orang tua merupakan perintah kedua setelah mengabdikan kepada Allah. Jika ingin meraih surga, maka tidak perlu jauh-jauh, surga itu dekat ada di bawah telapak kaki ibu kita sendiri.

p. Tema: Akidah

Judul: Tsunami, “Kado” Istimewa untuk Aceh

Temuan: Terlihat bahwa pada pembahasannya membahas mengenai makna musibah Tsunami sebagai ujian dari Allah. Musibah adalah takdir yang tidak bisa dihindari manusia. Memaknai musibah sebagai rahmat dari Allah merupakan bagian dari iman kepada qadar Allah.

q. Tema: Akidah

Judul: Peringatan Tsunami jangan Hanya Sebatas Seremoni, Mari Bermuhasabah Rahim

Temuan: Terlihat pada pembahasannya membahas tentang hari peringatan tsunami yang jatuh pada 26 Desember jangan hanya sebatas seremonial saja, tapi harus menjadi momentum untuk memperbaiki diri dan taubat dari berbagai bentuk kemaksiatan yang masih merajalela di masyarakat Aceh. Bencana yang Allah pernah kirimkan hendaknya menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat Aceh agar senantiasa menjadi hamba yang dekat

dengan Allah, sehingga bencana alam yang pernah dirasakan ini tidak pernah terulang kembali.

r. Tema: Akidah

Judul: Mengapa Islam Melarang Perayaan Tahun Baru?

Temuan: Terlihat bahwa dalam membahasannya membahas tentang tren perayaan tahun baru yang dirayakan oleh umat muslim. Di dalam ajaran Islam perayaan tersebut merupakan bagian dari menyerupai agama lain. Karena perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam perayaan tahun baru semua bertentangan dengan ajaran Islam.

D. Pembahasan

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam yang beriman dan telah baligh baik laki-laki maupun perempuan. Setiap pribadi muslim ini dianggap sebagai penyambung tugas Rasulullah untuk menyampaikan dakwah. Apalagi di era digital saat ini sangat memudahkan siapapun untuk melakukan tugas tersebut, terutama hadirnya media elektronik dengan teknologi internet yang bisa menjangkau *mad'u* lebih luas.

Serambi Indonesia sebagai media lokal Aceh dan dikenal sebagai daerah yang kuat dalam penerapan syariat Islam turut memberi ruang dalam medianya sebagai wadah mensyi'arkan ajaran-ajaran Islam dengan menghadirkan rubrik-rubrik khusus dakwah. Rubrik-rubrik dakwah tersebut seperti “Tafakkur” dan “Mihrab”. Kehadiran Rubrik Opini “Kupi Beungoh” di media *Serambinews.com*

memang bukan dikhususkan sebagai rubrik dakwah, namun tak dipungkiri terdapat banyak kandungan pesan-pesan dakwah didalamnya.

Dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” sebagai kegiatan penyebaran pesan-pesan kebenaran yang bersumber dari Al quran dan Hadits sebagai landasan normatif ajaran Islam dikemas dalam penyajian materi yang baik oleh da’i nya. Pesan dakwah disampaikan secara skematis yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Namun masih ada materi tanpa penyajian penutupnya karena *da’i* di Rubrik Opini “Kupi Beungoh” merupakan orang-orang yang masih belum terbiasa menulis di media. Apabila materi demikian, maka tidak sesuai dengan kelaziman sebuah tulisan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sakban Rosidi, bahwa dalam struktur pada kerangka suatu wacana atau skematis, seperti kelaziman pada percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi dan penutup. Bagian mana didahulukan dan bagian mana yang dikemudiankan, akan diatur demi kepentingan pembuat wacana.¹¹⁷

Penyajian pesan dalam bentuk pendapat yang memiliki solusi atas setiap isu dan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. *Da’i* tidak hanya mencari solusi berdasarkan sudut pandangnya saja, namun tetap menyajikan dalil berupa ayat-ayat Al quran, hadits-hadits Nabi, kisah-kisah dari para sahabat, pendapat para ulama, serta pandangan-pandangan dari para ahli. Dalam mengutip hadits, beberapa teks diantaranya tidak menyertakan perawi hadits, sehingga tidak sesuai dengan etika pengutipan hadits dalam sebuah karya tulis sebagaimana yang

¹¹⁷ Anrial, “Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam di Pro 1 Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Padang”, Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Online), VOL. I, No. 2 (2016). Diakses 10 Oktober 2018.

disampaikan Muhammad Ali Aziz, bahwasanya seorang da'i setidaknya ketika menyampaikan hadits menyertakan perawi kitab hadits untuk menunjukkan kitab yang memuatnya. Seperti ketika disebut hadits riwayat Muslim, berarti hadits tersebut berada dalam kitab Shahih Muslim. Karena jumlah hadits Nabi yang termaktub dalam beberapa kitab hadits sangat banyak, da'i setidaknya cukup membuat klasifikasi hadits berdasarkan kualitasnya.¹¹⁸

Perluasan terhadap pesan kebenaran tersebut di sampaikan dengan pilihan kata-kata yang digunakan da'i menggunakan gaya bahasa baku dan tidak baku. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Selly Oktaviani bahwa bahasa baku ini menunjukkan keseriusan dan kesopanan dalam berkomunikasi. Serta menunjukkan bahwa yang sedang dibahas merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan kita.¹¹⁹

Dalam bahasa tidak baku, da'i menggunakan gaya bahasa "kekinian" merupakan istilah-istilah baru yang muncul di masyarakat. Gaya bahasa tersebut sering digunakan oleh masyarakat terutama dikalangan anak muda. Istilah kekinian adalah sebuah bentuk kata yang digunakan agar dakwah yang disampaikan mudah diingat dan dipahami serta dapat menarik perhatian *mad'u* sehingga apa yang disampaikan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teori komunikasi massa bahwa sebuah komunikasi dalam hal ini yaitu pesan dakwah yang disampaikan harus mampu membuat khalayak berubah

¹¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 322.

¹¹⁹ Selly Oktaviani, *Analisis Wacana Teun A. van Dijk*...hal. 135.

dengan pengetahuan, pandangan dan pendapat terhadap sesuatu yang diperoleh.¹²⁰

Akan tetapi, berberapa da'i masih memilih atau mengulang kata yang sama dalam satu atau beberapa kalimat lainnya seperti contoh berikut:

“Sebab, tapi setinggi apapun pengabdian anak kepada ibunya, pengorbanan ibunda kepada anaknya tetap tak bisa terbalas dengan apapun, **apalagi** jika tidak mengabdikan, **dan apalagi** jika sampai disebut anak durhaka”

Kata “apalagi” pada teks tersebut merupakan kata penghubung antara klausa dan klausa untuk menguatkan atau menambahkan yang telah dibicarakan terdahulu.¹²¹ Sebelumnya da'i juga menggunakan kata “dan” dimana kata ini juga berfungsi sebagai kata penghubung antara kata, frasa, klausa dan kalimat¹²². Sehingga pada kalimat tersebut da'i mengulang kata yang sama, juga mengulang kata yang memiliki makna dan fungsi serupa. Namun tidak menjadikan kalimat atau materi yang disampaikan da'i dalam teks secara keseluruhan memperoleh pemahaman yang kabur, hanya saja terlihat rancu ketika dipahami lebih mendalam.

Struktur pesan dakwah menggunakan metafora, kalimat detail, koherensi, maksud, latar, kata ganti dan grafis sehingga peneliti menemukan makna tertentu yang ingin ditekankan dalam teks berkaitan dengan penerapan ajaran Islam yang harus terus dibenahi dalam tatanan kehidupan masyarakat terutama dikalangan anak muda juga pemerintah. Kalimat-kalimat yang disampaikan da'i berupa

¹²⁰ Anrial, “Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam di Pro 1 Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Padang”, Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Online), VOL. I, No. 2 (2016). Diakses 10 Oktober 2018.

¹²¹ <https://kbbi.web.id>. Diakses 25 Januari 2019.

¹²² <https://kbbi.web.id>. Diakses 25 Januari 2019.

wacana dalam konteks sosial yang diamati dari fakta-fakta yang terjadi di tengah masyarakat. Adanya metafora berupa kiasan, syair, dan peribahasa untuk memperindah isi pesan yang disampaikan serta grafis hanya ditunjukkan dengan penebalan huruf pada sub judul dalam teks. Penebalan huruf sebagai penekanan bahwa hal tersebut penting untuk diperhatikan oleh khalayak dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi pendapat ideologi yang muncul.¹²³

Pada edisi 2017, Rubrik Opini “Kupi Beungoh” terdapat teks wacana membahas tentang gaya hidup anak muda zaman sekarang. Himbauan yang ditujukan untuk mereka agar tidak terpengaruh gaya hidup yang meyimpang dari ajaran Islam karena pengaruh perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat. Hal ini sangat berbahaya apabila perkembangan tersebut tidak dimanfaatkan dengan cara yang positif. Pada wacana kali ini terbukti dengan adanya lima judul yang mengangkat budaya hidup anak muda yang mencari eksistensi diri melalui penggunaan media sosial, sehingga muncul sifat dan perbuatan-perbuatan tercela seperti ingin pamer, penyebaran berita-berita hoax atau palsu serta membudayanya gaya hidup yang mengikuti orang-orang kafir dalam perayaan hari ibu dan tahun baru.

Tema yang diangkat antara lain mengenai akhlak, muamalah, syariah, dan akidah. Topik pembahasan yang paling mendominasi yaitu mengenai akhlak. Dimana masyarakat Aceh yang masih menghadapi persoalan kerusakan akhlak yang hari ini menjadi kekuatan dominan yang berbahaya dan bisa merusak masa depan suatu bangsa. Anak muda sebagai generasi penerus harus memiliki akhlak

¹²³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*,... hal. 258

mulia seperti yang telah dicontohkan Rasulullah sebagai suri tauladan terbaik hingga akhir zaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas serta hasil analisis wacana yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penyajian pesan-pesan dakwah dalam Opini “Kupi Beungoh” *Serambinews.com* Edisi 2017 disajikan dengan kerangka teks yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Rubrik ini merupakan salah satu wadah untuk menampung tulisan para mahasiswa dan masyarakat yang masih belum terbiasa menulis di media. Sehingga dalam opini ini, masih ada skema di dalam teks yang tidak memiliki penutup, juga ketika menyebutkan hadits kadangkala tidak mengikuti etika dalam pengutipan hadits yaitu perawi hadits tidak disebutkan. Namun, ini hanya terdapat di beberapa judul opini saja.

Pesan dakwah disampaikan dalam bentuk pendapat yang menyajikan dalil berupa ayat-ayat Al quran, hadits-hadits Nabi, kisah-kisah dari para sahabat, pendapat para ulama, serta pandangan-pandangan dari para ahli. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa baku dan tidak baku. Penggunaan gaya bahasa baku menunjukkan keseriusan dalam teks serta gaya bahasa yang tidak baku dengan menggunakan pilihan kata-kata “kekinian” yang biasa digunakan masyarakat menunjukkan pembahasan yang sedang dibahas merupakan bahasan yang ringan dan luwes untuk dibaca. Adanya pilihan kata yang sama dalam beberapa kalimat dari berbagai kemungkinan kata yang ada, sehingga ada kalimat yang terlihat rancu ketika dipahami lebih mendalam.

Struktur pesan dakwahnya disusun melalui metafora, kalimat detail, koherensi, maksud, latar, kata ganti dan grafis. Dalam analisis teks edisi 2017 banyak membahas tentang penerapan ajaran Islam yang harus terus dibenahi dalam tatanan kehidupan masyarakat terutama di kalangan anak muda. Tema diangkat antara lain mengenai akhlak, muamalah, syariah, dan akidah. Tema pembahasan yang paling mendominasi yaitu mengenai akhlak.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka penulis memberikan saran agar kedepannya Redaktur *Serambinews.com* lebih profesional dalam mengembangkan Rubrik Opini “Kupi Beungoh” dengan memperhatikan konsistensi dalam mempublish tulisan, mengembangkan tema-tema tulisan menjadi lebih menarik dan beragam, serta lebih memperhatikan proses *editing* sebelum tulisan dipublish. Mengingat perkembangan media komunikasi dan informasi di zaman sekarang terus berkembang dengan sangat cepat, hampir semua masyarakat telah mengakses internet melalui media digital sebagai sarana pemenuhan informasi, maka kemungkinan suatu hari nanti semua media cetak bermigrasi menjadi media online, maka diharapkan media *Serambinews.com* telah mempersiapkan Rubrik Opini “Kupi Beungoh” sebagai salah satu rubrik terbaik yang menyajikan informasi-informasi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Al Ma'rufah, Nadiatul. *"Retorika Ustad Hanan Attaki dalam Berceramah di Masjid Agung Bandung (Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Anrial, "Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam di Pro 1 Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Padang", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Online)*, VOL. I, No. 2. 2016
- Aceh.tribunnews.com/amp/2017/12/21/kids-zaman-now-salah-siapa.
- Aceh.tribunnews.com/amp/2017/12/14/hukum-zaman-now.
- Aceh.tribunnews.com/amp/2017/12/19/mengenal-generasi-som-gasien-peuleumah-kaya-sudah-lupa-ngui-balaku-tuboh-pajoh-balaku-atra.
- Aceh.tribunnews.com/amp/2017/12/22/momentum-uroe-poma-jangan-sampai-jadi-malin-kundang.
- Aceh.tribunnews.com/amp/2017/08/15/bekerja-untuk-akhirat.
- Aceh.tribunnews.com/amp/2017/02/09/revolusi-akhlak.
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Bandara, Aris. *Analisis Wacana; Teori, Metode, dan Penerapan pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Batubara, Abdul Karim. "Pemanfaatan Media Komunikasi Massa Sebagai Sumber Informasi". *Jurnal Iqra'*. VOL. II, No. 1. 2008.
- Damayanti, Reni. *Kunjana Rahardi dalam Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa), Fenomenan Deiksis Pada Rubrik Opini di Hariana Koran Tempo Edisi September-Desember 2015*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Eddison, Chistin. "Opini Masyarakat Surabaya Mengenai Corporate Identity ARTOTEL Surabaya", *Jurnal Komunikasi*. VOL. III, No. 1. 2015.

Efenrin, Sujoko, dkk. *Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkapkan Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.

Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:LkiS Group, 2012.

Echols, M. John dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Febrina, Annisa. “Opini Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Terhadap Instagram @Kulinermedan”. *Jurnal Ilmu Komunikasi* email: jurnal.usu.ac.id.

Ghina Raudhatul Jannah, Ghina Raudhatul. *Analisis Konsep Komunikasi Keluarga Islam Dalam Novel Habibie dan Ainun*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry, 2018.

<https://kbbi.web.id>.

https://id.wikipedia.org/wiki/Serambi_Indonesia.

Ishwara, Luwi, *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008.

Imran, Hasyim Ali. “Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat Kabar Rakyat Merdeka”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* .VOL. XVI, No. 1. Januari-Juni 2012.

Jeanete Ophilia Papilaya dan Neleke Huliselan “Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Psikolog (Online)*, VOL.XV, No. 1. 2016.

Karimi, Ahmad faizin. *Buku Saku Pedoman Jurnalis sekolah: Panduan Praktis Mengelola Media, Manajemen Redaksi, kendala dan solusinya*. Jakarta: MUHI Press, 2012.

Liliweri, Alo. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.

Maryatin. “Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi Pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosoongo Permai Kabupaten Boyolali”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. VOL. 34, No. 1. Januari-Juni 2014.

- Munir, Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Jakarat: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Natalia, Melta. "Agenda Setting Berita Pedofilia di Samarinda Pos". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. VOL. V, No. 1. 2007.
- Nur, M. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa", *Jurnal Komunikasi Penyebaran Islam*, VOL. II, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Payuyasa, I Nyoman. "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV". *Jurnal Hasil Penelitian*. VOL.V, November 2017.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Putra, R. Masei Sareb. *Media Cetak: Bagaimana Merancang dan Memproduksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Rasyidah. *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013.
- Rizam, Masyitah Maghfiah. "Penalaran dalam Artikel Rubrik Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos", *Jurnal Keilmuan Bahasa, sastra, dan Pengajarannya*. VOL. I, No. 2. 2015.
- Ria Amelida, Ria. Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah bil Qalam*, *Analisis Artikel Keagamaan dalam Rubrik Opini Pada Surat Kabar Harian Polopo POS*. Skripsi, tidak diterbitkan. Makassar: UIN Alauddin, 2017.
- Rustan, Ahmad Sultran dan Hakki, Nurhakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Rahman, M Arief, *Menjadi Wartawan Andal*,. Jakarta: Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat, 2015.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Santana K., Setiawan. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Severin, Werner J dan Tankard Jr, James W. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2009.

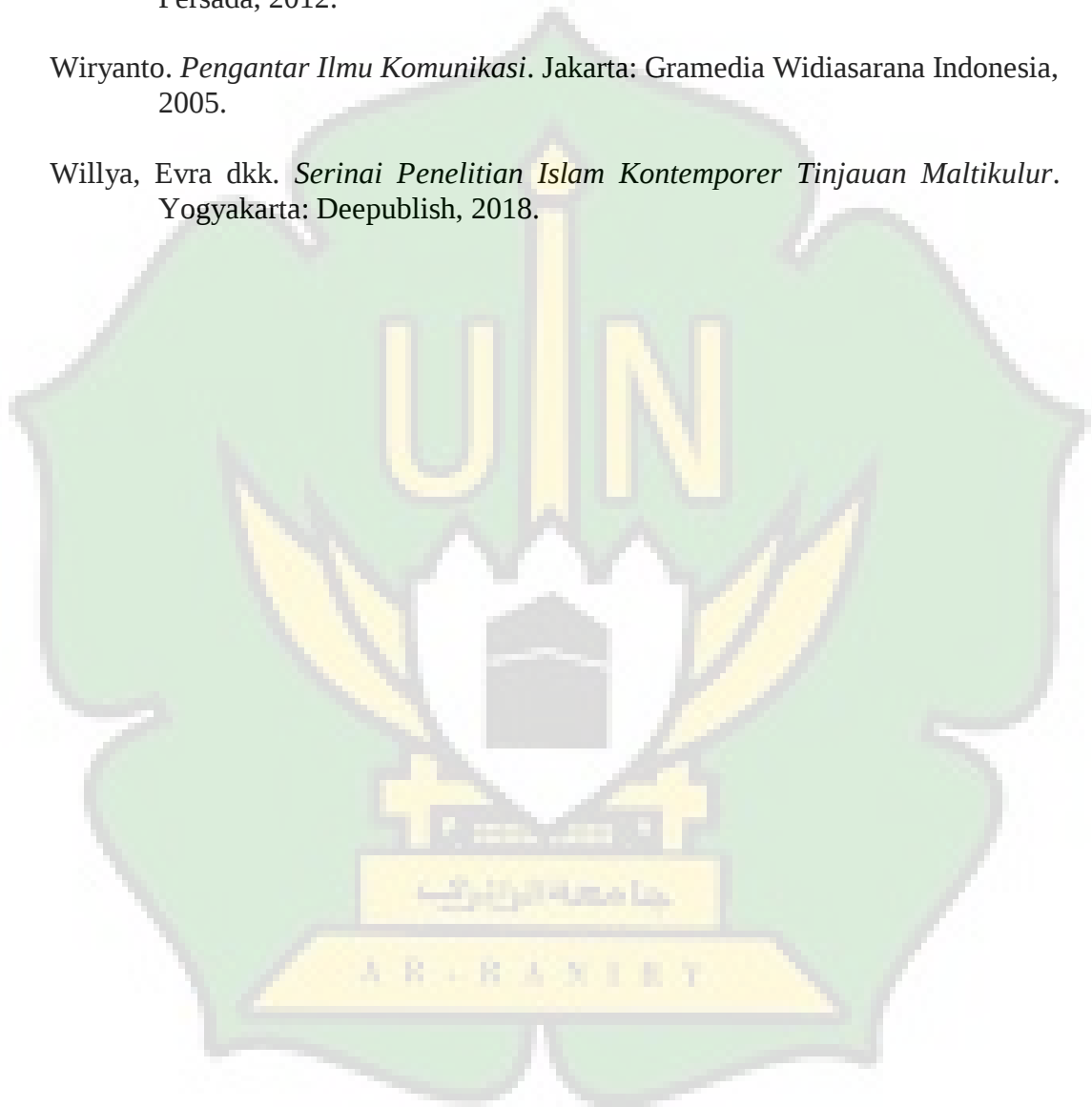
Strauss, Anslem dan Corbin, Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Sugiyano. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Tamburaka, Apriadi. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.

Willya, Evra dkk. *Serina Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Maltikultur*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.3669/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Jasafat, MA (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Arif Ramdan S.Sos.I., M.A (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Desi Haslina

NIM/Jurusan : 140401078/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

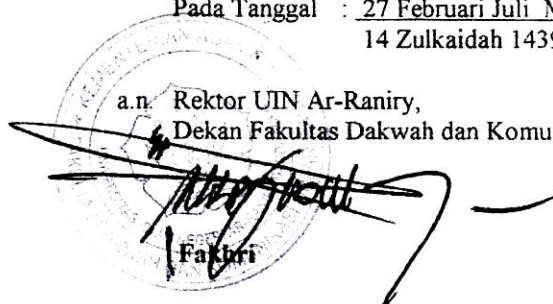
Judul : *Analisis Wacana Pesan-pesan Dakwah dalam Rubrik Opini "Kupi Beungoh" Serambinews.com Edisi 2017*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 27 Februari Juli M
14 Zulkaidah 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.

Nomor : Istimewa
Lamp. : 1 (satu) eks.
Hal : Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -
Darussalam - Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desi Haslina
NIM : 140401078
Sem / Jur : VIII / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi
No. HP : 082360357322
Judul Skripsi : *Analisis Wacana Rubrik Opini "Kupi Beungoh" Serambinews.com Edisi 2017.*

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

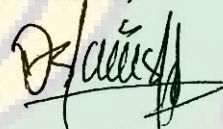
Analisis Wacana Pesan-Pesan Dakwah dalam Rubrik Opini "Kupi Beungoh" Serambinews.com Edisi 2017

Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

- 1 (satu) lembar fotokopi SK Skripsi yang telah dilegalisir.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Darussalam, 17 Juli 2018
Pemohon,



Desi Haslina
NIM. 140401078

Mengetahui/menyetujui,
Pembimbing Utama,

Dr. Jasafat, MA
NIP. 196312311994021001

Pembimbing Kedua,



Arif Ramdan S.Sos.I, MA
NIDN0231078001

Catatan Jurusan KPI dan Pembimbing:

.....
.....
.....



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : B.51/Un.08/FDK.I/PP.00.9/01/2019

Banda Aceh, 07 Januari 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada
Yth, **Pimpinan Serambi Indonesia Banda Aceh**

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Desi Haslina / 140401078**
Semester/Jurusan : **IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**
Alamat sekarang : **Jl. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry Lr. Pelangi No. 09 Darussalam**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Analisis Wacana Pesan-Pesan Dakwah Dalam Rubrik Opini "Kupi Beungoh" Serambinews.Com Edisi 2017.*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an, Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



SURAT KETERANGAN

No: 05/RED-SI/I/2019

Pimpinan Harian *Serambi Indonesia* dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Desi Haslina
NIM : 140 401 078
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Adalah benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian pada Harian *Serambi Indonesia* dengan judul "**Analisis Wacana Pesan-pesan Dakwah dalam Rubrik Opini 'Kupi Beungoh' Serambinews.com Edisi 2017**" yang dimaksudkan sebagai penyelesaian tugas akhir (skripsi).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 30 Januari 2019

Hr. *Serambi Indonesia*



Bukhari M Ali
Sekretaris Redaksi

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Ar-Raniry
2. Arsip

Lampiran

Daftar Wawancara dengan Pimpinan Rubrik Opini “Kupi Beungoh”

1. Bagaimana sejarah berdirinya media *Serambi Indonesia*?
2. Bagaimana proses publikasi dalam situs *Serambinews.com*?
3. Rubrik-rubrik apa saja yang ada di media *Serambinews.com*?
4. Apa perbedaan antara rubrik opini bentuk cetak dengan rubrik opini bentuk online?
5. Rubrik-rubrik apa saja yang memuat tulisan keagamaan dalam *Serambinews.com*?
6. Bagaimana sejarah adanya Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
7. Apa yang menarik dari Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
8. Siapa-siapa saja penulis pada Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
9. Apa saja latar belakang pendidikan para penulis?
10. Apakah penulis pada Rubrik Opini “Kupi Beungoh” terbuka untuk publik?
11. Apakah *Serambinews.com* menjadikan tulisan-tulisan tersebut sebagai media dakwah?
12. Bagaimana struktur pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
13. Bagaimana penyajian pesan-pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
14. Tema-tema apa saja yang berkaitan dengan pesan-pesan dakwah dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
15. Bagaimana struktur redaksi media *Serambi Indonesia*?

16. Bagaimana dengan domain *Serambinews.com*, mengapa ketika diakses oleh pembaca menjadi *Acehtribunnews.com*?
17. Siapa-siapa saja yang terlibat dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” secara struktur?
18. Siapa yang menjadi penulis dan apa saja persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi penulis ketika menulis di Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
19. Bagaimana proses seleksi tulisan-tulisan dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh”? Apa yang menjadi indikator bahwa tulisan tersebut layak dipublish dalam rubrik ini?
20. Apakah sebelum dipublish, tulisan-tulisan yang telah diterima oleh tim redaksi ada proses *editing* kembali?
21. Tema-tema apa saja yang muncul dan lebih diperhatikan oleh tim redaksi?
22. Bagaimana dengan tema-tema dakwah dan tulisan-tulisan religi, apakah mendapat tempat khusus di dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
23. Apakah Rubrik Opini “Kupi Beungoh” terbit setiap hari dengan tulisan-tulisan terbaru?
24. Bagaimana Rubrik Opini “Kupi Beungoh” bisa bertahan hingga saat ini?
25. Apa yang diharapkan dari kehadiran rubrik ini?
26. Apakah Rubrik Opini “Kupi Beungoh” berpengaruh terhadap viewer atau pembaca *Serambinews.com*? Apa indikatornya?

Lampiran

Daftar Wawancara dengan Penulis Rubrik Opini *Kupi Beungoh*

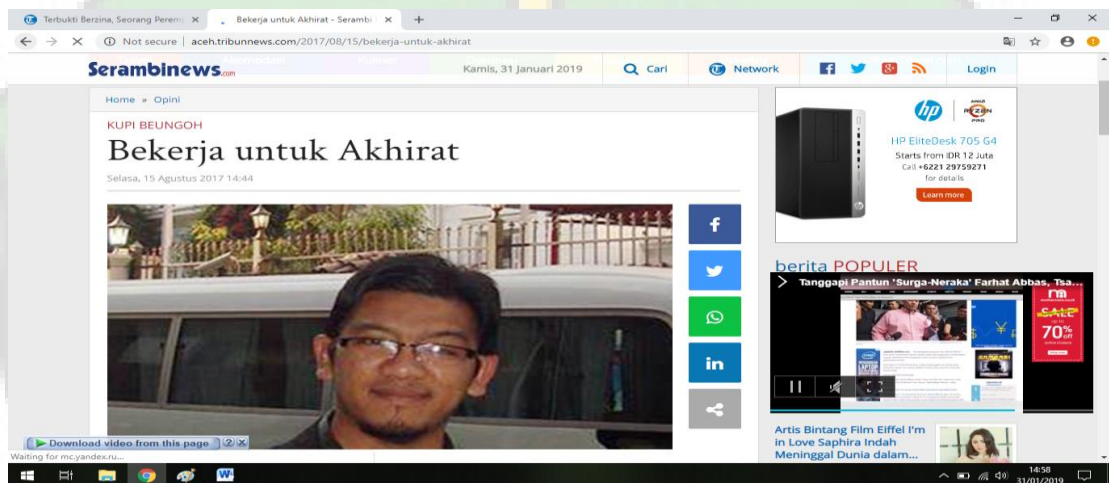
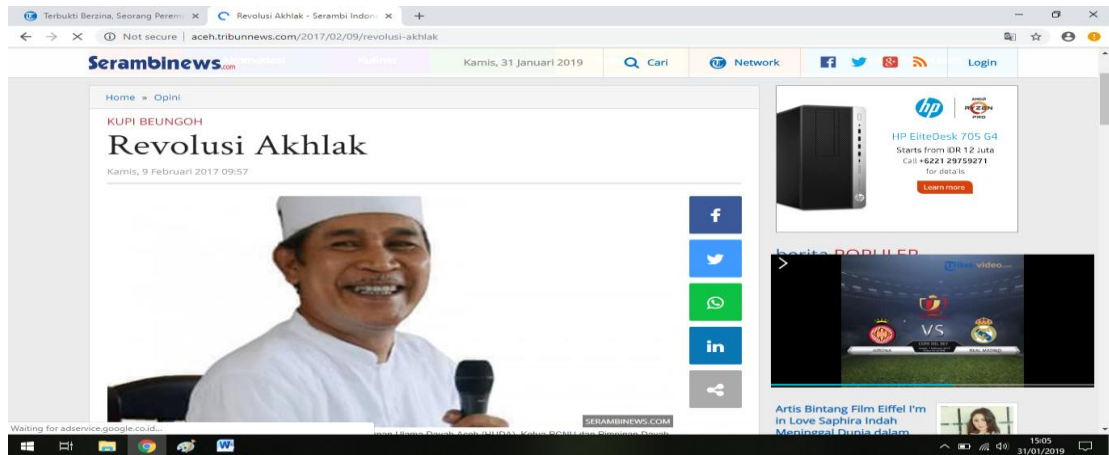
1. Kenapa anda menulis di Rubrik Opini “Kupi Beungoh”, apakah ada menulis di media lain?
2. Apakah judul tulisan ditentukan oleh redaksi sebelum diterbitkan?
3. Berapa tulisan anda yang sudah dipublish di Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
4. Apa judul tulisan tersebut?
5. Apa motivasi anda menulis di Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
6. Apakah setiap tulisan dibayar? Jika ada, berapa bayarannya?
7. Apa kendala anda dalam menulis opini di Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
8. Apa kepentingan anda dalam menulis opini di rubrik ini?

Lampiran

Daftar Wawancara dengan Pembaca Rubrik Opini *Kupi Beungoh*

1. Apakah anda pernah mengakses situs *Serambinews.com* Rubrik Opini “Kupi Beungoh” ? Jika pernah, kapan anda mengaksesnya?
2. Sudah berapa lama anda ikuti Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
3. Dalam kurun waktu satu bulan, berapa kali anda mengakses situs *Serambinews.com* Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
4. Menurut anda, apa yang menarik dari Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
5. Kenapa anda memilih Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
6. Apa yang anda dapatkan setelah membaca tulisan-tulisan di Rubrik Opini “Kupi Beungoh”?
7. Apa manfaatnya bagi anda?
8. Apakah anda sebagai pembaca yang aktif atau pasif?
9. Apakah anda pernah membaca tulisan tentang keagamaan dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh”? Jika pernah, apakah itu berpengaruh terhadap pemahaman dan wawasan agama anda?
10. Bagaimana anda melihat penulis-penulis dalam Rubrik Opini “Kupi Beungoh” selama ini, apakah menurut anda mereka memiliki kompetensi? Apa pendapat anda?

Lampiran Laman Rubrik Opini “Kupi Beungoh” Edisi 2017



Terbukti Berzina, Seorang Perempuan X Hujan, Rahmat atau Musibah? X

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/09/hujan-rahmat-atau-musibah

Serambinews.com | Home » Opini | Kamis, 31 Januari 2019 | Cari | Network | Login

Home » Opini

Kupi Beungoh

Hujan, Rahmat atau Musibah?

Sabtu, 9 Desember 2017 20:27



f
t
w
i
n

Reliability for the long haul

Palembang dikepung banjir pagi ini, Selasa (13/1/2018) akibat derasnya hujan yang...

Ahmad Dhani Divonis 1,5 Tahun Penjara, Ustadz

15:21 31/01/2019

Terbukti Berzina, Seorang Perempuan X kupi beungoh X Hukum Zaman Now X Ini Wasiat Rasulullah Kepada Ali bin Abi Thalib Soal Makanan Halal, Jangan Sampai Buta Hati X Menanti Huk X Hoax dan Car X Mengenal Ge X Kids Zaman F X Momentum Li X

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/14/hukum-zaman-now

Serambinews.com | Home » Opini | Kamis, 31 Januari 2019 | Cari | Network | Login

Home » Opini

Kupi Beungoh

Hukum Zaman Now

Kamis, 14 Desember 2017 21:25



f
t
w
i
n

HP EliteDesk 705 G4 Starts from IDR 12 juta Call +6221 29159271 for details. Learn more

berita POPULER

keluarga Bung Hatta, pada hari ini di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Selatan.

Artis Bintang Film Eiffel I'm in Love Saphira Indah Meninggal Dunia dalam...

Indah Zara Putri

15:09 31/01/2019

Terbukti Berzina, Seorang Perempuan X kupi beungoh X Hukum Zaman Now X Ini Wasiat Rasulullah Kepada Ali bin Abi Thalib Soal Makanan Halal, Jangan Sampai Buta Hati X Menanti Huk X Hoax dan Car X Mengenal Ge X Kids Zaman F X Momentum Li X

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/16/ini-wasiat-rasulullah-kepada-ali-bin-abi-thalib-soal-makanan-halal-jangan-sampai-buta-hati

Serambinews.com | Home » Opini | Kamis, 31 Januari 2019 | Cari | Network | Login

Home » Opini

Kupi Beungoh

Ini Wasiat Rasulullah Kepada Ali bin Abi Thalib Soal Makanan Halal, Jangan Sampai Buta Hati

Sabtu, 16 Desember 2017 10:25



f
t
w
i
n

Reliability for the long haul

berita POPULER

Artis Bintang Film Eiffel I'm in Love Saphira Indah Meninggal Dunia dalam...

Download video from this page

Waiting for a scorecardresearch.com...

15:09 31/01/2019



Terbukti Berzina, Seorang Perempuan | kupi beungoh - Halaman 5 - Seri | Kids Zaman Now, Salah Siapa? | Momentum Uroe Poma, Jangan | +

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/21/kids-zaman-now-salah-siapa

Serabinews.com Kamis, 31 Januari 2019 Cari Network f t g s Login

Home » Opini

Kupi Beungoh

Kids Zaman Now, Salah Siapa?

Kamis, 21 Desember 2017 10:17



Download video from this page

f t g s in

Artis Bintang Film Eiffel I'm in Love Saphira Indah

15:12 31/01/2019

Terbukti Berzina, Seorang Perempuan | kupi beungoh - Halaman 5 - Seri | Momentum Uroe Poma, Jangan | +

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/22/momentum-uroe-poma-jangan-sampai-jadi-malin-kundang

Serabinews.com Kamis, 31 Januari 2019 Cari Network f t g s Login

Home » Opini

Kupi Beungoh

Momentum Uroe Poma, Jangan Sampai Jadi Malin Kundang

Jumat, 22 Desember 2017 01:20



Download video from this page

f t g s in

berita POPULER

Artis Bintang Film Eiffel I'm in Love Saphira Indah Meninggal Dunia dalam...

15:12 31/01/2019

Terbukti Berzina, Seorang Perempuan | kupi beungoh - Halaman 5 - Seri | HAPPY Mother Day, Eksistensi atau Birrul Walidain? | Selamat Hari | Tiga Bulan | Kisah Para | Tsunami, | Peringatan | Loading... | +

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/22/happy-mother-day-eksistensi-atau-birrul-walidain

Serabinews.com Kamis, 31 Januari 2019 Cari Network f t g s Login

Home » Opini

Kupi Beungoh

HAPPY Mother Day, Eksistensi atau Birrul Walidain?

Jumat, 22 Desember 2017 10:03



Download video from this page

f t g s in

Reliability for the long haul

berita POPULER

Artis Bintang Film Eiffel I'm in Love Saphira Indah Meninggal Dunia dalam...

15:14 31/01/2019

Terbukti Berzin... x kupa beungoh x Selamat Hari... x Tiga Bulan Per... x Kisah Para Pem... x Tsunami, "Kado" x Peringatan Ts... x Loading... x

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/23/selamat-hari-ibu-di-media-sosial-nyata-atau-hanya-alay-bin-lebay

SerambiNews Kamis, 31 Januari 2019 Cari Network Login

Home » Opini

Kupa Beungoh

Selamat Hari Ibu di Media Sosial, Nyata Atau Hanya Alay bin Lebay

Sabtu, 23 Desember 2017 11:33



Waiting for securepubads.g.doubleclick.net...

Artis Bintang Film Eiffel I'm in Love Saphira Indah

Terbukti Berzin... x kupa beungoh x Tiga Bulan Pering... x Kisah Para Pemul... x Tsunami, "Kado" x Peringatan Tsuna... x Loading... x

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/24/tiga-bulan-peringatan-maulid-nabi-sudahkah-jadi-cerminan

SerambiNews Kamis, 31 Januari 2019 Cari Network Login

Home » Opini

Kupa Beungoh

Tiga Bulan Peringatan Maulid Nabi, Sudahkah Jadi Cerminan?

Minggu, 24 Desember 2017 00:16



Download video from this page

berita POPULER

- Artis Bintang Film Eiffel I'm in Love Saphira Indah Meninggal Dunia dalam... 4 jam lalu
- Ahmad Dhani Divonis 1,5 Tahun Penjara, Ustadz Abdul Somad Jelaskan So... 5 jam lalu
- Rocky Gerung Dapat Dukungan dari Tokoh Berseberangan dengann... 4 jam lalu
- Prof Farid Wajdi Khatib Jumat Perdana di Masjid Keuchik Leumiek, Berikut... 4 jam lalu
- KPU Umumkan Partai yang Paling Banyak Mengajukan Mantan Koruptor Jadi... 3 jam lalu

Terbukti Berzin, Seoro... x kupa beungoh - Halam... x Kisah Para Pemuda yan... x Tsunami, "Kado" Istimo... x Peringatan Tsunami jen... x Mengapa Islam Melara... x

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/24/kisah-para-pemuda-yang-berbakti-kepada-ibu-adakah-uwaisnya-aceh-yang-terkenal-di-langit

SerambiNews Kamis, 31 Januari 2019 Cari Network Login

Home » Opini

Kupa Beungoh

Kisah Para Pemuda yang Berbakti Kepada Ibu, Adakah Uwaisnya Aceh yang Terkenal di Langit?

Minggu, 24 Desember 2017 01:55



Waiting for mc-yandee...

berita POPULER

- Artis Bintang Film Eiffel I'm in Love Saphira Indah Meninggal Dunia dalam...

Terbukti Berzina, Seorang Perempuan - kupi beungoh - Halaman 4 - 5 - Tsunami, "Kado" Istimewa untuk Aceh - Peringatan Tsunami jangan Hanya - Mengapa Islam Melarang Perayaan Tahun Baru

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/26/tsunami-kado-istimewa-untuk-aceh

Serabbinews.com Kamis, 31 Januari 2019 Cari Network Login

Home » Opini

Kupi Beungoh

Tsunami, "Kado" Istimewa untuk Aceh

Selasa, 26 Desember 2017 16:12



Download video from this page

HP EliteDesk 705 G4 Starts from IDR 12 Juta Call +6221 29759271 for details Learn more

berita POPULER

ZALORA LOVES LOCAL Up to 60% Off Semakan brand lokal terbaik kami! SHOP NOW

Artis Bintang Film Eiffel I'm in Love Saphira Indah Meninggal Dunia dalam...

15:17 31/01/2019

Terbukti Berzina, Seorang Perempuan - kupi beungoh - Halaman 4 - 5 - Peringatan Tsunami jangan Hanya - Mengapa Islam Melarang Perayaan Tahun Baru

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/26/peringatan-tsunami-jangan-hanya-sebatas-seremoni-mari-bermuhasabah

Serabbinews.com Kamis, 31 Januari 2019 Cari Network Login

Home » Opini

Kupi Beungoh

Peringatan Tsunami jangan Hanya Sebatas Seremoni, Mari Bermuhasabah

Selasa, 26 Desember 2017 21:03



Waiting for googleads.doubleclick.net

HP EliteDesk 705 G4 Delivers impressive value with the performance and expandability

berita POPULER

Artis Bintang Film Eiffel I'm in Love Saphira Indah Meninggal Dunia dalam...

15:19 31/01/2019

Terbukti Berzina, Seorang Perempuan - kupi beungoh - Halaman 4 - 5 - Mengapa Islam Melarang Perayaan Tahun Baru

Not secure | aceh.tribunnews.com/2017/12/31/mengapa-islam-melarang-perayaan-tahun-baru

Serabbinews.com Kamis, 31 Januari 2019 Cari Network Login

Home » Opini

Kupi Beungoh

Mengapa Islam Melarang Perayaan Tahun Baru?

Minggu, 31 Desember 2017 22:04



HP EliteDesk 705 G4 Starts from IDR 12 Juta Call +6221 29759271 for details Learn more

berita POPULER

Fakta-Fakta Video Mesum Mahasiswa Bandung, dar...

Artis Bintang Film Eiffel I'm in Love Saphira Indah Meninggal Dunia dalam...

15:20 31/01/2019

Lampiran Foto sidang



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Desi Haslina
Tempat/Tanggal Lahir : Bireuen/ 1 Desember 1995
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Dusun Lampoh Dayah, Kec. Juli. Kab. Bireuen

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Asy'ari (Almarhum)
Nama Ibu : Anizar
Pekerjaan : Guru SD (PNS)

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SD Negeri 4 Bireuen
- b. SMP Negeri 1 Bireuen
- c. SMA Negeri 1 Bireuen
- d. UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 17 Januari 2019
Penulis,

Desi Haslina